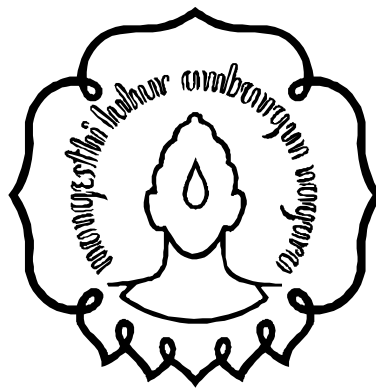


**PENGARUH KETERAMPILAN PENALARAN TERHADAP
KETERAMPILAN MENULIS DITINJAU DARI
STATUS SOSIAL EKONOMI ORANG TUA**

(Studi *Ex Post Facto* di SMP Negeri 1 dan 2 Slogohimo)

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia**



Oleh:

Warno

S 840208139

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2009

PENGARUH KETERAMPILAN PENALARAN TERHADAP
KETERAMPILAN MENULIS DITINJAU DARI
STATUS SOSIAL EKONOMI ORANG TUA

(Studi *Ex Post Facto* di SMP Negeri 1 dan 2 Slogohimo)

Disusun oleh:

Warno

S 840208139

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing

Dewan Pembimbing

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Pembimbing I	Dr. Budhi Setiawan, M.Pd.	_____	_____
Pembimbing II	Dr. Retno Winarni, M.Pd.	_____	_____

Mengetahui

Ketua Program Pendidikan Bahasa Indonesia

Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd.
NIP. 130692078

PENGARUH KETERAMPILAN PENALARAN TERHADAP
KETERAMPILAN MENULIS DITINJAU DARI
STATUS SOSIAL EKONOMI ORANG TUA

(Studi *Ex Post Facto* di SMP Negeri 1 dan 2 Slogohimo)

Disusun oleh:

Warno

S 840208139

Telah disetujui oleh Tim Penguji

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	: Prof. Dr. Herman J. Waluyo, m.Pd.	_____	_____
Sekretaris	: Dr. H. Sarwiji Suwandi, M.Pd.	_____	_____
Anggota Penguji			
	1. Dr. Budhi Setiawan, M.Pd.	_____	_____
	2. Dr. Retno Winarni, M.Pd.	_____	_____

Mengetahui
Direktur PPS UNS

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia

Prof. Drs. Suranto, M.Sc., Ph.D.
NIP 131427192

Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd.
NIP 130692078

PERNYATAAN

Nama : Warno
NIM : S 840208139

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis berjudul *Pengaruh Keterampilan Penalaran terhadap Keterampilan Menulis Ditinjau dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua (Studi Ex Post Facto di SMP Negeri 1 dan 2 Slogohimo)* adalah betul-betul karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam tesis tersebut diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.

Wonogiri, Juni 2009

Yang membuat pernyataan,

Warno

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Mahakuasa atas rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penyusunan tesis ini dapat selesai.

Dalam menyelesaikan tesis ini, peneliti banyak memperoleh bantuan, bimbingan, dan pengarahan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. dr. Much. Syamsulhadi, Sp.Kj., Rektor Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan izin penulis untuk melaksanakan penelitian ;
2. Prof. Drs. Suranto, M.Sc., Ph.D., Direktur Program Pascasarjana UNS yang telah memberikan izin penyusunan tesis ini ;
3. Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah memberi dukungan dan semangat demi cepatnya penyusunan tesis ini;
4. Dr. Budhi Setiawan, M.Pd. , Pembimbing I yang dengan ketelatenannya telah memberi saran tentang kecermatan berbahasa dan isi tesis ini;
5. Dr. Retno Winarni, M.Pd., Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, dorongan, arahan, serta pencermatan substansi yang diteliti dalam tesis ini;
6. Drs. Purwanto, Kepala SMP Negeri 1 Slogohimo, dan Drs. Tarmaji, Kepala SMP Negeri 2 Slogohimo, yang telah berkenan memberi izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah yang dipimpinnya;

7. Ibu Titik Istiwahyuni, S.Pd., Guru Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 1 Slogohimo, dan Ibu Sri Satuhu Bakti, S.Pd., Guru Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 2 Slogohimo, yang telah berkenan membantu pengumpulan data penelitian ini
8. Kedua orang tua yang saya hormati dan banggakan yang telah memberikan dukungan, dorongan, dan restu dalam penyelesaian tesis ini.
9. Isteri (Rini Rahayu), dan anak-anakku (Restu Prasetyo Tulus Asmoro, Ahmat Asmoro Edi, Tri Asmoro Wisnu Rahmadi, dan Habibdurohma Al Amin) yang tercinta, yang dengan setia mendampingi dan memberikan dorongan serta dukungan dalam penyelesaian tesis ini.

Mudah-mudahan tesis ini berguna bagi para pembaca.

Wonogiri, Juni 2009

Penulis,

Wrn.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN PENGUJI TESIS	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
1. Tujuan Umum	8
2. Tujuan Khusus	9
D. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat Teoretis	9
2. Manfaat Praktis	9
BAB II KAJIAN TEORI, PENELITIAN YANG RELEVAN, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN	11
A. Kajian Teori	11
1. Keterampilan Menulis.....	11
a. Pengertian Keterampilan Menulis.....	11
b. Unsur-unsur Menulis.....	15

	Halaman
c. Fungsi dan Kegunaan Menulis.....	20
d. Ciri-ciri Tulisan yang Baik.....	25
e. Tahap-tahap Menulis.....	28
f. Penilaian Keterampilan Menulis.....	33
2. Kemampuan Penalaran.....	40
a. Hakikat Kemampuan.....	40
b. Hakikat Penalaran.....	40
c. Jenis-jenis Penalaran.....	44
d. Hakikat Kemampuan Penalaran.....	48
3. Status Sosial Ekonomi Orang Tua.....	49
a. Pengertian Status.....	49
b. Pengertian Status Sosial.....	50
c. Pengertian Status Ekonomi.....	51
d. Hakikat Status Sosial Ekonomi.....	53
e. Indikator Status Sosial Ekonomi.....	58
B. Penelitian yang Relevan	58
C. Kerangka Berpikir	60
1. Perbedaan Keterampilan Menulis antara Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Tinggi dan yang Memiliki Kemampuan Penalaran Rendah.....	60
2. Perbedaan Keterampilan Menulis antara Siswa yang Status Sosial Ekonomi Orang tuanya Tinggi dan yang Status Sosial Ekonomi Orang Tuanya Rendah.....	61
3. Interaksi antara Kemampuan Penalaran dan Status Sosial Ekonomi terhadap Keterampilan Menulis.....	62
D. Hipotesis Penelitian	63
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	64
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	64
B. Metode Penelitian dan Desain Rancangan Analisis Data..	64

	Halaman
C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	66
1. Variabel Penelitian.....	66
2. Definisi Operasional.....	66
a. Keterampilan Menulis.....	66
b. Kemampuan Penalaran.....	67
c. Status Sosial Ekonomi Orang Tua.....	67
D. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	68
E. Teknik Pengumpulan Data	68
F. Instrumen Penelitian.....	68
1. Tes Keterampilan Menulis.....	69
2. Tes Kemampuan Penalaran.....	69
3. Angket Status Sosial Ekonomi Orang Tua.....	70
G. Uji Validitas dan Reliabilitas	70
1. Uji Validitas	70
2. Uji Reliabilitas	71
H. Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian.....	73
I. Teknik Analisis Data.....	74
1. Analisis Data secara Deskriptif	74
2. Uji Persyaratan	75
3. Analisis Data secara Inferensial.....	75
J. Hipotesis Statistik	75
BAB IV HASIL PENELITIAN	76
A. Deskripsi Data	76
1. Keterampilan Menulis Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Tinggi (Kolom 1 =A1).....	77
2. Keterampilan Menulis Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Rendah (Kolom 2 = 2).....	78

	Halaman
3. Keterampilan Menulis Siswa yang Status Sosial Ekonomi Orang Tuanya Tinggi (Baris 1 = B1).....	80
4. Keterampilan Menulis Siswa yang Status Sosial Ekonomi Orang Tuanya Rendah (Baris 2 = B2).....	81
5. Keterampilan Menulis Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Tinggi untuk Kelompok Siswa yang Status Sosial Ekonomi Orang Tuanya Tinggi (Sel 1 = A1B1).....	83
6. Keterampilan Menulis Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Tinggi untuk Kelompok Siswa yang Status Sosial Ekonomi Orang Tuanya Rendah (Sel 2 = A1B2)	84
7. Keterampilan Menulis Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Rendah untuk Kelompok Siswa yang Status Sosial Ekonomi Orang Tuanya Tinggi (Sel 3 = A2B1).....	86
8. Keterampilan Menulis Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Rendah untuk Kelompok Siswa yang Status Sosial Ekonomi Orang Tuanya Tinggi Rendah (Sel 4 = A2B2).....	87
B. Pengujian Persyaratan Analisis	89
1. Uji Normalitas Data	90
2. Uji Homogenitas Varians	93
C. Pengujian Hipotesis	95
1. Perbedaan Keterampilan Menulis antara Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Tinggi dan Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Rendah.....	96
2. Perbedaan Keterampilan Menulis Siswa yang Status Sosial Ekonomi Orang Tuanya Tinggi dengan yang Status Sosial Ekonomi Orang Tuanya Rendah.....	96

	Halaman
3. Interaksi antara Kemampuan Penalaran dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua dalam Mempengaruhi Keterampilan Menulis Siswa.....	97
D. Pembahasan Hasil Penelitian	105
E. Keterbatasan Penelitian	111
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	114
A. Simpulan.....	114
B. Implikasi	115
1. Upaya Meningkatkan Kemampuan Penalaran untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis	115
2. Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Melalui Keberadaan Orang tua yang memiliki Status Sosial Ekonomi yang baik di tengah Masyarakat	116
C. Saran	118
1. Saran untuk Guru Bahasa Indonesia.....	119
2. Saran untuk Siswa.....	120
3. Saran untuk Peneliti Lain	120
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN	125

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1	Jadwal Kegiatan Penelitian.....	64
2	Distribusi Frekuensi Skor Keterampilan Menulis Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Tinggi (A-1).....	77
3	Distribusi Frekuensi Skor Keterampilan Menulis Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Rendah (A-2).....	79
4	Distribusi Frekuensi Skor Keterampilan Menulis Siswa yang Status Sosial Ekonomi Orang Tuanya Tinggi (B-1).....	80
5	Distribusi Frekuensi Skor Keterampilan Menulis Siswa yang Status Sosial Ekonomi Orang Tuanya Rendah (B-2).....	82
6	Distribusi Frekuensi Skor Keterampilan Menulis Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Tinggi untuk Kelompok Siswa yang Status Sosial Ekonomi Orang Tuanya Tinggi (A1B1).....	83
7	Distribusi Frekuensi Skor Keterampilan Menulis Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Tinggi untuk Kelompok Siswa yang Status Sosial Ekonomi Orang Tuanya Rendah (A1B2).....	85
8	Distribusi Frekuensi Skor Keterampilan Menulis Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Rendah untuk Kelompok Siswa yang Status Sosial Ekonomi Orang Tuanya Tinggi (A2B1).....	86
9	Distribusi Frekuensi Skor Keterampilan Menulis Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Rendah untuk Kelompok Siswa yang Status Sosial Ekonomi Orang Tuanya Rendah (A2B2).....	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1	Rancangan Analisis Data Model Faktorial 2x2... ..	65
2	Histogram Frekuensi Skor Keterampilan Menulis Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Tinggi (A-1).....	78
3	Histogram Frekuensi Skor Keterampilan Menulis Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Rendah (A-2).....	79
4	Histogram Frekuensi Skor Keterampilan Menulis Siswa yang Status Sosial Ekonomi Orang Tuanya Tinggi (B-1).....	81
5	Histogram Frekuensi Skor Keterampilan Menulis Siswa yang Status Sosial Ekonomi Orang Tuanya Rendah (B-2).....	82
6	Histogram Frekuensi Skor Keterampilan Menulis Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Tinggi untuk Kelompok Siswa yang Status Sosial Ekonomi Orang Tuanya Tinggi (A1B1).....	84
7	Histogram Frekuensi Skor Keterampilan Menulis Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Tinggi untuk Kelompok Siswa yang Status Sosial Ekonomi Orang Tuanya Rendah (A1B2).....	85
8	Histogram Frekuensi Skor Keterampilan Menulis Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Rendah untuk Kelompok Siswa yang Status Sosial ekonomi Orang Tuanya Tinggi (A2B1).....	87
9	Histogram Frekuensi Skor Keterampilan Menulis Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Rendah untuk Kelompok Siswa yang Status Sosial ekonomi Orang Tuanya Rendah (A2B2).....	88

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	A. Kisi-kisi Tes Keterampilan Menulis 126
	B. Tes Keterampilan Menulis 127
Lampiran 2	A. Kisi-kisi Tes Kemampuan Penalaran..... 128
	B. Tes Kemampuan Penalaran..... 130
Lampiran 3	A. Kisi-kisi Angket Status Sosial Ekonomi Orang Tua..... 142
	B. Angket Status Sosial Ekonomi Orang Tua..... 143
Lampiran 4	Analisis Reliabilitas Ratings Tes Keterampilan Menulis 146
Lampiran 5	A. Hasil Analisis Validitas Butir Soal Tes Kemampuan Penalaran..... 149
	B. Hasil Analisis Reliabilitas Butir Soal Tes Kemampuan Penalaran 155
Lampiran 6	Data Induk Penelitian 158
Lampiran 7	A. Hasil Uji Normalitas Data Keterampilan Menulis Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Tinggi (Kolom 1= A-1)..... 159
	B. Hasil Uji Normalitas Data Keterampilan Menulis Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Rendah (Kolom 2 = A-2)..... 161
	C. Hasil Uji Normalitas Data Keterampilan Menulis Siswa yang Status Sosial Ekonomi Orang Tuanya Tinggi (Baris 1= B-1)..... 163
	D. Hasil Uji Normalitas Data Keterampilan Menulis Siswa yang Status Sosial Ekonomi Orang Tuanya Rendah (Baris 2 = B-2) 165
	E. Hasil Uji Normalitas Data Keterampilan Menulis Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Tinggi bagi Siswa yang Status Sosial Ekonomi Orang TuanyaTinggi (Sel 1 =A1-B1)..... 167

		Halaman
	F. Hasil Uji Normalitas Data Keterampilan Menulis Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Tinggi bagi Siswa yang Status Sosial Ekonomi Orang Tuanya Rendah (Sel 2 =A1-B2).....	168
	G. Hasil Uji Normalitas Data Keterampilan Menulis Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Rendah bagi Siswa yang Status Sosial Ekonomi Orang Tuanya Tinggi (Sel 3 =A2-B1).....	169
	H. Hasil Uji Normalitas Data Keterampilan Menulis Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Rendah bagi Siswa yang Status Sosial Ekonomi Orang Tuanya Rendah (Sel 4 =A2-B2).....	170
Lampiran 8	Hasil Uji Homogenitas Varians Data Keterampilan Menulis	171
Lampiran 9	Tabel Kerja untuk Analisis Data Penelitian dengan Teknik Statistik Anava Dua Jalur.....	173
Lampiran 10	Tabel Statistik Anava Faktorial 2x2.....	175
Lampiran 11	Hasil Analisis Statistik Anava Dua Jalan.	176

ABSTRAK

Warno. S 840208139. 2009. *Pengaruh Kemampuan Penalaran terhadap Keterampilan Menulis Ditinjau dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua (Studi Ex Post Facto di SMP Negeri 1 dan 2 Slogohimo)*. Tesis: Program Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah benar; (1) siswa yang memiliki kemampuan penalaran tinggi, keterampilan menulisnya lebih baik daripada siswa yang kemampuan penalarannya rendah; (2) siswa yang orang tuanya memiliki status sosial ekonomi tinggi keterampilan menulisnya lebih baik daripada siswa yang orang tuanya memiliki status sosial ekonomi rendah; dan (3) ada interaksi antara kemampuan penalaran dan status sosial ekonomi orang tua dalam mempengaruhi keterampilan menulis siswa.

Metode penelitian yang digunakan adalah *expost facto* dengan rancangan analisis data berbentuk faktorial 2x2. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 dan 2 Slogohimo Wonogiri; sedangkan sampel penelitian diambil sebanyak 80 siswa dengan teknik *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data digunakan tes dan angket. Tes untuk mengambil data keterampilan menulis dan kemampuan penalaran, sedangkan angket digunakan untuk mengambil data status sosial ekonomi orang tua. Teknik analisis data menggunakan Analisis Varian Dua Jalan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) keterampilan menulis siswa yang memiliki kemampuan penalaran tinggi, secara signifikan lebih baik hasilnya daripada keterampilan menulis siswa yang memiliki kemampuan penalaran rendah. Hal ini terlihat pada perolehan hasil F_h sebesar 63,16 > F_t sebesar 3,97 pada taraf $\alpha = 0,05$ dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 76; (2) keterampilan menulis siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya tinggi, secara signifikan lebih baik hasilnya daripada keterampilan menulis siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya rendah. Hal ini terlihat pada perolehan hasil F_h sebesar 95,85 > F_t sebesar 3,97 pada taraf $\alpha = 0,05$ dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 76; dan (3) ada interaksi yang signifikan antara kemampuan penalaran dan status sosial ekonomi orang tua dalam mempengaruhi keterampilan menulis siswa. Hal ini terlihat pada perolehan hasil F_h sebesar 20,72 > F_t sebesar 3,97 pada taraf $\alpha = 0,05$ dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 76.

ABSTRACT

Warno. S840208139. 2009. *Effect of Reasoning Ability on the Writing Skill Viewed from the Parents' Socio Economic Status (A Study of Expost Facto at State Junior Secondary Schools 1 and 2 of Slogohimo)*. Thesis. The Study Program Indonesian Language Education, Postgraduate Program, Sebelas Maret University, Surakarta.

The aims of the research are to know about: (1) whether the writing skill of students who have high reasoning ability is better than that of students who have low reasoning ability; (2) whether the writing skill of students whose parents have a high socio economy status is better than that of students whose parents have a low socio economy status; and (3) whether or not there is an interaction between reasoning ability and the parents' economic status in influencing their writing skill.

This research applied an ex post facto method with a factorial design of 2×2 . The population of the research was all of SMP Negeri 1 dan 2 Slogohimo Wonogiri students. Samples of the research included 80 students, at Grade VIII and were taken through a simple random sampling. Data of the research were gathered by using test and questionnaire. The test was used to gather the data of writing skill and reasoning ability. Meanwhile, the questionnaire was used to gather the data of the parents' socio economy status. The data were analyzed by using a Two-Way analysis of variants (ANAVA).

The results of the analysis show that: (1) the writing skill of students who have high reasoning ability is significantly better than that of students who have low reasoning ability as indicated by $F_h = 63.16 > F_t = 3.97$ at the significance level of $\alpha = 0.05$ with a quantifying dk of 1 and a denominating dk of 76; (b) the writing skill of students whose parents have a high socio economy status is significantly better than that of students whose parents have a low socio economy as shown by $F_h = 95.85 > F_t = 3.97$ at the significance level of $\alpha = 0.05$ a quantifying dk of 1 and a denominating dk of 76; and (3) there is a very significant interaction between reasoning ability and the parents' economic status in influencing their writing skill as suggested by $F_h = 20.72 > F_t = 3.97$ at the significance level of $\alpha = 0.05$ with a quantifying dk of 1 and a denominating dk of 76.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), mata pelajaran bahasa Indonesia termasuk dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi. (Mulyasa, 2007: 98). Dalam kelompok mata pelajaran tersebut, terdapat satu butir standar kompetensi yang berkaitan erat dengan kegiatan berbahasa. Untuk tingkat satuan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), disebutkan bahwa standar kompetensi yang harus dicapai dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkenaan dengan aktivitas kebahasaan adalah para siswa SMP harus memiliki keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia (Mulyasa, 2007: 105).

Sebagai bagian integral dari catur tunggal berbahasa, keterampilan menulis diajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia agar siswa mampu : (1) memilih dan menata gagasan dengan penalaran yang logis dan sistematis; (2) menuangkan gagasan ke dalam bentuk-bentuk tuturan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia; (3) menuliskan bentuk-bentuk tuturan sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan; dan (4) memilih ragam bahasa Indonesia sesuai dengan konteks komunikasi. (Imam Syafi'e, 2003: 57).

Namun, sampai sekarang standar kompetensi menulis yang diharapkan tersebut belum dapat diwujudkan dengan baik. Hal ini dibuktikan masih banyak

keluhan tentang keterampilan menulis siswa yang terdengar di kalangan masyarakat pendidikan, seperti guru sendiri. Meskipun keterampilan menulis itu telah diajarkan dan dipelajari selama beberapa tahun melalui mata pelajaran bahasa Indonesia, baik pada tingkat Sekolah Menengah Pertama, maupun Sekolah Menengah Atas, pada kenyataannya para siswa belum mampu menuangkan gagasan atau pikirannya ke dalam bahasa tulis secara tepat. Mereka kurang mampu dalam mengorganisasikan gagasan, mengembangkan paragraf dengan baik, tulisan yang dihasilkannya berbelit-belit, ataupun kesalahan-kesalahan dalam tata tulis, seperti kesalahan ejaan, kesalahan menuliskan/memilih kosa kata baku masih sering dijumpai.

Ketidakmampuan para siswa dalam menulis yang disebabkan oleh beberapa hal. Senada dengan pernyataan Abdul Chaer (2004: 16) yang mengemukakan bahwa lulusan SMP maupun SMA banyak yang belum dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Mereka sulit menuangkan gagasannya ke dalam kalimat bahasa Indonesia dengan struktur yang benar, pilihan kata yang tepat, dan tidak jelas pengorganisasian bahasanya sehingga sulit mengembangkan kalimat menjadi paragraf. Sementara itu, Henry Guntur Tarigan, beberapa tahun yang lalu (1997: 13) juga pernah mengemukakan bahwa kualitas hasil belajar bahasa Indonesia siswa belum memuaskan. Keterampilan berbahasa mereka belum mantap, bahkan dalam hal menulis mereka kurang mampu mengutarakan pikirannya secara jelas dan runtut, struktur bahasa yang digunakan berbelit-belit, ejaan banyak yang tidak benar, serta pilihan kata yang tidak tepat. Hal itu terjadi hingga sekarang.

Menurut Burhan Nurgiantoro (2001: 271) keterampilan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan (karangan) yang runtut dan padu.

Untuk menghasilkan sebuah karangan yang runtut dan padu, secara teknis diperlukan persyaratan dasar. Oleh Sabarti Akhadiyah, Maidar Arsjad, dan Sakura Ridwan (2001: 2) , persyaratan dasar yang diperlukan tersebut, antara lain: memilih topik, membatasinya, mengembangkan gagasan, menyajikannya dalam kalimat dan paragraf yang tersusun secara logis, dan sebagainya.

Standar kompetensi menulis dalam KTSP, khususnya pada jenjang atau tingkat SMP dijabarkan beberapa kompetensi dasar. Kompetensi dasar itu mencakupi menulis buku harian, menulis surat pribadi, menulis pengumuman, menulis pantun, menulis dongeng, menulis narasi, menulis pesan singkat, menulis puisi, menulis laporan, menulis surat dinas, menulis petunjuk, menulis drama, menulis rangkuman/ringkasan, menulis teks berita, menulis slogan/poster, menulis iklan baris, menulis resensi, menyunting karangan, menulis cerpen, menulis karya ilmiah sederhana, menulis teks pidato, dan menulis surat pembaca.

Dari sekian banyak kompetensi menulis yang hendak dicapai tersebut, hampir semua jenis menulis yang diajarkan di sekolah betul-betul belum dimahiri oleh siswa. Pada umumnya siswa masih sangat sulit mengungkapkan buah pikiran, perasaan, pengalaman, dan buah ide imajinasinya secara runtut, lancar, dan jelas. Mereka sangat sukar menuangkan sesuatu yang ada di benaknya dengan kata-kata yang tepat dan struktur kalimat yang benar. Bahkan aturan penggunaan ejaan dan tanda baca pun masih sering salah dalam tulisan siswa.

Bila dicermati dalam kegiatan tulis-menulis yang dilakukan oleh siswa terdapat sejumlah faktor yang menjadi penyebab maupun pendukung terhadap hasil kualitas tulisan siswa. Faktor-faktor tersebut, di antaranya ada pada pihak guru,

siswa, maupun lingkungan. Dari pihak guru barangkali penyebab rendahnya keterampilan menulis yang dicapai siswa dapat diidentifikasi melalui kurang optimalnya proses belajar mengajar menulis yang diselenggarakan; pemilihan metode dan strategi pengajaran yang tidak tepat, dan kurangnya kesempatan yang diberikan guru pada siswa untuk banyak berlatih secara intensif. Selain itu, umpan balik yang diberikan guru kepada siswa yang berbentuk hasil koreksi atas tugas-tugas menulis yang diperintahkan guru jarang dilakukan sehingga para siswa merasa bahwa tulisan yang pernah dibuatnya sudah baik atau belum tidak dipahaminya secara pasti.

Dari pihak siswa, hasil tulisan yang kurang baik itu barangkali disebabkan oleh rendahnya kemampuan penalaran siswa, kompetensi linguistik yang mereka miliki terbatas, minimnya jumlah kosa kata yang dikuasai, lemahnya minat belajar bahasa Indonesia mereka, dan minimnya pengetahuan tentang materi yang akan dituangkan ke dalam tulisan, serta bisa jadi status sosial ekonomi orang tua.

Kemampuan penalaran merupakan salah satu komponen yang ikut andil dalam menentukan kualitas kemampuan menulis siswa. Hal ini dapat dipahami karena pada hakikatnya penalaran merupakan proses mengambil simpulan (*conclusion, inference*) dari bahan bukti atau petunjuk (*evidence*) ataupun yang dianggap bahan bukti atau petunjuk (Anton M. Moeliono, 1985: 124-125). Dengan penalaran yang baik, penulis akan berusaha menghubungkan secara logis unsur-unsur yang membangun tulisan, terutama mengkaitkan pengalaman yang telah

dimiliki dengan sesuatu yang akan ditulis dengan memperhatikan aturan-aturan atau aspek tulisan, seperti penggunaan kosa kata baku dan tidak baku, pemilihan diksi yang tepat, penyusunan struktur kalimat yang tertata rapi, runtut, jelas, dan penerapan kaidah ejaan dan tanda baca.

Oleh karena itu, beberapa ide atau gagasan yang tersimpan di benak seseorang, akan dengan mudah dan lancar dikomunikasikan kepada orang lain bilamana orang tersebut memiliki kemampuan penalaran yang baik. Dengan demikian, mereka akan mampu menuangkan ide-ide tulisannya itu ke dalam struktur bahasa yang bertaat asas pada kaidah sehingga bahasanya menjadi bahasa tulisan yang baik, benar, dan cermat, disertai pilihan kata yang tepat.

Di samping faktor kemampuan penalaran sebagaimana disinggung di atas, faktor status sosial ekonomi orang tua dapat juga menjadi penyebab seperti yang telah disinggung di atas. Pada dasarnya sosial ekonomi orang tua yang mapan akan mempengaruhi pendidikan anaknya. Orang tua dengan status sosial ekonomi yang tinggi cenderung akan mampu memfasilitasi segala kebutuhan anak termasuk kebutuhan belajar dan sekolahnya.

Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi, terpandang di mata masyarakat karena jabatan dan pangkatnya, serta kekayaan yang memadai, akan lebih mampu melayani anaknya dalam segala persoalan akademisnya. Misal, dengan pendidikan tinggi, mereka akan mampu memberi bimbingan, arahan dalam belajar si anak berkat kemampuan dan pengalaman akademis yang dimilikinya. Hal lain, dicontohkan anak yang dibesarkan pada keluarga yang kaya, mampu secara ekonomi, akan terfasilitasi

segala keperluan sekolahnya. Misalnya, beli komputer, beli buku-buku penunjang, minta dikursuskan ke lembaga kursus yang ada, beli sepeda motor penunjang sekolah, beli HP , kalkulator dan sebagainya. Sementara itu, pada anak yang status sosial ekonominya orang tuanya rendah, kurang dan pas-pasan, kadang kala segala kebutuhan sekolahnya belum bisa terpenuhi termasuk kebutuhan bimbingan cara belajarnya.

Menyadari kondisi tersebut, dan bila hal ini dikaitkan dengan kemampuan menulis, maka bisa diduga siswa yang status sosial ekonominya orang tua tinggi akan memiliki kemampuan menulis yang lebih baik. Hal ini dapat disadari karena kemampuan menulis mereka akan meningkat dan berkembang selama ketersediaan buku-buku bacaan selalu ada dan selalu diarahkan orang tua. Ketersediaan buku-buku bacaan dan bimbingan orang tua ini hanya bisa dicukupi terutama bila anak memiliki orang tua yang status sosial ekonominya tinggi.

Pernyataan – pernyataan yang menjelaskan bahwa kemampuan penalaran dan status sosial ekonomi orang tua merupakan faktor pendukung dalam keterampilan menulis, sebagaimana yang telah dipaparkan di atas barulah merupakan prediksi atau perkiraan-perkiraan yang belum tentu teruji kebenarannya secara empiris di lapangan. Oleh karena itu, untuk mendeteksi kebenaran pernyataan di atas, apakah kemampuan penalaran dan status sosial ekonomi orang tua benar-benar berpengaruh terhadap keterampilan menulis siswa, peneliti tertarik untuk melakukan upaya penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang masalah itulah, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki siswa. Sayangnya sampai sekarang masih sering terdengar keluhan tentang kurangnya kualitas tulisan siswa itu. Kekurangterampilan siswa dalam menulis pada umumnya, disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya: 1) kurangnya kemampuan kebahasaan yang dimiliki siswa, seperti: pemahaman tentang kaidah atau aturan-aturan bahasa, baik yang mencakup masalah ejaan, pemilihan kosa kata, pembentukan kata, maupun penyusunan kalimat dan paragraf; 2) kurangnya kemampuan siswa dalam mengorganisasikan gagasan; 3) kurangnya kemampuan siswa dalam mengembangkan paragraf dengan baik; 4) kurangnya kemampuan siswa dalam memilih kata (diksi) secara tepat; 5) lemahnya minat belajar bahasa Indonesia di kalangan siswa, yang menjadikan mereka kurang gemar membaca buku-buku bahasa Indonesia.; dan 6) kurangnya kesempatan siswa untuk berlatih secara terus-menerus melakukan kegiatan menulis.

Pernyataan-pernyataan yang dipaparkan di atas memperlihatkan kompleksitas permasalahan dalam pengajaran keterampilan menulis. Oleh sebab itu, penelitian ini hanya menfokuskan masalah penelitian pada pengaruh kemampuan penalaran terhadap keterampilan menulis ditinjau dari status sosial ekonomi orang tua.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana diuraikan di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah siswa yang memiliki kemampuan penalaran tinggi keterampilan menulisnya lebih baik daripada siswa yang kemampuan penalarannya rendah?
2. Apakah siswa yang orang tuanya memiliki status sosial ekonomi tinggi keterampilan menulisnya lebih baik daripada siswa yang orang tuanya memiliki status sosial ekonomi rendah?
3. Apakah ada interaksi antara kemampuan penalaran dan status sosial ekonomi orang tua dalam mempengaruhi keterampilan menulis siswa?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kemampuan penalaran dan status sosial ekonomi orang tua terhadap keterampilan menulis siswa.

2. Tujuan Khusus

Tujuan penelitian ini secara khusus adalah untuk mengetahui dan membuktikan apakah benar:

- a. Siswa yang memiliki kemampuan penalaran tinggi, keterampilan menulisnya lebih baik daripada siswa yang kemampuan penalarannya rendah;
- b. Siswa yang orang tuanya memiliki status sosial ekonomi tinggi keterampilan menulisnya lebih baik daripada siswa yang orang tuanya memiliki status sosial ekonomi rendah;

- c. Ada interaksi antara kemampuan penalaran dan status sosial ekonomi orang tua dalam mempengaruhi keterampilan menulis siswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kelengkapan khazanah teori yang berkaitan dengan kemampuan penalaran dan status sosial ekonomi orang tua siswa, pengaruhnya terhadap keterampilan menulis. Dengan mengetahui pengaruh tersebut diharapkan dapat menunjukkan pentingnya variabel kemampuan penalaran dan status sosial ekonomi orang tua siswa terhadap keterampilan menulis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Studi *expost facto* ini, sangat bermanfaat untuk mengetahui seberapa baik keterampilan menulis siswa ditinjau dari kemampuan penalaran dan status sosial ekonomi orang tua mereka. Selain itu, menambah pengalaman siswa dalam menulis ketika mengikuti proses pembelajaran menulis yang dilaksanakan guru.

b. Bagi guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP

Manfaat yang dapat dipetik melalui penelitian *expost facto* ini adalah agar para guru, khususnya guru SMP di tempat penelitian dapat mengembangkan keterampilan menulis para siswa melalui peningkatan kemampuan penalaran dan memanfaatkan semua fasilitas dan keberadaan orang tua yang memiliki status sosial ekonomi tinggi.

c. Bagi kepala sekolah

Manfaat yang dapat diambil oleh kepala sekolah melalui penelitian *expost facto* ini adalah sebagai masukan dalam rangka mengefektifkan pembinaan pada guru

agar dapat meningkatkan profesionalismenya melalui peningkatan kualitas kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan dengan jalan melakukan penelitian semacam ini.

BAB II

KAJIAN TEORI, PENELITIAN YANG RELEVAN, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Teori

Pada Bab II ini dideskripsikan konsep-konsep atau teori-teori yang relevan dengan variabel penelitian yang diteliti, yaitu (1) teori tentang keterampilan menulis, (2) teori tentang kemampuan penalaran, dan (3) teori tentang status sosial ekonomi orang tua.

1. Keterampilan Menulis

Untuk dapat memahami konsep atau teori mengenai keterampilan menulis, pada bagian ini akan diuraikan secara rinci konsep-konsep yang berkaitan keterampilan menulis yaitu (a) pengertian keterampilan menulis, (b) unsur-unsur menulis karangan, (c) fungsi dan kegunaan menulis, (d) ciri-ciri tulisan yang baik, (e) tahap-tahap menulis, dan (f) penilaian keterampilan menulis.

a. Pengertian Keterampilan Menulis

Kata keterampilan yang melekat pada variabel ini memiliki pengertian sebagai kemampuan seseorang dalam melakukan kegiatan menulis. Sebelum menguraikan tentang hakikat keterampilan menulis, berikut dipaparkan beberapa pandangan para ahli atau pakar mengenai konsep menulis.

Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang digunakan berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Dalam menulis segenap unsur keterampilan berbahasa harus dikonsentrasikan agar mendapat hasil yang benar-benar baik. Burhan Nurgiyantoro (1988 : 270) menyatakan bahwa aktifitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi berbahasa yang paling akhir dikuasai seseorang (pembelajar) setelah keterampilan berbahasa yang lain.

Asul Wiyanto (2006 : 1 – 2) menjelaskan bahwa kata menulis mempunyai dua arti; pertama, menulis berarti mengubah bunyi yang dapat didengar menjadi tanda-tanda yang dapat dilihat. Bunyi-bunyi yang diubah itu bunyi bahasa yaitu bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bunyi bahasa itu sebenarnya menjadi lambang atau wakil sesuatu yang lain. Yang diwakili berupa benda, perbuatan, sifat dan lain-lain. Kedua, menulis mempunyai arti kegiatan mengungkapkan gagasan secara tertulis. Orang yang melakukan kegiatan dinamakan penulis dan hasil kegiatannya berupa tulisan.

Senada dengan pendapat tersebut, Semi (1990: 35) menyatakan bahwa menulis itu tidak lain dari upaya memindahkan bahasa lisan kedalam wujud tulisan, dengan menggunakan lambang-lambang grafem.

Pendapat lain dikemukakan Robert Lado dalam Agus Suriamihardja, dkk (1996 : 1) mengatakan bahwa *“To write is to put down the graphic symbols that represent a language are understands, so that the other can read these graphis representation”*. Menulis adalah menempatkan simbol-simbol grafis yang menggambarkan suatu

bahasa yang dimengerti seseorang sehingga seseorang tersebut dapat membaca simbol-simbol grafis yang ditimbulkan tersebut.

Di dalam menulis orang harus menguasai lambang atau simbol visual dan aturan tata tulis. Kelancaran komunikasi dalam suatu hasil menulis sangat tergantung pada bahasa yang dilambang visualkan. Agar komunikasi melalui lambang tulis dapat seperti yang diharapkan, penulis hendaknya menuangkan gagasannya ke dalam bahasa yang tepat, teratur dan lengkap. Dengan menulis, seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan untuk mencapai maksud dan tujuannya.

Henry Guntur Tarigan (1994: 15) berpendapat bahwa menulis dapat diartikan sebagai kegiatan menuangkan ide atau gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai. Menulis sebagai kegiatan melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang, membuat surat dengan tulisan. Seseorang yang sedang menulis berarti sedang mengekspresikan atau menyatakan ide, gagasan atau buah pikiran kepada orang lain melalui lambang bunyi yang berupa tulisan. Ide, gagasan dan buah pikiran tersebut dapat berupa pernyataan, perintah, informasi atau berupa pesan tertentu.

Pendapat lain yang senada juga menyatakan bahwa menulis adalah suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara. Menulis bisa dilakukan pada kertas dengan menggunakan alat-alat seperti pena atau pensil. Pada awal sejarahnya menulis dilakukan dengan menggunakan gambar (<http://id.wikipedia.org/wiki/menulis>).

Birdler (1992 : 19) dalam bukunya *Writing Matters* mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu proses. Seseorang yang sedang menulis dipastikan mempunyai bahan yang dituliskannya. Proses menulis merupakan proses berpikir, proses mencari keputusan, proses menemukan, proses percobaan dan proses membuat kesalahan , pembenaran. Pendapat yang hampir sama dengan pendapat tersebut di atas menyatakan bahwa menulis adalah sebuah proses pembelajaran dari berbagai macam kesulitan dan kegagalan (<http://www.pikiranrakyat.com/cetak/2005/1205/23/1104.htm>).

Menurut Dagher (1976: 1) menulis merupakan proses berpikir, sebagai suatu proses berpikir kegiatan menulis mencakup kegiatan memunculkan dan memfokuskan pada ide-ide tertentu yang relevan dan terkait untuk dituangkan dalam bentuk teks tertulis yang kohesif dan koheren. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Andre Macdonald dan Gina Macdonald (1996: xii) bahwa menulis adalah bagian utama dari pendidikan, karena menulis adalah dasar untuk berpikir dan pendidikan adalah segala sesuatu tentang berpikir.

Dari uraian beberapa pandangan tersebut di atas, meskipun beberapa pandangan memberikan pandangan yang berbeda-beda dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang tidak ada hubungannya dengan bakat. Menulis sebagai suatu keterampilan, untuk memperolehnya harus melalui proses belajar, berlatih dan membiasakan diri. Jadi, yang dimaksud dengan keterampilan menulis adalah kemampuan seseorang dalam melukiskan ide, gagasan atau buah pikiran dengan menggunakan simbol grafis yang sesungguhnya berupa

pesan, yang mana lambang grafis tersebut dimengerti oleh penulis maupun orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap simbol tersebut, dengan tujuan agar tulisan yang dibuat dapat dibaca, dimengerti, dan dipahami oleh orang lain atau pembaca. Keterampilan menulis menjadi salah satu cara berkomunikasi karena dalam pengertian tersebut muncul suatu kesan adanya pengiriman dan penerimaan pesan secara tertulis.

b. Unsur-unsur Menulis

Menurut The Liang Gie (2002: 4-5) unsur mengarang dapat dibagi menjadi empat unsur, yaitu (1) gagasan, (2) tulisan, (3) tatanan, dan (4) wahana. Sementara itu, Adhy Asmara (1980: 67) berpendapat bahwa karangan harus memenuhi syarat minimal, yaitu (1) tema yang digarap sehingga dapat menimbulkan topik-topik, (2) kalimat-kalimat deskriptif bahasa yang umum, (3) keterampilan dalam menggunakan tata bahasa, (4) keterampilan dalam menggunakan kosa kata, (5) penempatan gaya bahasa yang tepat, (6) organisasi penulisan yang baik, dan (7) perpustakaan..

Sri Hastuti P.H. (1982: 18) berpendapat bahwa keterampilan menulis melibatkan beberapa faktor antara lain (1) penyusunan kalimat yang tidak berbelit-belit, (2) kalimat-kalimat yang mengandung maksud yang jelas, (3) variasi pilihan kata, denotatif, dan konotatif yang tepat, (4) kesatuan dan perpaduan pikiran, (5) penempatan paragraf yang sesuai dengan pikiran, (6) penulisan yang sesuai dengan ejaan yang berlaku.

Materi paragraf atau karangan secara garis besar meliputi unsur (1) gagasan utama (topik) dan kalimat utama, (2) kalimat penjelas, (3) kohesi, (4) koherensi, (5) paragraf utuh ([http://www/self.edu/kepbipa/papers/wahya.doc](http://www.self.edu/kepbipa/papers/wahya.doc)) .

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur yang harus ada dalam menulis karangan adalah (1) judul/tema karangan, (2) paragraf, (3)

kalimat efektif, (4) kosa kata, dan (5) ejaan. Berikut ini dikemukakan unsur-unsur tersebut.

1) Judul/tema

Tema berarti subjek atau pokok pembicaraan. Menurut Gorys Keraf (1997: 103) tema adalah suatu pemberitaan yang khusus, sebuah pengalaman, proses atau sebuah ide. Henry Guntur Tarigan (1994: 160) menjelaskan tema adalah gagasan utama atau pokok pikiran. Sementara itu, Brooks, Purser, dan Warren sebagaimana dikutip Henry Guntur Tarigan (1994: 77-78) menjelaskan tema adalah pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membangun dasar atau ide utama sebuah karangan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan tema adalah pikiran atau gagasan utama yang menjadi dasar suatu ide dalam sebuah karangan.

2) Paragraf

Pada hakikatnya, paragraf merupakan rangkaian kalimat yang mengacu pada masalah ide/pokok pikiran yang sama. Sabarti Akhadiah (1988: 144) berpendapat bahwa paragraf merupakan inti penuangan buah pikiran dalam sebuah karangan. Dalam paragraf terkandung satu unit buah pikiran yang didukung oleh semua kalimat dalam paragraf.

Gorys Keraf (1997: 51) menjelaskan paragraf atau alinea tidak lain dari suatu kesatuan pikiran yang lebih tinggi atau lebih luas dari kalimatnya. Ia merupakan himpunan dari kalimat-kalimat yang bertalian dalam suatu rangkaian untuk

membentuk sebuah ide; sedangkan The Liang Gie (2002 : 67) berpendapat bahwa paragraf atau alinea adalah bagian dari karangan, biasanya terdiri dari beberapa kalimat yang merupakan kesatuan pembicaraan. Sebuah paragraf atau alinea menurut isinya memuat satu buah pikiran utama. Pikiran utama tersebut terdapat pada kalimat utama yang dijelaskan oleh kalimat penjelas. Kalimat-kalimat utama dan penjelas itulah yang merupakan kalimat pembangun paragraf atau alinea itu.

Dalam pengembangan paragraf seorang penulis harus menyajikan dan mengorganisasikan gagasannya menjadi satu paragraf yang baik. Paragraf yang baik, menurut Sabarti Akhadijah (1988 : 149) adalah paragraf yang memenuhi persyaratan kesatuan kepaduan dan kelengkapan.

Paragraf dikatakan memiliki kesatuan apabila paragraf tersebut hanya mengandung satu gagasan pokok. Dengan demikian paragraf dianggap mempunyai kesatuan bila kalimat-kalimat dalam paragraf tidak terlepas dari topiknya atau sesuai dengan topik. Kepaduan paragraf ditandai dengan adanya kalimat-kalimat yang mempunyai hubungan timbal balik. Sabarti Akhadijah (1988: 150) menyatakan bahwa kepaduan dalam sebuah paragraf dibangun dengan memperhatikan unsur-unsur kebahasaan dan perincian serta urutan isi paragraf. Lebih lanjut, Gorys Keraf (1997: 56) menyatakan sebuah paragraf atau alinea yang baik memiliki tiga unsur, yaitu (1) kesatuan, (2) koherensi, dan (3) perkembangan paragraf/alinea.

3) Kalimat Efektif

Seorang penulis harus mampu menuangkan idenya ke dalam kalimat yang baik atau yang efektif. Henry Guntur Tarigan (1994: 20) mengatakan bahwa kalimat yang baik adalah kalimat yang jelas memperlihatkan kesatuan gagasan dan bukan hanya merupakan penggabungan dua kesatuan yang tidak mempunyai hubungan sama sekali.

Dalam kaitannya dengan kalimat yang baik, Sabarti Akhadiah (1988: 116) menyatakan bahwa kalimat yang baik adalah kalimat yang disusun berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku. Lebih lanjut, Sabarti Akhadiah menyatakan bahwa kaidah yang harus ditaati oleh seorang penulis meliputi: (1) unsur-unsur penting yang harus dimiliki oleh setiap kalimat (unsur Subjek dan Predikat), (2) aturan tentang ejaan (EYD), (3) cara memilih kata dalam kalimat (diksi).

Kalimat efektif memiliki ciri-ciri : (1) kesepadanan dan kesatuan, (2) kesejajaran bentuk (paralelisme), (3) penekanan, (4) kehematan dalam menggunakan kata, dan (5) kevariasian dalam struktur kalimat.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada diri pembaca seperti apa yang terdapat pada diri penulis.

4) Kosa Kata

Seorang penulis yang baik dituntut memiliki pengetahuan tentang kata. Hal ini sesuai dengan pendapat Purwadarminta (1985: 17) yang menyatakan bahwa pengetahuan tentang kata yang luas amat penting artinya bagi seorang penulis.

Dalam kaitannya dengan pemilihan kata, The Liang Gie (2002: 5) mengatakan bahwa bahasa tulis merupakan kendaraan angkut untuk menyampaikan gagasan kepada pembaca. Untuk itu, seorang penulis perlu memiliki perbendaharaan kata. Sementara itu, Sabarti Akhadijah (1988: 83) mengemukakan bahwa ada dua syarat pokok yang harus diperhatikan yaitu ketepatan dan kesesuaian. Ketepatan menyangkut makna, aspek logika kata-kata, kata-kata yang dipilih harus secara tepat mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan. Berbeda dengan syarat ketepatan, persyaratan kesesuaian menyangkut kecocokan antara kata-kata yang dipakai dengan kesempatan /situasi dan keadaan pembaca.

Tulisan siswa SD yang dimaksudkan dalam penelitian ini mensyaratkan penggunaan kosa kata baku bahasa Indonesia. Dengan kata lain, siswa dituntut menggunakan kata-kata secara konsisten sesuai dengan aturan yang berlaku.

5) Ejaan

Harimurti Kridalaksana (1995: 38) memberikan batasan ejaan sebagai gambaran bunyi bahasa dengan kaidah tulis menulis yang distandarisasikan, yang lazimnya mempunyai tiga aspek yakni aspek fonologis yang menyangkut penggambaran fonem dengan huruf dan penyusunan abjad, aspek sintaksis yang menyangkut penanda ujaran dan ejaannya, dan aspek morfologis yang menyangkut tentang penggambaran satuan-satuan morfem.

Mengingat ejaan yang berlaku saat ini adalah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (R\EYD), tulisan SD sebagai tulisan seni ilmiah mensyaratkan penggunaan ejaan yang sesuai dengan kaidah yang ditentukan dalam EYD secara benar. Penggunaan ejaan yang dimaksud dalam tulisan siswa SD ini mencakupi: (1) pemakaian dan penulisan huruf, (2) penulisan kata, (3) penulisan unsur serapan, dan (4) tanda baca.

c. Fungsi dan Kegunaan Menulis

Untuk menjelaskan pentingnya menulis bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari Asul Wiyanto (2006 : 3) mengajukan pertanyaan “Mengapa kita harus menulis?”. Yang membedakan zaman prasejarah ditandai dengan tidak ada tulisan. Semua peristiwa penting pada waktu itu tidak diabadikan dengan tulisan sehingga tidak diketahui generasi sesudahnya. Baru setelah ditemukan batu bertulis peristiwa penting masa lalu dapat diketahui dan manusia meninggalkan zaman prasejarah memasuki zaman sejarah. Penemuan tulisan telah membentuk awal peradaban yang nyata. Hal ini sesuai dengan pendapat Gelb (1969 : 221 – 2) dalam Henry Guntur Tarigan (1994 : 11) sebagaimana bahasa membedakan manusia dari binatang, begitu pula tulisan membedakan manusia beradab dari manusia biadab. Atau dengan kata lain, tulisan hanya terdapat dalam peradaban, dan peradaban tidaklah ada tanpa tulisan.

Menulis sebagai kegiatan berbahasa yang produktif menghasilkan tulisan. Asul Wiyanto (2006 : 4) menyatakan tulisan adalah rekaman peristiwa, pengalaman, pengetahuan, ilmu serta pemikiran manusia. Tulisan dapat menembus ruang dan waktu, artinya tulisan dapat dibaca oleh orang yang berbeda di berbagai tempat pada waktu sekarang dan yang akan datang. Dengan tulisan itu manusia lain yang tinggal di tempat yang jauh dapat menangkap dan memahami pengetahuan dan pikiran tersebut dalam kurun waktu sekarang, sepuluh tahun lagi bahkan sampai kapanpun.

Pendapat lain yang disampaikan oleh Henry Guntur Tarigan (1994 : 22) menyatakan bahwa pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat

komunikasi tidak langsung. Komunikasi yang terjadi yaitu komunikasi searah antara penulis dan pembaca. Sebagai alat komunikasi, tulisan harus mampu menyajikan pikiran penulis secara jelas sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Lebih lanjut Sri Hastuti PH (1982 : 1) mengatakan bahwa menulis merupakan kegiatan yang kompleks dengan melibatkan cara berpikir teratur dan kemampuan mengungkapkan ide dalam bentuk tulisan. Dengan demikian tulisan seseorang dapat menunjukkan keteraturan berpikir penulisnya.

Pendapat yang senada menjelaskan bahwa menulis adalah sesuatu yang lebih jauh dan dalam dari sekedar menguasai tata bahasa dan tanda baca. Menulis adalah proses yang dapat mengembangkan kemampuan dalam berpikir dinamis, kemampuan analitis dan kemampuan membedakan berbagai hal secara kuat dan valid. Menulis bukan hanya sebuah cara untuk mendemonstrasikan apa yang telah diketahui, lebih dari itu menulis adalah cara untuk memahami apa yang telah diketahui. Menulis akan meningkatkan rasa percaya diri, rasa percaya diri yang akan memunculkan berbagai kreativitas dan rasa bahagia (<http://www.indodigest.com/index.htm>)

Menulis sebagai bentuk berpikir sangat penting bagi pendidikan karena akan mempermudah siswa berpikir kritis, juga memudahkan siswa merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tangkap atau persepsi siswa dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Tulisan dapat membantu menjelaskan pikiran-pikiran seseorang dan keteraturan penulisannya. Dengan demikian menulis itu

penting dan besar kegunaannya bagi kehidupan seseorang. Menurut Sabarti Akadiah, dkk (1988 : 1 – 2) menyatakan ada delapan kegunaan menulis, yaitu :

- 1) Penulis dapat mengenali kemampuan dan potensi dirinya. Dengan menulis, penulis dapat mengetahui sampai dimana pengetahuannya tentang suatu topik. Untuk mengembangkan topik itu, penulis harus berpikir menggali pengetahuan dan pengalamannya.
- 2) Penulis dapat terlatih dalam mengembangkan berbagai gagasan. Dengan menulis penulis terpaksa bernalar, menghubungkan-hubungkan, serta membandingkan-bandingkan fakta untuk mengembangkan berbagai gagasannya.
- 3) Penulis dapat lebih banyak menyerap, mencari serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis. Kegiatan menulis dapat memperluas wawasan penulisan secara teoritis mengenai fakta-fakta yang berhubungan.
- 4) Penulis dapat terlatih mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat. Dengan demikian penulis dapat menjelaskan permasalahan yang semula masih samar.
- 5) Penulis akan dapat meninjau serta menilai gagasannya sendiri secara lebih objektif.
- 6) Dengan menulis sesuatu di atas kertas, penulis akan lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang lebih konkrit.

- 7) Dengan menulis, penulis terdorong terus untuk belajar secara aktif. Penulis menjadi penemu sekaligus pemecah masalah, bukan sekedar menjadi penyadap informasi dari orang lain.
- 8) Dengan kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan penulis berpikir serta berbahasa secara tertib dan teratur.

Selain kegunaan menulis seperti tersebut di atas, Bernard Perey (dalam The Liang Gie, 2002 : 21 – 22) dalam bukunya *The Power Creative Writing* (1981) berpendapat bahwa manfaat kegiatan menulis atau mengarang ada enam, yaitu menulis atau mengarang sebagai suatu sarana untuk (1) pengungkapan diri (*a fool for self expression*), (2) pemahaman (*a fool for understanding*), (3) membantu mengembangkan kepuasan pribadi, kebangsaan dan suatu perasaan bangga diri (*a fool to help developing personal satisfaction, pride, and a feeling of self worth*), (4) suatu sarana untuk meningkatkan kesadaran dan penerapan terhadap lingkungan sekeliling seseorang (*a fool for increasing awareness and perception of one's environment*), (5) suatu sarana untuk keterlibatan secara bersemangat dan bukannya penerimaan yang pasrah (*a fool active involvement, not passive acceptance*), (6) suatu sarana untuk mengembangkan suatu pemahaman tentang kemampuan menggunakan bahasa (*a fool for developing an understanding of and ability to use the language*).

Sesuai dengan fungsinya menulis sebagai alat komunikasi dan sarana berpikir kritis, maka penulis sebelum menulis perlu menyadari dan memahami calon pembaca dan tujuan tulisannya. Hal ini perlu agar tulisan yang dibuat dapat disusun dengan cara atau gaya yang sesuai dengan keadaan pembaca dan sesuai

dengan tujuan yang akan dicapai. Untuk itu menurut Semi (1990 : 19) manfaat menulis adalah sebagai berikut (1) memberikan arahan yaitu memberikan petunjuk kepada orang lain dalam mengerjakan sesuatu, (2) menjelaskan sesuatu yakni memberikan uraian atau penjelasan tentang sesuatu hal yang harus diketahui orang lain, (3) menceritakan kejadian yakni memberikan informasi tentang sesuatu yang berlangsung di suatu tempat di suatu waktu, (4) meringkaskan yakni membuat rangkuman suatu tulisan sehingga menjadi lebih singkat, dan (5) meyakinkan yakni tulisan yang berusaha meyakinkan orang lain agar setuju atau sependapat dengannya.

Sementara itu, Rosemary T. dan N.B Oldham (1996 : 7) menyatakan bahwa kita menulis untuk berkomunikasi. Agar tulisan dapat dipahami maka seseorang harus mampu membuat pernyataan dalam bentuk kalimat yang efektif. Hal ini menghindari ketidak jelasan pesan yang disampaikan. Oleh karena itu latihan menulis harus sesering mungkin dilakukan agar dapat menulis dengan baik.

Dengan keterampilan menulis siswa dapat menghasilkan suatu karya dalam bentuk tulisan. Banyak hal yang terlibat pada saat seseorang menulis, siswa dapat berpikir secara teratur dan logis, maupun menggunakan bahasa yang efektif dan mampu menggunakan kaidah-kaidah bahasa dalam menulis.

Selain itu, The Liang Gie (2002 : 19 – 20) menyatakan bahwa kegiatan menulis atau mengarang akan melahirkan enam jenis nilai, yaitu (1) kecerdasan, maksudnya seseorang akan senantiasa tambah daya pikirnya dan kemampuan berkhayalnya, (2) kependidikan, yaitu dapat memelihara ketekunan kerja dan senantiasa berusaha

memajukan diri, (3) kejiwaan, yakni keberhasilan mengarang dapat menimbulkan kepuasan batin, kegembiraan kalbu, kebanggaan pribadi, kepercayaan diri, (4) kemasyarakatan, pengarang yang berhasil akan mendapat penghargaan dari masyarakat, (5) keuangan, hasil tulisan yang sudah diterima masyarakat akan diberikan imbalan uang, (6) kefilosofatan, buah pikiran seseorang akan tetap abadi atau diabadikan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi dan kegunaan dari kegiatan menulis adalah (1) sebagai alat komunikasi secara tertulis, (2) mengembangkan berpikir kritis, kreatif dan inisiatif, (3) menyumbang kecerdasan, (4) menumbuhkan keberanian dan (5) mendorong kemauan dan kemampuan untuk mengumpulkan informasi.

d. Ciri-ciri Tulisan yang Baik

Pada prinsipnya seseorang menuliskan sesuatu agar tulisan itu dapat dibaca oleh orang lain. Tugas penulis adalah mengatur/mengarahkan suatu proses yang mengakibatkan suatu perubahan tertentu dalam kesan pembaca. Untuk itu penulis haruslah sejak semula mengetahui maksud dan tujuan yang hendak dicapai sebelum menulis. Agar maksud dan tujuan penulis dapat tercapai yaitu pembaca dapat memberikan respons yang diinginkan penulis terhadap tulisannya, maka penulis harus menyajikan tulisan secara baik.

Menurut Sabarti Akhadijah, Mairid G. Arsyad, dan Sakura H. Ridwan (1988 : 2) tulisan yang baik memiliki beberapa ciri, di antaranya bermakna, jelas/lugas,

merupakan kesatuan yang bulat, singkat dan padat, serta memenuhi kaidah kebahasaan. Disamping itu tulisan yang baik harus bersifat komunikatif. Untuk dapat menghasilkan tulisan seperti tersebut di atas, penulis dituntut memahami beberapa kemampuan sekaligus.

Senada dengan pendapat tersebut Mc. Mahan dan Day (dalam Henry Guntur Tarigan, 1994: 35) menjelaskan secara singkat mengenai ciri-ciri tulisan yang baik yaitu (1) jujur, yakni jangan coba memalsukan ide atau gagasan, (2) jelas yakni jangan membingungkan pembaca, (3) singkat yaitu jangan memboroskan waktu pembaca, (4) usahakan keanekaragaman yaitu panjang kalimat beraneka ragam, berkarya dengan penuh kegembiraan.

Pendapat lain yang dikemukakan Henry Guntur Tarigan (1994 : 7) ciri-ciri tulisan yang baik antara lain mencerminkan kemampuan penulis (1) mempergunakan nada yang serasi, (2) menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi keseluruhan yang utuh, (3) untuk menulis yang jelas dan tidak samar-samar : memanfaatkan struktur kalimat, bahasa dan contoh-contoh sehingga maknanya sesuai dengan yang diinginkan penulis. Pembaca bisa memahami makna yang tersirat dan tersurat, (4) untuk menulis secara meyakinkan : menarik minat pembaca, menghindari penggunaan dan pengulangan frase yang tidak perlu. Setiap kata haruslah menunjang pengertian yang serasi, sesuai dengan harapan penulis, (5) untuk mengkritik naskah tulisannya dan memperbaikinya, untuk mewujudkan tulisan yang efektif.

Tulisan yang baik akan menarik minat para pembaca, dan pembaca yang baik akan selalu merindukan tulisan yang bermutu. Anton C. Morris, dkk dalam Henry

Guntur Tarigan (1994 : 7) menjelaskan bahwa tulisan yang baik merupakan komunikasi pikiran dan perasaan yang efektif. Semua komunikasi tulis adalah efektif atau tepat guna. Dengan demikian tulisan yang dikatakan baik apabila tulisan tersebut dapat mengekspresikan gagasan atau ide secara berkesinambungan dengan menggunakan kaidah bahasa yang ditentukan dan mempunyai urutan yang logis.

Untuk itu sebelum menulis menurut Imam Syafi'ie (1993 : 57 – 59) seorang penulis harus menguasai dan memperhatikan konsep-konsep yang meliputi (1) pemahaman terhadap kondisi pembaca, (2) pemahaman terhadap tujuan penulisan, (3) pemahaman terhadap diri sendiri, (4) penguasaan bahasa (Indonesia). Sehingga tulisan yang dibuatnya dapat memuat pesan yang dimaksud penulis dan dapat diterima oleh pembaca atau orang lain. Lebih lanjut Beidler Peter G (1992 : 15) menyatakan bahwa penulisan yang baik adalah sebagai berikut :

“Good writing is fun, and ego-satisfying, but very few good writer can tell you truthfully that it is easy. Like anything else worth doing, writing takes time, dedication and hard work. There are ways however to make you get the thopics for your essay, start immediately doing what is some times called invention or barainstorming.” (Penulisan yang baik itu sifatnya menyenangkan dan memuaskan pribadi, tetapi sangat sedikit penulis yang dapat bercerita dengan jujur. Ada sesuatu lain yang berguna, menulis membutuhkan waktu, dedikasi dan kerja keras. Namun ada cara untuk memperoleh topik dalam penulisan, mulailah secara langsung dengan inovasi atau pemecahan masalah).

Setiap penulis tentu berkeinginan agar tulisannya baik dan menarik. Keinginan itu akan terwujud jika penulis mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip yang harus

dipenuhi oleh suatu tulisan, yang oleh Carl Goeller dalam Semi (1990 : 16 – 17) disebut sebagai A B C (*Acuracy, Brevisi, clarity*) bahwa tulisan itu mestilah tulisan yang akurat, singkat dan jelas. Tulisan yang akurat artinya segala sesuatu yang dikemukakan memberi keyakinan kepada pembaca, karena gagasan yang disampaikan adalah sesuatu yang masuk akal atau sesuatu yang dirasakan benar. Tulisan yang singkat artinya tulisan itu hanya menyatakan hal-hal yang perlu atau patut dikatakan kemudian berhenti. Uraian dan penjelasan disampaikan seperlunya saja, tidak berlebihan. Dan tulisan yang jelas adalah tulisan yang mudah dipahami pembaca. Pembaca seolah-olah berhadapan langsung dengan penulis. Alur pikirannya mudah diikuti oleh pembaca.

e. Tahap-Tahap Menulis

Menulis sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa merupakan kegiatan yang paling kompleks. Kompleksitas kegiatan menulis terdapat pada kemampuan penulis dalam menyusun dan mengorganisasikan isi tulisannya serta menuangkannya dalam formulasi ragam bahasa tulis. Pada saat menulis, penulis mempunyai tujuan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Hal ini akan menentukan corak atau bentuk tulisan yang dibuatnya, sehingga pemilihan ragam tulisan itupun akan mempengaruhi isi, pengorganisasian ide-ide dan penyajian tulisan.

Menulis merupakan suatu proses kreatif, harus mengalami suatu proses yang secara sadar dilalui dan secara sadar pula dilihat hubungan satu dengan yang lainnya, sehingga berakhir pada suatu tujuan yang jelas. Sebagai suatu proses, Semi (1990 : 11

– 15) berpendapat bahwa menulis dilakukan secara garis besar atas tujuh langkah yaitu 1) pemilihan dan penetapan topik, 2) pengumpulan informasi, 3) penetapan tujuan, 4) perencanaan tulisan, 5) penulisan, 6) penyuntingan atau revisi, dan 7) penulisan naskah jadi.

Agar kegiatan menulis berlangsung secara efektif dan berhasil guna sehingga tulisannya baik dan berbobot, penulis harus mampu memilih gaya yang akan digunakan untuk menuangkan gagasan, pikiran dan perasaannya. Berkaitan dengan hal tersebut, Wiskon dan Burks (dalam Iim Rahmina, 1997 : 8) berpendapat bahwa pelaksanaan kegiatan menulis akan berjalan efektif jika sebelumnya penulis mengikuti langkah-langkah sebagai berikut : 1) memilih topik atau tema tulisan, 2) membatasi topik tulisan, 3) menentukan tujuan dan memilih jenis tulisan, 4) membuat kerangka tulisan, 5) mengembangkan tulisan dengan memperhatikan aturan pemakaian bahasa.

Berbeda dengan pendapat di atas Subarti Akhadiyah, Maidar G. Arsyad, dan Sakura H. Ridwan (1996 : 1.21 – 1.31) menjelaskan proses menulis melalui tiga tahap sebagai berikut :

1) Tahap Prapenulisan

Tahap ini merupakan tahap perencanaan atau persiapan menulis. Pada tahap ini penulis menentukan hal-hal pokok yang akan dilaksanakan dalam keseluruhan kegiatan menulis. Agar penulis dapat mengembangkan isi serta mencari kemungkinan-kemungkinan lain selama menulis dan apa yang akan ditulis dapat

disajikan dengan baik, maka tahap ini juga disebut tahap mencari, menemukan dan mengingat kembali pengetahuan yang telah dimiliki atau diperlukan untuk menulis. Kegiatannya antara lain (1) menentukan topik atau pokok persoalan yang akan dibahas dalam tulisan yang dapat ditemukan dimana-mana, misalnya bersumber dari pengalaman, membaca buku, hasil pengamatan, dari sikap, pendapat, tanggapan dan sebagainya, (2) membatasi topik, langkah ini dilakukan apabila topik yang ditemukan belum cukup terbatas, (3) menentukan tujuan sebagai pola yang mengendalikan tulisan secara menyeluruh agar misi yang terkandung dalam tulisan dapat disampaikan dengan baik, (4) memperhatikan sasaran (pembaca), agar tulisan dapat dimengerti, dipahami dan direspon oleh pembaca maka penulis harus memperhatikan latar belakang sosial dan kebutuhan pembaca, (5) mengumpulkan informasi pendukung sebagai bahan tulisan, agar tulisan berbobot dan dalam proses penulisan tidak banyak mengalami kendala, (6) mengorganisasikan ide dan informasi, sehingga dalam tulisan ide-ide menjadi saling bertaut, runtut dan padu membentuk kerangka penulisan yang utuh.

2) Tahap Penulisan

Melanjutkan tahap pertama (prapenulisan) dan mengacu pada kerangka penulisan, pada tahap kedua ini mengembangkan secara bertahap gagasan, ide-ide menjadi suatu tulisan yang utuh dan menyeluruh. Perlu disadari pada waktu-waktu menulis sering muncul gagasan/ide baru yang dirasa lebih baik dan lebih menarik dari

gagasan/ ide semula yang telah tertuang dalam tulisan. Namun demikian, sebaiknya penulis tetap menyelesaikan tulisannya secara utuh sesuai dengan kerangka penulisannya, ide baru dapat disisipkan atau dikembangkan pada bagian tulisan yang diinginkan.

Struktur tulisan terdiri atas awal, isi dan akhir tulisan. Bagian awal berfungsi untuk menjelaskan pentingnya topik yang ditulis dan memberikan gambaran umum mengenai tulisan yang ditulis. Bagian isi menjelaskan mengenai pengembangan topik atau ide utama dengan didukung informasi yang memperjelas. Sedangkan pada bagian akhir tulisan berisi simpulan dari materi yang ditulis ditambah dengan usul saran apabila diperlukan.

Langkah akhir yang dilalui pada tahap penulisan ini penulis dapat melakukan penyuntingan sekaligus pengembangan dan memperbaikinya sehingga menjadi draf pertama tulisan yang baik.

3) Tahap Pascapenulisan

Kegiatan pada tahap ini adalah revisi terhadap draf seluruh tulisan yang sudah selesai, mungkin perlu diperbaiki, dikurangi atau dikembangkan lagi. Sebenarnya kegiatan revisi ini sering sudah dilakukan pada tahap penulisan berlangsung, yang dilakukan tahap ini adalah revisi secara menyeluruh sebelum ditulis menjadi bentuk akhir tulisan.

Pada prakteknya, pentahapan penulisan seperti tersebut di atas seringkali tidak dapat dipisahkan secara jelas, sering tumpang tindih. Pada saat membuat rencana

mungkin sudah dimulai menulis, sedangkan waktu menulis mungkin kita juga sudah melakukan revisi. Terutama dilakukan pada waktu menulis berupa karangan pendek berdasarkan sesuatu yang telah diketahui, misalnya harus mengarang di kelas, jelas MC Crismmon dalam Sabarti Akhadiah, Maidar G. Arsyad dan Sakura H. Ridwan (1988 : 3).

Namun dalam penulisan tulisan yang panjang seperti makalah penelitian, laporan akhir kegiatan, tesis dan sebagainya, pentahapan seperti tersebut di atas terpisah secara lebih jelas.

Menurut Barli Bram (1995 : 64 – 70) proses penulisan dilaksanakan melalui dua tahap yaitu (a) tahap *drafting* dan (b) tahap *finalizing*. Pada tahap *drafting* penulis menentukan topik yang akan ditulis. Penulis dapat mengawali dari pengalaman pribadinya yang bersifat nyata, bukan imajinatif. Dilanjutkan dengan langkah berikutnya menentukan kalimat topik (*topik sentence*) yang kemudian dikembangkan menjadi paragraf-paragraf.

Pada tahap kedua (*finalizing*) penulis melakukan penulisan untuk menyampaikan gagasan/ide. Pada tahap ini penulis dapat melakukan revisi atau hanya sebatas mengedit tulisan supaya menjadi tulisan yang sempurna. Lebih lanjut Barli Bram (1995 : 68) menganjurkan agar proses penulisan dibatasi oleh waktu agar prinsip efisien dan efektifitas dapat dilaksanakan.

Pendapat lain yang dilakukan oleh Hedge (1998 : 21 – 23) bahwa proses menulis mencakup tiga aktivitas yaitu (1) pra menulis (*pre writing*), yang didalamnya harus memperhatikan apa tujuan menulis dan untuk siapa tulisan itu, (2) penulisan

(*writing*) dan penulisan kembali (*re writing*) yang menekankan pada apa yang akan disajikan dan bagaimana cara mengungkapkannya, dan (3) pengeditan (*editing*) berisi kegiatan atau penyesuaian formal dan mengecek keakuratan teks sehingga dapat diterima oleh pembaca secara maksimal.

Berdasarkan uraian teori tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu proses penulisan yang dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap prapenulisan, tahap penulisan dan tahap pasca penulisan. Ketiga tahap tersebut dapat dilaksanakan secara terpisah dengan jelas, namun juga dapat dilaksanakan secara tidak jelas atau terjadi tumpang tindih.

f. Penilaian Keterampilan Menulis

Untuk mengetahui hasil belajar siswa dapat diperoleh melalui kegiatan penilaian. Penilaian merupakan kegiatan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Penilaian dapat mengukur ketercapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran yang telah ditetapkan dari kurikulum, garis-garis besar program pengajaran.

Burhan Nurgiyantoro (1988 : 5) menjelaskan bahwa penilaian dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan. Pengertian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Tuckman dalam Burhan Nurgiyantoro (1988 : 5) yang mengartikan penilaian sebagai suatu proses untuk mengetahui (menguji) apakah suatu kegiatan proses kegiatan keluaran suatu program telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditentukan.

Pendapat yang dikemukakan oleh Anas Sudijono dalam Djaali, Puji Mulyono dan Ramly (2000: 2) bahwa penilaian yang dalam bahasa Inggris yang dikenal dengan *assessment* berarti menilai sesuatu. Menilai itu sendiri berarti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mengacu pada ukuran tertentu, seperti menilai baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh, tinggi atau rendah, dan sebagainya.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menaksirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga dapat dijadikan informasi yang bermakna dalam mengambil suatu keputusan. Dalam hal ini yang dinilai adalah suatu program, yaitu suatu kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya, lengkap dengan rincian tujuan dari kegiatan tersebut (Depdikbud, 1994 : 1).

Untuk dapat memberikan penilaian secara tepat, diperlukan data-data mengenai kegiatan yang dinilai tersebut misalnya keterampilan menulis. Untuk memperoleh data yang diinginkan yaitu keterampilan menulis, diperlukan alat penilaian yang berupa pengukuran. Melalui kegiatan pengukuran akan diketahui atau diperoleh data / informasi mengenai data keterampilan menulis. Djaali, Pudji Mulyono dan Ramly (2000 : 3) menyatakan pengukuran adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur dalam arti memberi angka terhadap sesuatu yang disebut objek pengukuran atau objek ukur. Mengukur pada hakikatnya adalah pemasangan atau korespondensi 1-1 antara angka yang diberikan dengan fakta yang diberi angka atau diukur.

Tuckman dalam Burhan Nurgiyantoro (1988 : 5) yang menyatakan bahwa pengukuran (*measurement*) hanyalah bagian atau alat penilaian saja, yang selalu berhubungan dengan data-data kuantitatif. Dengan demikian penilaian dan pengukuran merupakan satu kesatuan yang saling memerlukan. Penilaian dapat dilakukan berdasarkan hasil pengukuran atau dapat pula dipengaruhi oleh hasil pengukuran.

Hasil penilaian tidak hanya bermanfaat bagi siswa tetapi juga bermanfaat bagi semua pihak yang terkait dengan upaya pendidikan yaitu guru, orang tua, sekolah dan masyarakat, sebagaimana yang dijelaskan oleh Pujiati dan Iin Rahmina (1998 : 5 – 6) bahwa bagi siswa hasil pelaksanaan penilaian sangatlah besar manfaatnya. Melalui penilaian siswa akan mengetahui prestasi yang dicapai dan sejauh mana dirinya menguasai materi yang telah diajarkan guru, sehingga siswa mengetahui posisi dirinya dan memahami kelemahan-kelemahannya.

Bagi guru dan penyelenggara pendidikan, penilaian sebagai suatu umpan balik (*feedback*) dalam melakukan langkah-langkah pembelajaran berikutnya. Hasil penilaian tersebut dapat dijadikan dasar tentang kemampuan siswa atau kemajuan belajar siswa. Bagi orang tua hasil penilaian dapat digunakan untuk mengetahui prestasi dan kemajuan belajar putra-putrinya, sehingga orang tua dapat menentukan atau mengambil langkah-langkah yang tepat untuk kemajuan belajar putra-putrinya di masa berikutnya.

Dalam melaksanakan suatu penilaian ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan, yaitu : (1) menyeluruh, (2) berkesinambungan, (3) berorientasi pada

tujuan, (4) objektif, (5) terbuka, (6) kebermanaan, (7) kesesuaian (Depdikbud; 1994: 2 – 4). Pendapat berbeda dikemukakan oleh Nuraini dalam Supriyadi, dkk (1992 : 372) menyatakan bahwa penilaian yang baik harus dapat menghasilkan nilai yang betul-betul dapat dipertanggung jawabkan. Untuk mengukur prestasi siswa diperlukan alat penilaian yang pada umumnya disebut tes. Alat atau instrument penilaian harus memiliki kriteria tertentu, yaitu valid dan reliable.

Alat penilaian dikatakan valid menurut Djaali, Pudji Mulyono dan Ramly (2000 : 70) sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsiny ukurnya. Suatu tes atau instrument dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukur secara tepat atau memberikan hasil ukure yang sesuai dengan maksud yang diharapkan. Hasil ukur dari pengukuran tersebut merupakan besaran yang mencerminkan secara tepat fakta atau keadaan yang sesungguhnya dari apa yang diukur. Cornback dalam Djaali, Pudji Mulyono, Ramly (2000 : 71) menegaskan bahwa validitas suatu tes harus selalu dikaitkan dengan tujuan pengambilan keputusan tertentu.

Alat penilaian dikatakan reliable apabila hasil penilaian dengan alat yang sama diberikan kepada siswa atau populasi yang sama dalam waktu yang berbeda hasilnya sama atau hampir sama, dimanapun dilaksanakan, siapapun yang melaksanakan dan siapapun yang memeriksa atau menilai. Djaali, Pudji Mulyono dan Ramly (2000 : 82 – 83) membedakan reabilitas menjadi dua yaitu (1) realibilitat konsistensi tanggapan yang mempersoalkan apakah tanggapan responden atau objek ukur terhadap tes atau

instrument tersebut sudah baik atau konsisten, (2) reliabilitas konsistensi gabungan item, yang berkaitan dengan kemampuan atau konsistensi antara item-item suatu tes.

Menurut Nuraeni dalam Supriyadi, dkk (1992 : 375 – 376) berpendapat ada tiga jenis validitas yaitu : (1) validitas isi (*content validity*) yakni mampu mengukur hal-hal yang mewakili keseluruhan isi yang harus diukur, atau mampu mengukur bidang aspek yang diukur; (2) validitas empiris (*empirical validity*) yakni hubungan alat ukur yang sedang disusun dengan alat ukur lain yang ditetapkan sebagai kriteria. Jika kriterianya tersedia pada waktu yang bersamaan disebut validitas konkuren, sedangkan jika kriterianya terdapat pada waktu yang akan datang disebut validitas prediktif; (3) validitas bentuk (*face validity*).

Penilaian keterampilan menulis merupakan perpaduan dari sejumlah indikator yaitu tes kemampuan berbahasa dan tes keterampilan berbahasa. Burhan Nurgiyanto (1988 : 183) menyatakan bahwa tes kemampuan berbahasa tidak secara langsung mengukur kemampuan berbahasa siswa. Pengukuran terhadap aspek tertentu bahasa kurang mencerminkan pemakaian bahasa secara nyata.

Jadi tes kemampuan berbahasa hanya mengukur pengetahuan siswa tentang bentuk-bentuk kebahasaan.

Kompetensi kebahasaan sangat dibutuhkan dalam kaidah berbahasa diekspresikan dalam bentuk keterampilan berbahasa. Pada umumnya siswa yang mempunyai nilai kompetensi kebahasaan yang tinggi akan tinggi pula nilai keterampilan berbahasanya (Burhan Nurgiyantoro, 1988 : 184) dengan kata lain

penilaian keterampilan menulis haruslah yang memungkinkan terlibatnya unsur linguistik dan ekstra linguistik. Unsur linguistik menekankan unsur gagasan atau ide.

Pujiati dan Iin Rahmina (1998 : 13) menyatakan bahwa pemahaman menulis seseorang dapat diukur dari ekspresi verbal, artinya yang diukur didasarkan pada satuan-satuan bahasa bukan dari ekspresi non verbal atau gerakan anggota badan. Oleh karena itu alat ukur yang paling tepat digunakan adalah dengan tes baik langsung maupun tidak langsung. Tes menurut Agus Sumamihardja (1996 : 50) adalah suatu teknik atau cara dalam rangka melaksanakan kegiatan evaluasi, yang didalamnya terdapat berbagai item atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan anak didik. Hasil penilaian jawaban dari tugas itu menghasilkan nilai tentang perilaku siswa tersebut.

Berbeda dengan pernyataan tersebut di atas, Djiwandono (1996 : 73) menyatakan bahwa secara umum tes menulis dapat diselenggarakan secara terbatas dan secara bebas. Tes menulis yang diselenggarakan secara terbatas adalah tes menulis yang diselenggarakan dengan batasan-batasan tertentu seperti masalah judul, waktu maupun panjang karangan. Sebaliknya pada tes menulis bebas batasan-batasan yang diberikan hanya berupa rambu-rambu yang ditetapkan secara internal.

Pendapat lain disampaikan oleh Anastasi dan Turabian (1997) dalam Djaali, Pudji Mulyono dan Ramly (200 : 10) bahwa tes adalah sebagai alat pengukur yang mempunyai standar objektif sehingga dapat digunakan untuk mengukur dan membandingkan keadaan piker atau tingkah laku individu. Pada bagian lain (200 : 10) Cronbach memiliki pendapat yang senada dengan Anastasi bahwa tes merupakan

suatu prosedur yang sistematis untuk mengamati atau mendeskripsikan satu atau lebih karakteristik seseorang dengan menggunakan standar numeric atau system kategori.

Dari beberapa pandangan mengenai tes dapat disimpulkan bahwa tes merupakan salah satu prosedur penilaian yang komperhensif, sistematis dan objektif yang hasilnya dapat dijadikan sebagai dasar dalam mengambil keputusan atas proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dalam bidang pendidikan tes mempunyai peranan yang sangat penting.

Tes keterampilan menulis, cukup potensial untuk dijadikan tes yang bersifat pragmatik (Burhan Nurgiyantoro, 1988 : 271). Tes tugas menulis hendaklah bukan semata-mata tugas untuk memilih dan menghasilkan bahasa saja, melainkan bagaimana mengungkapkan gagasan dengan mempergunakan sarana bahasa tulis secara tepat. Tugas tersebut berarti melatih siswa mengkomunikasikan gagasannya seperti halnya tujuan komunikatif penulis pada umumnya. Tugas menulis yang demikian ditinjau dari tes kebahasaan adalah tes yang bersifat pragmatik.

Sesuai dengan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian keterampilan menulis dapat dilakukan dengan tugas pragmatik yang menuntut siswa mempertimbangkan sendiri unsur bahasa dan gagasan. Penilaian yang sesuai adalah secara esai artinya tes bentuk esai.

2. Kemampuan Penalaran

Sebelum membahas lebih lanjut hakikat kemampuan penalaran, pada kajian teori ini, secara berturut-turut akan dijelaskan tentang: a. hakikat kemampuan; b. hakikat penalaran; dan c. hakikat kemampuan penalaran.

a. Hakikat Kemampuan

Seperti pada paparan teori tentang kemampuan meresepsi teks drama di muka, kata *kemampuan* yang melekat pada nama variabel bebas ini memiliki pengertian yang sama dengan pengertian tersebut, yaitu bahwa kemampuan pada hakikatnya merupakan kesanggupan individu untuk melakukan suatu kegiatan secara maksimum agar mencapai hasil yang paling tinggi. Karena kata kemampuan ini disandingkan dengan kata penalaran (atau berada pada suatu kelompok kata), maka frasa *kemampuan penalaran*, secara singkat dapat diartikan sebagai kesanggupan orang untuk melakukan kegiatan penalaran.

b. Hakikat Penalaran

Berpikir adalah suatu kegiatan yang sering bahkan selalu dilakukan manusia setiap hari dalam kehidupannya. Manusia yang normal tentu setiap detik akan berpikir tentang berbagai hal, seperti berpikir tentang kehidupan keluarga, tentang bisnis, tentang hubungan dengan masyarakat, dan lain-lain. Tidaklah dapat dikatakan normal, apabila manusia itu menghindarkan diri dari suatu permasalahan karena tidak mau berpikir bagaimana mencari jalan keluarnya. Dikatakan dengan tegas oleh

Jujun S. Suriasumantri (1993: 42) bahwa manusia itu pada hakikatnya merupakan makhluk yang berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak. Sikap dan

tindakannya itu bersumber pada pengetahuan yang diperolehnya melalui kegiatan berpikir dan merasa. Penalaran menghasilkan pengetahuan yang dikaitkan dengan kegiatan berpikir, dan bukan dengan perasaan. Meskipun demikian, perlu disadari bahwa tidak semua kegiatan berpikir menyandarkan diri pada penalaran. Kegiatan berpikir yang tidak berdasarkan penalaran sering dinamakan intuisi. Ada perbedaan di antara kedua jenis berpikir itu. Penalaran sebagai suatu kegiatan berpikir memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu: (1) bersifat logis, artinya sebagai kegiatan berpikir yang menurut suatu pola tertentu, atau sesuai dengan logika; dan (2) bersifat analitik, artinya sebagai kegiatan berpikir dengan alur atau langkah-langkah tertentu yang merupakan konsekuensi dari adanya pola berpikir tersebut. Sebaliknya, cara berpikir yang tidak termasuk ke dalam penalaran, seperti intuisi bersifat tidak logis dan tidak analitik.

Berkaitan dengan ciri pertama di atas, yaitu bersifat logis perlu dijelaskan arti kata *logika*. Logika pada hakikatnya adalah pengetahuan tentang kaidah berpikir (Anton M. Moeliono, 1985: 124-125). Pendapat berbeda dijelaskan bahwa logika merupakan ilmu bernalar secara tepat (Leonard, 1987: 11). Sementara itu, Jujun S. Suriasumantri (1993: 46) secara luas mendefinisikan logika sebagai pengkajian untuk berpikir secara sah. Dalam logika dipelajari aturan-aturan atau patokan-patokan yang harus diperhatikan untuk dapat berpikir secara tepat, teliti, dan teratur, agar mencapai kebenaran (W. Poespoprojo dan Gilarso T, 1985: 2).

Menurut D'Angelo (1980: 241), penalaran merupakan penarikan simpulan dari pengamatan, fakta-fakta, atau hipotesis. Pendapat lain menyatakan bahwa

penalaran (*reasoning*) adalah proses mengambil simpulan (*conclusion, inference*) dari bahan bukti atau petunjuk (*evidence*) ataupun yang dianggap bahan bukti atau petunjuk. (Anton M. Moeliono, 1985: 124-125). Tampak ada perbedaan di antara kedua pendapat di atas. Pendapat pertama memandang bahwa salah satu hal yang dijadikan dasar penalaran adalah hipotesis. Sementara itu, hipotesis –jawaban sementara terhadap suatu masalah -- itu sendiri merupakan hasil dari proses penalaran.

Berbeda dengan pendapat di atas, Jujun S. Suriasumantri (1993: 42-43) mengemukakan penalaran merupakan suatu proses berpikir dalam menarik suatu kesimpulan yang berupa pengetahuan. Dengan kata lain, penalaran menghasilkan pengetahuan yang dikaitkan dengan kegiatan berpikir dan bukan dengan perasaan. Pengetahuan yang dihasilkan tersebut merupakan pengetahuan yang benar. Namun, apa yang disebut benar bagi tiap orang tidak sama. Oleh karena itu, kegiatan berpikir untuk menghasilkan pengetahuan yang benar itu pun berbeda-beda. Tiap jalan pikiran memiliki kriteria kebenaran, dan kriteria kebenaran itu merupakan landasan bagi proses penemuan kebenaran tersebut.

Sebagaimana dijelaskan oleh Gorys Keraf (1992: 5), penalaran merupakan salah satu proses berpikir yang mengikuti cara-cara, langkah-langkah, dan syarat-syarat tertentu sedemikian rupa untuk mencapai suatu simpulan yang dapat diandalkan. Masalah penalaran, yaitu masalah bagaimana merumuskan pendapat yang benar sebagai hasil dari proses berpikir bagaimana merangkaikan kata-kata, kalimat-kalimat, atau simpulan-simpulan individual menjadi simpulan umum. Jalan

pikiran manusia pada hakikatnya sangat kompleks yang dapat terdiri dari mata rantai evidensi dan berbagai kesimpulan.

Pendapat lain, dikemukakan oleh Thomas (1986: 10) bahwa penalaran merupakan suatu pernyataan yang diberikan pada sebuah membenaran, atau penjelasan terhadap suatu dugaan, harapan, atau fakta.

Leahey dan Harris (1997: 229), berpendapat bahwa penalaran adalah proses penarikan simpulan logis berdasarkan fakta atau premis yang ada; sedangkan M.E. Suhendar dan Pien Supinah (1992: 44) mengatakan, penalaran adalah kegiatan berpikir yang lebih tinggi yang dilakukan secara sadar, tersusun dalam urutan yang saling berhubungan, serta bertujuan untuk sampai kepada kesimpulan. Sejalan dengan pendapat terdahulu, W.Poespoprojo dan Gilarso T. (1985: 8) berpendapat bahwa penalaran adalah suatu penjelasan yang menunjukkan kaitan atau hubungan antara dua hal atau lebih yang berdasarkan pada alasan-alasan dan langkah-langkah tertentu sehingga sampai pada suatu simpulan.

Penalaran merupakan suatu kegiatan berpikir yang bertolak pada suatu analisis dan kerangka berpikir yang digunakan untuk analisis tersebut adalah logika penalaran yang bersangkutan. Sifat analitik penalaran merupakan konsekuensi dari adanya suatu pola berpikir tertentu. Tanpa adanya pola berpikir tersebut maka tidak akan ada kegiatan analisis. Analisis pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan berpikir berdasarkan langkah-langkah tertentu.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dan dua ciri penalaran yang telah disebutkan pada paparan terdahulu, dapat dikemukakan sejumlah ciri penting yang

terdapat dalam penalaran. Ciri-ciri itu adalah (1) fakta atau *evidence*, (2) alur berpikir (analitik), (3) tujuan (kesimpulan yang berupa pengetahuan), dan (4) kelogisan (baik yang berkaitan dengan evidensi maupun kesimpulannya).

c. Jenis-jenis Penalaran

Sebagai suatu proses penarikan kesimpulan, secara umum penalaran dibedakan atas (1) penalaran induktif, dan (2) penalaran deduktif. Induksi ditafsirkan sebagai penalaran yang bertolak pada yang khusus atau spesifik menuju pada suatu kesimpulan yang umum. Sebaliknya, deduksi adalah penalaran dari yang umum ke yang khusus untuk mencapai suatu kesimpulan (D'Angelo, 1980: 241-242).

Penalaran induktif termasuk di dalamnya adalah bentuk penalaran (a) generalisasi, (b) analogi dan (c) hubungan kausal. Berbagai jenis penalaran yang dikemukakan ini dijelaskan sebagai berikut.

Generalisasi atau generalisasi induktif ialah proses penalaran yang bertolak pada sejumlah fenomena individual untuk menurunkan suatu inferensi yang bersifat umum yang mencakup semua fenomena tersebut. Oleh Anton M. Moeliono (1989: 125) penalaran jenis ini diistilahkan dengan istilah *perampatan induktif*. Menurutnya, banyak perampatan induktif berdasarkan fakta, tetapi banyak juga yang hanya berupa asumsi atau pengandaian. Pengandaian itu ialah fakta atau pernyataan yang dianggap benar walaupun belum atau tidak dapat dibuktikan. Sejalan dengan pendapat Anton M. Moeliono, Barker (1989:

261) menjelaskan bahwa generalisasi induktif (*inductive generalization*) adalah penalaran induktif yang menyuguhkan sejumlah fakta yang diamati dari sekelompok anggota kelas untuk menarik kesimpulan secara keseluruhan.

Menurut Zaenal Arifin E. Dan S. Amran Tasai (1988: 179), analogi (atau sering disebut analogi induktif) ialah suatu proses penalaran yang bertolak dari dua peristiwa khusus yang mirip satu sama lain, selanjutnya menarik kesimpulan bahwa yang berlaku untuk suatu hal akan berlaku pula untuk hal yang lain. Lebih lanjut, Arifin dan Tasai menjelaskan bahwa analogi merupakan cara penarikan kesimpulan dengan membandingkan dua hal yang mempunyai sifat yang sama

Sementara itu, pendapat lain menyatakan bahwa analogi induktif (*inductive analogy*) merupakan penalaran induktif yang menyajikan suatu kesimpulan mengenai kasus tunggal berdasarkan kemiripan (kesamaan) antara kasus tersebut dengan kasus-kasus lain yang diamati sebelumnya (Baker, 1989: 260).

Selain analogi induktif (analogi logis), ada analogi deklaratif (analogi penjelas) yang termasuk dalam persoalan perbandingan. Analogi deklaratif adalah suatu metode yang menjelaskan sesuatu hal yang tidak dikenal dengan memper-gunakan atau membandingkannya dengan sesuatu hal lain yang sudah dikenal. Dalam hal ini, penulis mengemukakan perbandingan sifat-sifat khusus antara dua hal yang berlainan atau dua hal yang termasuk dalam kelas berbeda. Hal ini senada dengan yang dikemukakan Copi (1986: 169) bahwa analogi juga digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang tidak lazim (biasa)

menjadi dapat dimengerti dengan jalan membandingkan sesuatu yang tidak lazim tersebut dengan hal lain yang memiliki kesamaan (kemiripan) khusus.

Hubungan kausal adalah penalaran yang diperoleh dari gejala-gejala yang saling berhubungan (Zaenal Arifin dan S. Amran Tasai, 1988: 179). Dicontohkan, ketika tombol ditekan akibatnya bel berbunyi. Dalam kehidupan sehari-hari, hubungan kausal ini sering dijumpai. Misalnya, hujan turun dan jalan-jalan becek. Orang terkena penyakit kanker darah dan meninggal dunia.

Penalaran yang bertalian dengan hubungan kausal itu terjadi manakala sebab (atau sebaliknya) ada, maka akibat (atau sebaliknya) ada. Hubungan sebab-akibat juga disebut implikasi kausal dan dapat pula disebut implikasi empirik.

Penalaran deduktif menggunakan peralatan silogisme, yaitu suatu bentuk penalaran formal dengan menghubungkan dua proposisi yang berlainan untuk menarik suatu kesimpulan. Silogisme terdiri atas tiga kalimat atau proposisi. Dua kalimat pertama disebut premis, sedangkan kalimat ketiga disebut kesimpulan (D'Angelo, 1980: 242). Menurut Anton M. Moeliono (1985: 125) proposisi merupakan pernyataan yang menyuguhkan sesuatu atau mengingkarinya sehingga dapat dikatakan benar atau salah. Kedua proposisi itu dalam silogisme sering disebut premis, yaitu premis mayor dan premis minor. Premis mayor adalah perampatan yang meliputi semua kategori, sedangkan premis minor adalah penyamaan suatu objek atau ide dengan unsur yang dicakup oleh premis mayor. Kesimpulan yang ditarik dalam silogisme didapat dengan menghubungkan dua proposisi yang berupa premis itu.

Sebagai prosedur penalaran, silogisme menurunkan kesimpulan yang benar atas dasar premis-premis yang benar.

Menurut pendapat Baum (1981: 194) silogisme kategorial (*categorical syllogism*) disusun secara tepat berdasarkan tiga pernyataan kategorial atau istilah yang berbeda. Lebih lanjut dikemukakan bahwa bentuk baku silogisme tersebut terdiri dari dua bentuk premis dan satu bentuk kesimpulan. Premis pertama disebut premis major dan kedua disebut premis minor. Dicontohkan sebagai berikut:

Semua tamatan SMA adalah orang yang terpelajar.

Semua pekerja di perusahaan ini adalah tamatan SMA.

Jadi, semua pekerja di perusahaan ini adalah orang yang terpelajar.

Silogisme hipotesis atau silogisme pengandaian ialah semacam penalaran deduktif yang mengandung hipotesis. Silogisme ini bertolak dari satu pendirian bahwa ada kemungkinan apa yang disebut dalam proposisi itu tidak ada atau tidak terjadi.

Banyak penalaran yang tidak semua unsur proposisinya dinyatakan secara eksplisit atau salah satunya dihilangkan. Meskipun dihilangkan, proposisi itu tetap dianggap ada dalam pikiran dan dianggap diketahui pula oleh orang lain. Bentuk semacam itu disebut entimem. Selaras dengan pernyataan ini, Carney dan Scheer (1980: 8) berpendapat bahwa entimem adalah beberapa argumen yang tidak dinyatakan secara penuh. Kesimpulan atau beberapa premisnya sering dihilangkan atau tidak dinyatakan oleh karena sudah jelas yang dimaksudkan.

Jadi, entimem akan berarti jika proposisi yang tidak dinyatakan secara eksplisit tersebut sudah jelas. Kejelasan itu dapat terjadi karena memang sudah jelas dengan sendirinya (*self evident*) atau karena merupakan pengetahuan umum atau karena terdapat dalam konteks komunikasi. Sebagai contoh:

Semua anggota konggres korupsi karena semua manusia korupsi.

Semua manusia korupsi.

Semua anggota konggres adalah manusia.

Jadi, semua anggota konggres korupsi.

Sebagaimana yang telah dikemukakan D'Angelo di muka, Anton M. Moeliono juga berpendapat bahwa secara umum ada dua jalan untuk mengambil kesimpulan, yaitu lewat induksi dan lewat deduksi.

d. Hakikat Kemampuan Penalaran

Berangkat dari beberapa konsep yang dipaparkan pada kajian teoretik sebelumnya, dapatlah disintesis bahwa pada hakikatnya yang dimaksudkan dengan kemampuan penalaran – dalam penelitian ini -- adalah kesanggupan siswa untuk melakukan kegiatan berpikir secara maksimal menurut suatu pola tertentu atau sesuai dengan logika induktif maupun deduktif guna menghubungkan-hubungkan fakta atau bukti-bukti yang ada dengan langkah-langkah yang teratur, sistematis (bersifat analitik), dan bertujuan untuk menghasilkan kesimpulan.

Untuk mengetahui seberapa baik kemampuan penalaran siswa tersebut diperlukan tes kemampuan penalaran. Tes ini dikembangkan oleh peneliti dengan mengacu pada konsep dan teori yang telah dipaparkan di muka.

Adapun aspek-aspek kemampuan penalaran yang diukur meliputi: (a) penalaran induktif dan (b) penalaran deduktif. Masing-masing aspek di atas dijabarkan ke dalam indikator, yaitu (a) untuk aspek penalaran induktif, di dalamnya mencakupi: (1) generalisasi, (2) analogi, dan (3) hubungan kausal; (b) untuk aspek penalaran deduktif, di dalamnya meliputi : (1) silogisme kategorial, (2) silogisme hipotetis, (3) silogisme alternatif, dan (4) entimem.

3. Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Pada bagian ini secara berturut-turut dikemukakan konsep yang berkenaan dengan status sosial, status ekonomi, dan status sosial ekonomi.

a. Pengertian Status

Berbicara mengenai status sosial, ada baiknya dibahas dahulu tentang pengertian status. Status atau kedudukan merupakan peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lain (Pratt, 1986: 11). Kata *status* dapat diartikan keadaan atau kedudukan orang dalam hubungan dengan masyarakat di sekelilingnya (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994: 962). Menurut Bauman (1981: 57) makna status menunjuk pada perbedaan dari martabat atau *prestige* dan perbedaan di antara perorangan dan kelompok di dalam suatu masyarakat. Martabat atau *prestige* pada

dasarnya terletak pada pengakuan interpersonal yang selalu meliputi paling sedikit satu individu, yaitu siapa yang menuntut, dan individu lain yaitu siapa yang menghormati tuntutan tersebut.

Kelompok sosial merupakan salah satu perwujudan dari pergaulan hidup atau kehidupan bersama atau dengan lain perkataan bahwa pergaulan hidup itu mendapat perwujudannya di dalam kelompok-kelompok sosial (Selo Sumardjan, 1974: 49). Suatu kumpulan manusia dapat disebut sebagai kelompok sosial apabila memenuhi persyaratan (1) sebagai anggota kelompok harus sadar bahwa ia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan, (2) ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan yang lainnya dalam kelompok itu, (3) ada suatu faktor yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota kelompok sosial itu sehingga hubungan antara mereka bertambah erat dan dapat merupakan nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideologi politik yang sama, dan lain-lain, (4) berstruktur berkaidah dan mempunyai perilaku (Bimo Walgito, 1983: 111).

b. Pengertian Status Sosial

Dengan demikian status sosial di sini merupakan keadaan atau kedudukan manusia dalam perwujudan dari pergaulan hidup atau kehidupan bersama. Bernard Barber dalam “Social Stratification and Trends of Social Mobility in Western Society” membedakan enam dimensi stratifikasi sosial yaitu (1) prestise jabatan atau pekerjaan, (2) ranking dalam wewenang dan kekuasaan, (3) pendapatan dan

kekayaan, (4) pendidikan atau pengetahuan, (5) kesucian beragama atau pimpinan keagamaan, (6) kedudukan dalam kerabatan dan kedudukan dalam suku bangsa (1973: 203-205). Status sosial merupakan prestasi melalui usaha dan kemauan individu yang diperoleh melalui perjuangan atau persaingan.

Terdapat beberapa faktor penentu tingkat sosial keluarga seseorang dalam masyarakat antara lain peranan kekuasaan pekerjaan. Seseorang yang memegang kekuasaan memiliki status yang lebih tinggi daripada seseorang yang garisnya lebih rendah. Selain itu juga dipengaruhi oleh tingkat pemberian upah, usia, jenis kelamin, latar belakang rasial atau etnik (Suharsono Sagir, 1987 : 146). Yang paling penting dalam menentukan status seseorang ialah menurut kriteria masing-masing.

c. Pengertian Status Ekonomi

Di atas telah dikemukakan konsep yang berkenaan dengan pengertian status dan hakikat status sosial, uraian berikut akan mengetengahkan konsep tentang status ekonomi. Namun sebelum mengulas lebih jauh tentang hal itu, perlu dipaparkan dahulu pengertian tentang ekonomi.

Pengertian ekonomi berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu *oiknomeia*, merupakan gabungan dari dua kata, *oikos* dan *nomos*. *Oikos* artinya rumah tangga dan *nomos* artinya aturan atau norma atau hukum. Jadi secara etimologi ekonomi berarti ilmu yang mengatur rumah tangga (Sadono Sukirno, 1985:13). Pada hakikatnya rumah tangga adalah segala urusan yang bersangkutan dengan keperluan hidup. Jadi urusan rumah tangga keluarga menyangkut segala sesuatu yang diperlukan, baik

makanan, minuman, pakaian, tempat istirahat, kendaraan, kesehatan, pendidikan, dan lain-lain.

Untuk memenuhi, segala kebutuhan dalam rumah tangga itulah seseorang harus bekerja. Jenis kebutuhan setiap orang sangat heterogen termasuk jenis pekerjaannya juga. Oleh karena itu, kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan sangat terkait dengan kebutuhan dan pekerjaannya. Demikian pula pertumbuhan dan kemajuan yang ada dalam masyarakat juga tidak sama. Pertumbuhan dan kemajuan dari berbagai sendi kehidupan manusia merupakan bagian kebudayaan manusia (Bimo Walgito, 1983 : 136). Ada kelompok yang mampu maju cepat, ada kelompok yang lambat sehingga terjadi *cultural lag*. Akibat pertumbuhan masyarakat yang demikian pesat ini dalam kehidupan sosial ekonomi lahir stratifikasi sosial atau struktur kehidupan ekonomi yang mempengaruhi dan dipengaruhi berbagai ranking, kedudukan atau status, kelas dalam masyarakat (Suharsono Sagir, 1987 : 65).

Ekonomi membedakan penduduk menurut jumlah dan sumber dari pendapatan yang biasanya diperoleh dari suatu aktivitas, pekerjaan, kepemilikan atau keduanya. Ukuran kekayaan ekonomi diukur dari pendapatan dan pemilikan sesuatu yang berharga. Mereka yang pendapatannya tinggi dan memiliki sesuatu yang berharga besar digolongkan ekonomi kuat. Sementara itu, mereka yang pendapatannya kurang atau tidak memiliki barang berharga digolongkan ekonomi lemah. Pendapatan pokok dipengaruhi oleh (a) pekerjaan atau jabatan yang dikategorikan dalam jabatan basah dan kering, (b) pendidikan yang dikategorikan dalam pendidikan rendah dan tinggi, (c) masa kerja yang dikategorikan dalam tinggi

(17 tahun ke atas) dan rendah (kurang dari 17 tahun). PP no. 7 tahun 1977 menyebutkan lamanya masa kerja berpengaruh terhadap gaji pokok para pegawai (negeri); dan (d) jumlah anggota keluarga. Besarnya jumlah anak akan mempengaruhi tunjangan anak dan bantuan beras setiap jiwa 10 kg (Soedjito Sastrodihardjo, 1982 : 98-101).

d. Hakikat Status Sosial Ekonomi

Pengertian tentang status dan hakikat status sosial serta status ekonomi telah dijelaskan di atas, pada bahasan berikut dikemukakan tentang apa hakikat status sosial ekonomi orang tua yang menjadi variabel penelitian ini.

Pada dasarnya setiap masyarakat yang hidup akan mengalami perubahan-perubahan. Perubahan itu dapat diketahui bila dilakukan perbandingan. Dalam masyarakat pada prinsipnya perubahan merupakan proses yang terus-menerus berjalan. Masyarakat satu dengan yang lain tidaklah sama. Perubahan dalam masyarakat menyangkut hal yang kompleks (Bertrand, 1980: 161). Salah satu akibat dari perubahan tersebut adalah adanya stratifikasi sosial atau struktur kehidupan ekonomi yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh berbagai ranking kedudukan serta status kelas dalam masyarakat (Suharsono Sagir, 1987: 165).

Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu (orangtua), dan anak. Dalam keluarga terjadi ikatan satu sama lain baik ikatan perkawinan, maupun hubungan darah. Kedudukan orang tua dalam keluarga memegang peranan penting karena bertanggung jawab atas sosialisasi anak-anaknya, dan memenuhi kebutuhan pokok tertentu lainnya serta sebagai penentu kebijakan termasuk kebijakan pendidikan anak-anaknya. Parkinson (1996: 274) menentukan fungsi keluarga sebagai (a)

reproduksi, (b) sosialisasi, (c) afektif, (d) penentu status, (e) perlindungan, dan (f) ekonomi.

Asumsi di atas akan menyatakan bahwa salah satu hal yang mempengaruhi situasi keluarga adalah status sosial ekonomi berkecukupan, orang tua dapat mencurahkan perhatian lebih mendalam kepada anak-anaknya. Mereka tidak disulitkan perkara-perkara kebutuhan primer; sedangkan keluarga yang status sosial ekonominya rendah mereka mempunyai kecenderungan kurang memperhatikan anak-anaknya, terutama dalam memberikan fasilitas belajar yang memadai. Bahkan dari hasil penelitian ditemukan bahwa makin rendah pendapatan orang tua makin banyak anak putus sekolah meskipun masih melakukan aktivitas pendidikan pada pendidikan jalur luar sekolah.

Berkaitan dengan fungsi keluarga yang sangat berarti perannya terhadap anak, maka status sosial ekonomi keluarga juga akan berpengaruh dalam pendewasaan, hubungan sosial, dan proses pendidikan

Soedjito Sastrodihardjo (1982: 94), menyebutkan bahwa tolok ukur tingkat sosial ekonomi atau status seseorang atau keluarga sering diukur dari aspek pendapatan pokok dari sektor formal di samping sektor informal. Pendapatan sektor formal ialah segala penghasilan baik berupa uang atau barang yang sifatnya reguler sebagai balas jasa atau kontra prestasi dari sektor formal, dan pendapatan sektor informal ialah segala penghasilan baik berupa uang atau barang yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontra prestasi dari sektor informal.

Sementara itu, Bimo Walgito (1983: 25) menyebutkan kriteria yang bisa dipakai untuk menggolong-golongkan anggota-anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan sebagai berikut : (a) ukuran kekayaan, (b) ukuran kekuasaan, (c) ukuran kehormatan, dan (d) ukuran ilmu pengetahuan. Dalam ukuran kekayaan ekonomi, barang siapa

memiliki sesuatu berharga dalam jumlah yang sangat banyak, dianggap berkedudukan dalam lapisan atas dan mereka yang hanya sedikit sekali atau tidak memiliki sesuatu yang berharga dalam pandangan masyarakat mempunyai kedudukan yang rendah.

Ukuran kekuasaan merupakan salah satu indikator pula dalam menentukan status seseorang. Mereka yang mempunyai kekuasaan, menjabat jabatan tertentu pada posisi struktural yang tinggi dinilai sebagai orang penting dan orang tinggi, sedangkan mereka yang menjadi bawahannya, tidak menjabat apa-apa, atau mungkin memiliki jabatan yang lebih rendah, dinilai lebih rendah statusnya.

Selain itu, ukuran kehormatan seseorang termasuk juga bisa menjadi tolok ukur status seseorang dalam masyarakat. Mereka yang terhormat, yang biasa orang menilai dari kekayaan, jabatan dan pangkat yang dimiliki dinilai sebagai orang dengan status sosial yang tinggi.

Satu hal yang juga menjadi ukuran status seseorang adalah ukuran ilmu pengetahuan. Mereka yang memiliki ilmu tinggi, pandai yang dibuktikan dengan gelar kesarjanaan, akan dipandang masyarakat lebih tinggi statusnya daripada mereka yang tak berpendidikan. Pembedaan status menjadi dua tingkat ini selaras dengan pendapat Soedjito Sastrodihardjo yang menyatakan bahwa *social stratification* adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas tinggi dan kelas yang lebih rendah (1982 : 251-263).

Bertolak pada pendapat yang diuraikan di atas, Kustiwan Kamarga (2001: 8) mempertegas bahwa status sosial ekonomi merupakan suatu kedudukan, identitas,

serta kumpulan hak dan kewajiban yang diberikan kepada individu dalam masyarakatnya atas perbedaan peran dan kapabilitas berdasarkan kriteria sosial ekonomi.

Status sosial ekonomi meliputi tiga dimensi, yaitu: pendidikan, pekerjaan, serta pendapatan dan kepemilikan ekonomi. Status sosial ekonomi merupakan salah satu variabel individual yang ikut mempengaruhi perilaku individu dalam suatu kegiatan. Jika hal ini dikaitkan dengan perilaku membaca siswa, maka status sosial ekonomi juga akan mendukung terbentuknya kemampuan membaca yang baik.

Tinjauan tentang makna atau hakikat perbedaan status sosial ekonomi orang tua terhadap suatu kegiatan siswa dalam membaca dapat dikemukakan melalui teori kelas (Kustiwan Kamarga, 2001: 8). Selanjutnya, dinyatakan bahwa berdasarkan teori kelas, perbedaan status sosial ekonomi orang tua merupakan hal penting yang perlu diamati dan dipahami dalam menciptakan suatu hubungan yang diperlukan bagi tercapainya keinginan atau kehendak anak. Dengan status sosial ekonomi orang tua yang baik, anak akan memiliki kesempatan yang luas dan memadai untuk meminta orang tua memenuhi keperluan studinya, terutama buku-buku bacaan. Melalui buku-buku bacaan inilah, kebiasaan dan kegemaran anak membaca akan terbentuk yang pada akhirnya mereka akan memiliki kemampuan membaca secara memadai.

Pada keterangan yang lain, Kustiwan Kamarga menerangkan bahwa individu yang dibesarkan pada keluarga yang memiliki status sosial ekonomi yang baik akan lebih berdaya dan berpotensi dalam membantu individu lain dari kelas sosial yang lebih rendah (2001: 8). Anak yang dibesarkan di lingkungan keluarga yang status

sosial ekonominya tinggi, lebih banyak tersedia fasilitas lengkap (permainan, buku-buku bacaan) dibandingkan anak-anak yang dibesarkan di keluarga yang status sosial ekonominya rendah. (<http://info.balitacerdas.com/mod.php?mod=publisher>

[&op=viewarticle&artid=6](http://info.balitacerdas.com/mod.php?mod=publisher))

Dari uraian tersebut di atas disimpulkan bahwa status sosial ekonomi orang tua adalah kedudukan, identitas, serta kumpulan hak dan kewajiban yang diberikan kepada individu (orangtua) dalam komunitasnya atas perbedaan peran dan kapabilitas bagi kemaslahatan manusia berdasarkan pendidikan, pekerjaan, serta pendapatan, dan kepemilikan ekonomi.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan status sosial ekonomi orang tua adalah kedudukan atau posisi keberadaan orang tua yang dibedakan ke dalam kelas tinggi dan kelas rendah, yang diukur melalui kekayaan yang dimiliki, kekuasaan yang diemban, pandangan kehormatan, dan kepandaian yang dimiliki.

e. Indikator Status Sosial Ekonomi

Atas dasar sintesis teori tersebut, maka status sosial ekonomi orang tua dalam penelitian ini diukur melalui indikator-indikator : (1) latar pendidikan (ijazah yang dimiliki), (2) jenis pekerjaan, (3) masa kerja, (4) rata-rata penghasilan per bulan, (5) jabatan dan pangkat dalam pekerjaan yang diembannya, (6) jumlah anak, (7) barang-barang kekayaan yang dimiliki, seperti rumah, mobil, tanah, dan lain-lain. Alasan-alasan mengapa status sosial ekonomi orang tua dipilih sebagai variabel yang

mempengaruhi kemampuan membaca, sebab siswa yang hidup dan dibesarkan oleh keluarga yang orang tuanya memiliki latar belakang pendidikan tinggi, jenis pekerjaan yang mapan dan terhormat dengan pengalaman bekerja yang cukup lama yang dibuktikan dengan lamanya masa kerja, dengan gaji yang besar, dan pangkat serta jabatan yang tinggi, dan semua fasilitas rumah tangga serba kecukupan, diduga kemampuan membaca siswa akan baik hasilnya, sebab dengan itu semua (indikator-indikator yang telah disebutkan) siswa memperoleh kesempatan mengakses informasi dari sumber tulis (bacaan) dengan cara yang lebih mudah, karena orang tua akan mengakomodasi semua keperluan anaknya, termasuk dalam penyediaan/pengadaan buku-buku bacaan yang dibutuhkan si anak, serta bimbingan orang tua.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian Lilis Saptaningsih yang berjudul “Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Kemandirian Belajar terhadap Kemampuan Membaca (Studi Expost Facto di SMP Negeri 1 dan 2 Nguter Sukoharjo) dilaksanakan 2007 menyimpulkan bahwa kemampuan membaca siswa yang orang tuanya memiliki status sosial ekonomi tinggi, secara sangat signifikan hasilnya lebih baik daripada siswa yang orang tuanya memiliki status sosial ekonomi rendah.

Penelitian Tukiman yang berjudul “Kemampuan Meresepsi Teks Drama Ditinjau dari Kemampuan Penalaran dan Kebiasaan Membaca Karya Sastra (Survei pada Siswa SMA Negeri se-Kabupaten Sukoharjo)” yang dilakukan pada 2004

menarik simpulan bahwa kemampuan penalaran memiliki hubungan positif dengan kemampuan meresepsi teks drama.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang disebutkan di atas adalah: (1) dengan penelitian Lilis Saptaningsih, penelitian ini sama-sama merupakan jenis penelitian yang menggunakan rancangan *ex post facto*. Selain itu, variabel status sosial ekonomi orang tua digunakan sebagai variabel terikat, dan ternyata menurut simpulan Lilis Saptaningsih, variabel itu mempengaruhi keterampilan berbahasa (dalam hal ini membaca); (2) dengan penelitian Tukiman, letak relevansinya, sama-sama menentukan variabel penalaran sebagai variabel terikat, dan hasilnya kemampuan penalaran berhubungan dengan kemampuan meresepsi teks drama, sedangkan dalam penelitian ini penalaran berpengaruh terhadap keterampilan menulis. Dilihat dari rancangan penelitiannya, penelitian ini menggunakan rancangan *ex post facto*, sementara itu, penelitian Tukiman menggunakan desain survei korelasi.

C. Kerangka Berpikir

1. Perbedaan Keterampilan Menulis antara Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Tinggi dan yang Memiliki Kemampuan Penalaran Rendah.

Keterampilan menulis pada hakikatnya adalah kesanggupan/kecakapan siswa menuangkan pikiran, perasaan, pengalaman, atau apa saja yang ada di benak pikirannya kepada orang lain secara tertulis dengan memperhatikan aspek (1) *content*

(isi, gagasan yang dikemukakan), (2) *form* (organisasi), (3) *grammar* (tata bahasa dan pola kalimat), (5) *style* (gaya pilihan struktur dan kosa kata), dan (6) *mechanics* (ejaan).

Agar siswa terampil menulis diperlukan sejumlah kemampuan yang harus dikuasai dan dimiliki. Satu di antara kemampuan tersebut adalah kemampuan penalaran. Pada hakikatnya, kemampuan penalaran merupakan salah satu komponen yang ikut andil dalam menentukan kualitas tulisan siswa. Hal ini dapat dipahami karena pada hakikatnya penalaran merupakan proses mengambil simpulan (*conclusion, inference*) dari bahan bukti atau petunjuk (*evidence*) ataupun yang dianggap bahan bukti atau petunjuk. Dengan penalaran yang baik, penulis akan berusaha menghubungkan-hubungkan secara logis unsur-unsur yang membangun tulisan, terutama mengkaitkan pengalaman yang telah dimiliki dengan sesuatu yang akan ditulis dengan memperhatikan aturan-aturan atau aspek tulisan, seperti penggunaan kosa kata baku dan tidak baku, pemilihan diksi yang tepat, penyusunan struktur kalimat yang tertata rapi, runtut, jelas, dan penerapan kaidah ejaan dan tanda baca.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka dapat diduga siswa yang memiliki kemampuan penalaran tinggi hasil tulisannya pun akan lebih baik karena mereka lebih terampil menulis. Sebaliknya, siswa yang kemampuan penalarannya rendah, hasil tulisannya pun kurang baik sebab mereka kurang terampil menulis.

2. Perbedaan Keterampilan Menulis antara Siswa yang Status Sosial Ekonomi Orangtuanya Tinggi dan yang Status Sosial Ekonomi Orangtuanya Rendah

Pada dasarnya sosial ekonomi orang tua yang mapan akan mempengaruhi pendidikan anaknya. Orang tua dengan status sosial ekonomi yang tinggi cenderung akan mampu mengakomodir segala kebutuhan anak termasuk kebutuhan belajar dan sekolahnya.

Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi, terpendang di mata masyarakat karena jabatan dan pangkatnya, serta kekayaan yang memadai, akan lebih mampu melayani anaknya dalam segala persoalan akademisnya. Misal, dengan pendidikan tinggi, mereka akan mampu memberi bimbingan, arahan dalam belajar si anak berkat kemampuan dan pengalaman akademis yang dimilikinya. Hal lain, dicontohkan anak yang dibesarkan pada keluarga yang kaya, mampu secara ekonomi, akan terfasilitasi segala keperluan sekolahnya. Misalnya, beli komputer, beli buku-buku penunjang, minta dikursuskan ke lembaga kursus yang ada, beli sepeda motor penunjang sekolah, beli HP, kalkulator dan sebagainya. Sementara itu, pada anak yang status sosial ekonominya orang tuanya rendah, kurang dan pas-pasan, kadangkala segala kebutuhan sekolahnya belum bisa terpenuhi termasuk kebutuhan bimbingan cara belajarnya.

Menyadari kondisi yang berbeda tersebut, dan bila hal ini dikaitkan dengan keterampilan menulis anak, maka bisa diduga anak yang dibesarkan pada orang tua yang memiliki status sosial ekonomi tinggi akan memiliki keterampilan menulis yang lebih baik. Hal ini dapat disadari karena keterampilan menulis anak akan meningkat

dan berkembang, bila perbendaharaan kata, dan penguasaan kosa kata mereka cukup memadai. Dengan kekayaan kosa kata tersebut berarti pengetahuan anak semakin luas. Keluasan pengetahuan dapat dicapai melalui membaca buku-buku. Sebab itu, ketersediaan buku-buku bacaan harus ada, selain selalu diarahkan orang tua. Ketersediaan buku-buku bacaan dan bimbingan orang tua ini hanya bisa dicukupi terutama bila anak memiliki orang tua yang status sosial ekonominya tinggi.

3. Interaksi antara Kemampuan Penalaran dan Status Sosial Ekonomi terhadap Keterampilan Menulis

Interaksi diartikan sebagai efek gabung dari gejala yang berbeda dari perlakuan utama sekiranya variabel-variabel utama tersebut diintervensi oleh variabel lain. Dalam konteks penelitian ini akan dilihat gejala yang berbeda dari kemampuan penalaran tinggi dan rendah dengan status sosial ekonomi orang tua tinggi dan rendah. Seberapa besar perbedaan di antara semua kelompok siswa tersebut yang terdiri atas kelompok siswa dengan kemampuan penalaran tinggi yang memiliki orang tua dengan status sosial ekonomi tinggi dan rendah, dan kelompok siswa dengan kemampuan penalaran rendah yang memiliki orang tua dengan status sosial ekonomi tinggi dan rendah

Keterampilan menulis akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan penalaran dan status sosial ekonomi orang tua siswa. Dengan demikian, dapat diduga kemampuan penalaran maupun status sosial ekonomi orang tua siswa sama-sama mempunyai pengaruh terhadap peningkatan keterampilan menulis. Artinya, dapat

diduga terdapat pengaruh interaksi antara kemampuan penalaran dan status sosial ekonomi orang tua dengan keterampilan menulis.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan penyusunan kerangka berpikir sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, hipotesis penelitian ini diajukan adalah sebagai berikut :

4. Siswa yang memiliki kemampuan penalaran tinggi keterampilan menulisnya lebih baik daripada siswa yang kemampuan penalarannya rendah.
5. Siswa yang orang tuanya memiliki status sosial ekonomi tinggi keterampilan menulisnya lebih baik daripada siswa yang orang tuanya memiliki status sosial ekonomi rendah.
6. Ada interaksi antara kemampuan penalaran dan status sosial ekonomi orang tua dalam mempengaruhi keterampilan menulis siswa?

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan pelaksanaannya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 dan 2 Slogohimo. Rencananya dilaksanakan mulai Januari sampai dengan Juni 2009. Jadwal kegiatan dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Januari 2009				Februari 2009				Maret 2009				April 2009				Mei 2009				Juni 2009			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Perbaikan Proposal	X	X	X	X																				
2	Pengembangan Instrumen			X	X	X																			
3	Perijinan Penelitian					X	X	X	X																
4	Ujicoba Instrumen									X	X	X													
5	Pengumpulan Data										X	X	X	X											
6	Pengolahan atau Analisis Data													X	X	X	X	X	X						
7	Penyusunan Laporan Hasil Penelitian																X	X	X	X	X	X	X	X	X

B. Metode Penelitian dan Desain Rancangan Analisis Data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eks post facto. Sementara itu, rancangan analisis data menggunakan desain Faktorial

2 x 2 (Isaac dan Michael, 1984 :77) yang digambarkan berikut ini

		Kemampuan Penalaran (A)		
		Tinggi (A1)	Rendah (A2)	
Status Sosial Ekonomi Orang Tua (B)	Tinggi (B1)	A1B1 (Kelompok 1)	A2B1 (Kelompok 3)	B1
	Rendah (B2)	A1B2 (Kelompok2)	A2B2 (Kelompok 4)	B2
		A1	A2	

Gambar 1. Rancangan Analisis Data Model Faktorial 2X2

Keterangan:

- A1 : Skor Keterampilan Menulis dari Kelompok Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Tinggi antarkolom
- A2 : Skor Keterampilan Menulis dari Kelompok Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Rendah
- B1 : Skor Keterampilan Menulis dari Kelompok Siswa yang Orang tuanya Memiliki Status Sosial Ekonomi Tinggi antarbaris
- B2 : Skor Keterampilan Menulis dari Kelompok Siswa yang Orang tuanya Memiliki Status Sosial Ekonomi Rendah

A1B1 : Skor Keterampilan Menulis dari Kelompok Siswa yang Kemampuan Penalarannya Tinggi dan Orang tuanya Memiliki Status Sosial Ekonomi Tinggi (Kel.1)	}	interaksi
A1B2 : Skor Keterampilan Menulis dari Kelompok Siswa yang Kemampuan Penalarannya Tinggi dan Orang tuanya Memiliki Status Sosial Ekonomi Rendah (Kel.2)		
A2B1 : Skor Keterampilan Menulis dari Kelompok Siswa yang Kemampuan Penalarannya Rendah dan Orang tuanya Memiliki Status Sosial Ekonomi Tinggi (Kel. 3)		
A2B2 : Skor Keterampilan Menulis dari Kelompok Siswa yang Kemampuan Penalarannya Rendah dan Orang tuanya Memiliki Status Sosial Ekonomi Rendah (Kel.4)		

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel bebas penelitian ini terdiri dari dua kategori, yaitu: (A) kemampuan penalaran, (B) status sosial ekonomi orang tua. Variabel bebas kategori pertama (dalam hal ini kemampuan penalaran) dibagi menjadi dua taraf, yaitu: (A1) kemampuan penalaran tinggi, dan (A2) kemampuan penalaran rendah, sedangkan, variabel bebas kategori kedua (dalam hal ini status sosial ekonomi orang tua) dibagi pula menjadi dua taraf, yaitu (B1) status sosial ekonomi orang tua tinggi, dan (B2) status sosial ekonomi orang tua rendah. Sementara itu, variabel terikat penelitian ini adalah keterampilan menulis yang menjadi fokus penelitian.

2. Definisi Operasional

a. Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis adalah skor yang diperoleh siswa setelah mengerjakan tes keterampilan menulis. Perolehan siswa atas tes ini merupakan cerminan kesanggupan/kecakapan siswa menuangkan pikiran, perasaan, pengalaman, atau apa saja yang ada di benak pikirannya kepada orang lain secara tertulis dengan memperhatikan aspek (1) *content* (isi, gagasan yang dikemukakan), (2) *form* (organisasi), (3) *grammar* (tata bahasa dan pola kalimat), (5) *style* (gaya pilihan struktur dan kosa kata), dan (6) *mechanics* (ejaan).

b. Kemampuan Penalaran

Kemampuan penalaran adalah skor yang diperoleh siswa setelah mengerjakan tes kemampuan penalaran. Perolehan siswa atas tes ini merupakan gambaran seberapa baik kemampuan penalaran siswa yang terukur melalui indikator bahwa mereka harus mampu: (1) menarik simpulan dengan cara generalisasi, (2) menarik simpulan dengan cara analogi, (3) menarik simpulan dengan jalan menghubungkan fenomena satu dengan lainnya (hubungan kausal), (4) menarik simpulan dengan silogisme kategorial, (5) menarik simpulan dengan silogisme hipotetis, (6) menarik simpulan dengan silogisme alternatif, (7) menarik simpulan dengan entimem.

c. Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Status sosial ekonomi orang tua siswa ini merupakan skor yang diperoleh siswa setelah ia mengisi daftar pernyataan yang berupa kuesioner status sosial ekonomi orang tua. Kuesioner ini bisa diisi langsung oleh orang tua atau pun siswa yang dibantu langsung orang tua. Isian pernyataan berkisar tentang : (1) latar pendidikan (ijazah yang dimiliki), (2) jenis pekerjaan, (3) masa kerja, (4) rata-rata penghasilan per bulan, (5) jabatan dan pangkat dalam pekerjaan yang diembannya, (6) jumlah anak, (7) barang-barang kekayaan yang dimiliki, seperti rumah, mobil, tanah, dan lain-lain. Yang membedakan status sosial ekonomi orang tua tinggi dan rendah bergantung pada skor/nilai kumulatif dari keseluruhan/total jawaban yang diberikan. Di atas rata-rata dianggap tinggi, di bawah rata-rata dianggap rendah.

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 dan 2 Slogohimo Tahun Pelajaran 2009/2010.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan acak sederhana (*simple random sampling*). Artinya, semua anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dijadikan sampel penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan dua teknik, yaitu teknik tes dan teknik nontes. Teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data keterampilan menulis dan kemampuan penalaran, sedangkan teknik nontes (dalam hal ini angket) digunakan untuk mengumpulkan data status sosial ekonomi orang tua.

F. Instrumen Penelitian

Terdapat tiga jenis data dalam penelitian ini, yaitu (1) data keterampilan menulis, (2) data kemampuan penalaran, dan (3) data status sosial ekonomi orang tua siswa. Untuk mengumpulkan data penelitian tersebut, diperlukan tiga jenis instrumen, sebagaimana diuraikan di bawah ini

1. Tes Keterampilan Menulis

Tes keterampilan menulis merupakan tes/alat ukur untuk mengetahui seberapa terampil siswa menuangkan pengalaman atau perasaannya ke dalam bahasa tulis. Indikator yang digunakan untuk mengukur keterampilan menulis meliputi : (1) *content* (isi, gagasan yang dikemukakan), (2) *form* (organisasi), (3) *grammar* (tata bahasa dan pola kalimat), (5) *style* (gaya pilihan struktur dan kosa kata), dan (6) *mechanics* (ejaan). Kisi-kisi Tes Keterampilan Menulis dalam penelitian ini dapat dilihat pada **Lampiran 1A**, sedangkan Tes Keterampilan Menulis dapat dilihat pada **Lampiran 1B**.

2. Tes Kemampuan Penalaran

Tes kemampuan penalaran merupakan tes/alat ukur untuk mengetahui seberapa tingkat penalaran berbahasa yang dimiliki oleh siswa dalam melakukan proses berpikir untuk mengambil simpulan. Indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan penalaran meliputi kemampuan siswa dalam: (1) menarik simpulan dengan cara generalisasi, (2) menarik simpulan dengan cara analogi, (3) menarik simpulan dengan jalan menghubungkan fenomena satu dengan lainnya (hubungan kausal), (4) menarik simpulan dengan silogisme kategorial, (5) menarik simpulan dengan silogisme hipotetis, (6) menarik simpulan dengan silogisme alternatif, (7) menarik simpulan dengan entimem. Kisi-kisi Tes Kemampuan Penalaran dalam penelitian ini dapat dilihat pada **Lampiran 2A**, sedangkan Tes Kemampuan Penalaran dapat dilihat pada **Lampiran 2B**.

3. Angket Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Angket status sosial ekonomi orang tua dalam penelitian ini digunakan untuk menjaring data yang berkenaan dengan tingkat status sosial ekonomi orang tua siswa/responden. Bentuk angket ini adalah sejumlah pernyataan yang harus ditanggapi atau dijawab oleh orang tua siswa. Jumlah pernyataan ada menanyakan tentang (a) latar pendidikan, (b) jenis pekerjaan, (c) masa kerja, (d) rata-rata penghasilan per-bulan, (e) jabatan/pangkat dalam pekerjaan, (f) jumlah anak, dan (g) barang/kekayaan yang dimiliki. Kisi-kisi Angket Status Sosial Ekonomi Orang Tua dalam

penelitian ini dapat dilihat pada **Lampiran 3A**, sedangkan Angket Status Sosial Ekonomi Orang Tua dapat dilihat pada **Lampiran 3B**.

Untuk menentukan status sosial ekonomi orang tua termasuk tinggi atau rendah digunakan patokan *mean* (nilai rerata) dari sebaran data yang ada. Nilai di atas *mean* dikategorikan status sosial ekonomi orang tua tinggi, sebaliknya di bawah *mean* termasuk berstatus sosial ekonomi rendah.

G. Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebelum ketiga instrumen tersebut digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, perlu diujicobakan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitasnya.

1. Uji Validitas

Tingkat validitas tes keterampilan menulis tidak dilakukan melalui uji secara empirik dengan memanfaatkan alat/rumus statistik, tetapi hanya digunakan validitas konseptual yang mendasarkan pada konsep/ teori yang digunakan. Dalam hal ini tampak pada indikator-indikator yang dipakai untuk mengukur keterampilan menulis itu sendiri.

Sementara itu, untuk mengetahui tingkat validitas tes kemampuan penalaran digunakan pengujian secara empiris dengan rumus statistik korelasi *rumus r-point biserial* sebagai berikut:

$$r_{pbi} = \frac{(\mu_+ - \mu_x)}{\delta_x} \sqrt{\frac{p_i}{q_i}}$$

Keterangan:

μ_+ = rata-rata skor untuk yang menjawab benar

μ_x = rata-rata skor untuk seluruhnya

p_i = proporsi yang menjawab benar (tingkat kesulitan)

$q_i = 1 - p_i$

δ_x = standar deviasi total semua responden.

(Djaali, Pudji Mulyono, dan Ramly,
2000:122)

Sementara itu, angket status sosial ekonomi orang tua tidak diuji validitasnya melalui statistik sebab angket ini bersifat terbuka sesuai dengan jawaban responden atas keberadaan yang ada. Jadi untuk skor/nilai angket ini didapat melalui skor total dari keseluruhan jawaban setiap pernyataan.

2. Uji Reliabilitas

Untuk mengukur tingkat reliabilitas butir tes keterampilan menulis dengan menggunakan rumus statistik *reliabilitas ratings*. sebagai berikut:

$$\bar{r}_{11'} = \frac{s_s^2 - s_r^2}{s_s^2 + (k-1)s_r^2}$$

Keterangan:

$\bar{r}_{11'}$ = koefisien reliabilitas rating dari seorang rater

s_s^2 = varians antar subjek, Mk_s

s_r^2 = varians residu, varians interaksi subjek (s) dan raters (t), yaitu Mk_{ts}

k = banyaknya raters

(Syaiful Anwar, 2005: 44)

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

- a. Menghitung jumlah kwadrat total (JKT)

$$JKT = X_1^2 + X_2^2 + \dots X_n^2 - \frac{(\sum Xs)}{(raters)(aspek)}$$

Keterangan :

JKT : koefisien jumlah kuadrat total yang dicari

raters : jumlah penilai

aspek : jumlah komponen yang dinilai

Kemudian dicari derajat bebas total (dbt), dengan rumus sebagai berikut :

$$dbt = (aspek) (raters) - 1$$

- b. Menghitung jumlah kwadrat antar raters (JKT), dengan rumus sebagai berikut:

$$JKT = (\sum X_{t_1})^2 + (\sum X_{t_2})^2 + \dots (\sum X_{t_n})^2 - \frac{(\sum X_s)^2}{(raters)(aspek)}$$

Kemudian dicari derajat bebas total (dbt) dengan rumus sebagai berikut :

$$dbt = raters - 1$$

- c. Menghitung jumlah nilai antar aspek (JKS)

$$JKS = (\sum X_{s_1})^2 + (\sum X_{s_2})^2 + (\sum X_{s_n})^2 - \frac{(\sum X_s)^2}{(raters)(aspek)}$$

Selanjutnya dicari derajat bebas aspek (dbs) dengan rumus sebagai berikut:

$$dbs = aspek - 1$$

- d. Menghitung jumlah kwadrat residu (JKts) dengan rumus sebagai berikut :

$$JKts = JKT - JKt - JKs$$

Selanjutnya dicari derajat total dengan rumus = dbts = (aspek-1) (raters-1)

Sementara itu untuk instrumen tes kemampuan penalaran, tingkat reliabilitasnya digunakan rumus KR-20 sebagai berikut:

$$r_{KR-20} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \frac{SD_t^2 - \sum (pq)}{SD_t^2}$$

Keterangan:

k = banyak butir pernyataan yang valid

SD_t^2 = varians skor total

SD_i^2 = varians skor butir ke-i

p = proporsi jumlah peserta yang menjawab benar butir ke-i

q = 1- p

(Djaali, Pudji Mulyono, dan Ramly, 2000:145)

Sementara itu, angket status sosial ekonomi orang tua tidak diuji reliabilitasnya karena angket ini bersifat terbuka sesuai dengan jawaban responden atas keberadaan yang ada. Jadi untuk skor/nilai angket ini didapat melalui skor total dari keseluruhan jawaban setiap pernyataan.

H. Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian

Di atas telah disebutkan bahwa validitas tes keterampilan menulis tidak diuji dengan statistik, tetapi hanya melalui validitas konstruk dengan melihat indikator yang diukur; sedangkan hasil uji reliabilitas tes keterampilan menulis dinyatakan reliabel sebab setelah diadakan perhitungan dengan teknik reliabilitas rating diperoleh nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,97 (lihat **Lampiran 4**).

Hasil analisis butir soal tes kemampuan penalaran dengan menggunakan rumus korelasi *point biserial* di atas, dapat dikemukakan bahwa validitas tes kemampuan penalaran dari 45 butir soal yang diujicobakan ternyata yang dinyatakan valid ada 42 butir, sedangkan yang tidak valid atau didrop ada 3 butir, yaitu butir soal nomor 11, 24, dan 32 (lihat **Lampiran 5A**).

Sementara itu, hasil uji reliabilitas tes kemampuan penalaran dinyatakan memiliki koefisien reliabilitas yang tinggi, sebab setelah dianalisis dengan teknik KR-20 diperoleh nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,95 (lihat **Lampiran 5B**).

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi: (1) analisis data secara deskriptif; (2) uji persyaratan; dan (3) analisis data secara inferensial.

1. Analisis Data Secara Deskriptif

Analisis data deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk penyajian data secara deskriptif sehingga memudahkan pembaca mengikuti dan mencermati data (besaran-besaran) statistik yang telah diperoleh berdasarkan perhitungan statistik. Adapun yang akan dilaporkan pada analisis data secara deskriptif ini adalah: a) hasil penghitungan tendensi sentral (kecenderungan memusat) yang meliputi: *mean*, *median*, *modus*; b) hasil penghitungan tendensi penyebaran (kecenderungan menyebar) yang meliputi: *varians*, dan *standar deviasi* (simpangan baku). Selain itu, juga akan dilaporkan hasil penyusunan distribusi frekuensi nilai dan pembuatan gambar histogram nilai.

2. Uji Persyaratan

Sebelum analisis secara inferensial untuk pengujian hipotesis dilakukan, data-data yang telah dikumpulkan perlu diuji kelayakannya agar memenuhi persyaratan statistik yang akan dilakukan. Untuk itu, data-data tersebut dilakukan uji persyaratan yang meliputi: a) uji normalitas dengan teknik *Lilliefors*, dan b) uji homogenitas dengan teknik *Bartlett*. Uji kedua persyaratan ini (homogenitas) dilakukan pada masing-masing kolom, baris, dan masing-masing sel.

3) Analisis Data Secara Inferensial

Analisis data inferensial dimaksudkan untuk keperluan pengujian hipotesis. Teknik analisis data yang dipakai adalah teknik statistik ANAVA dua jalan.

J. Hipotesis Statistik

1. Hipotesis Pertama

$$H_0 : \mu_{A1} = \mu_{A2}$$

$$H_1 : \mu_{A1} \neq \mu_{A2}$$

2. Hipotesis Kedua

$$H_0 : \mu_{B1} = \mu_{B2}$$

$$H_1 : \mu_{B1} \neq \mu_{B2}$$

3. Hipotesis Ketiga

$$H_0 : A \times B$$

$$H_1 : A \neq B$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini dikemukakan hasil-hasil penelitian yang telah diperoleh berdasarkan hasil analisis data yang meliputi deskripsi data, hasil uji persyaratan, hasil analisis inferensial, dan hasil pengujian hipotesis, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan dan keterbatasan hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

A. Deskripsi Data

Berikut ini disajikan berturut-turut deskripsi mengenai (1) skor keterampilan menulis siswa yang memiliki kemampuan penalaran tinggi, (2) skor keterampilan menulis siswa yang memiliki kemampuan penalaran rendah, (3) skor keterampilan menulis siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya tinggi; (4) skor keterampilan menulis siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya rendah; (5) skor keterampilan menulis siswa yang memiliki kemampuan penalaran tinggi untuk kelompok siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya tinggi, (6) skor keterampilan menulis siswa yang memiliki kemampuan penalaran tinggi untuk kelompok siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya rendah; (7) skor keterampilan menulis siswa yang memiliki kemampuan penalaran rendah untuk kelompok siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya tinggi; dan (8) skor keterampilan menulis siswa yang memiliki kemampuan penalaran rendah untuk kelompok siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya rendah.

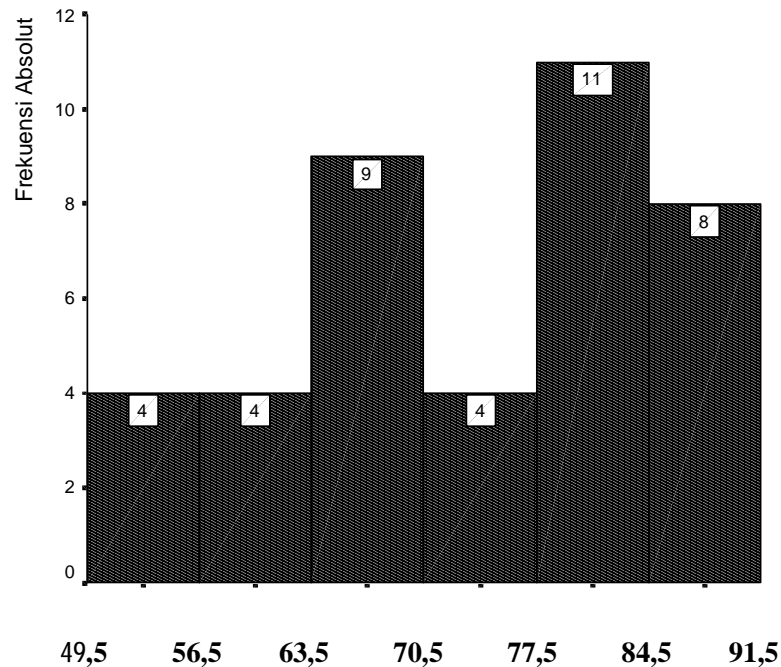
1. Keterampilan Menulis Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Tinggi (Kolom 1 =A1)

Keterampilan menulis siswa yang memiliki kemampuan penalaran tinggi tanpa membedakan status sosial ekonomi orang tua mereka, secara keseluruhan memiliki rentang skor 50-90, dengan skor terendah 50 dan skor tertinggi 90. Keterampilan menulis siswa dalam kelompok ini mempunyai skor rata-rata (*mean*) sebesar 73,48; skor *modus* sebesar 84; skor *median* sebesar 75; *varians* sebesar 135,69; dan simpangan baku (*standar deviasi*) sebesar 11,65. (Harga-harga statistik deskriptif ini, penghitungannya dilakukan dengan komputer melalui fasilitas Program *Excel* yang secara lengkap dapat dilihat pada **Lampiran 9**). Distribusi frekuensi skor keterampilan menulis data kelompok ini dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Keterampilan Menulis Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Tinggi (A-1)

Interval	f_{absolut}	$f_{\text{relatif}} (\%)$
50 – 56	4	10,00
57 – 63	4	10,00
64 – 70	9	22,50
71 – 77	4	10,50
78 – 84	11	27,50
85 – 91	8	20,00
Jumlah	40	100,00

Berpijak pada tabel distribusi frekuensi skor keterampilan menulis di atas, dapat divisualisasikan gambar histogram frekuensi skor data ini sebagai berikut.



Gambar 2. Histogram Frekuensi Skor Keterampilan Menulis Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Tinggi (A-1)

2. Keterampilan Menulis Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Rendah (Kolom 2 =A2)

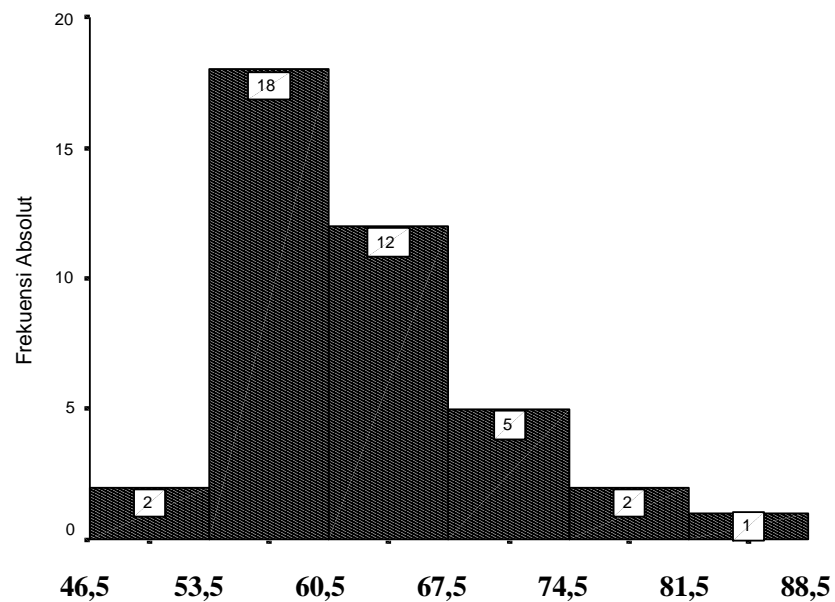
Keterampilan menulis siswa yang memiliki kemampuan penalaran rendah tanpa membedakan status sosial ekonomi orang tua mereka, secara keseluruhan memiliki rentang skor 47 - 87, dengan skor terendah 47 dan skor tertinggi 87. Keterampilan menulis siswa dalam kelompok ini mempunyai skor rata-rata (*mean*) sebesar 62,48; skor *modus* sebesar 64; skor *median* sebesar 60,5; *varians* sebesar 53,49; dan simpangan baku (*standar deviasi*) sebesar 7,31. (Harga-harga statistik deskriptif ini, penghitungannya dilakukan dengan komputer melalui fasilitas Program

Excel yang secara lengkap dapat dilihat pada **Lampiran 9**). Distribusi frekuensi skor keterampilan menulis pada kelompok ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Skor Keterampilan Menulis Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Rendah (A-2)

Interval	f_{absolut}	$f_{\text{relatif}} (\%)$
47 – 53	2	5,00
54 – 60	18	45,00
61 – 67	12	30,00
68 – 74	5	12,50
75 – 81	2	5,00
82 – 88	1	2,50
Jumlah	40	100,00

Berdasarkan pada tabel distribusi frekuensi skor keterampilan menulis di atas, dapat ditunjukkan gambar histogram frekuensi skor data ini sebagai berikut



Gambar 3. Histogram Frekuensi Skor Keterampilan Menulis Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Rendah (A-2)

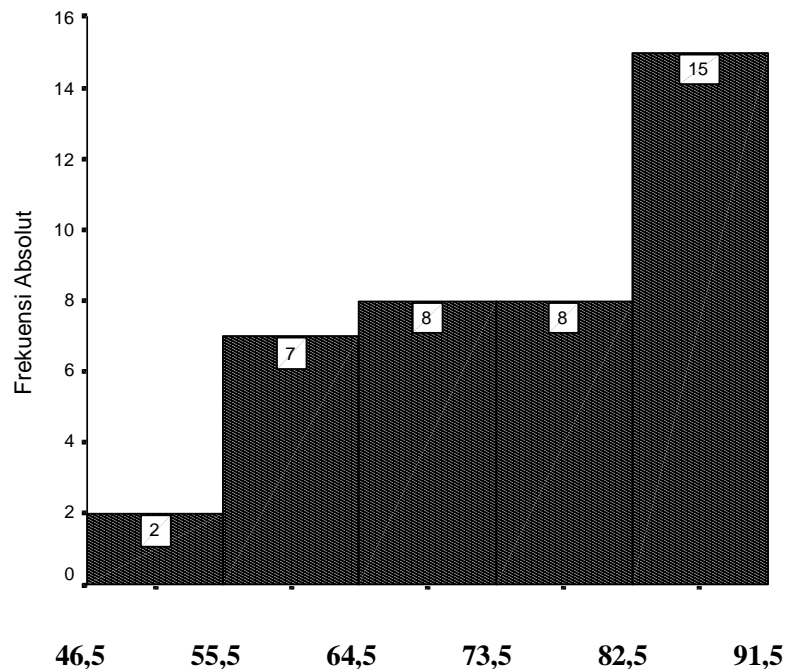
3. Keterampilan Menulis Siswa yang Status Sosial Ekonomi Orang Tuanya Tinggi (Baris 1 =B1)

Keterampilan menulis siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya tinggi tanpa membedakan kemampuan penalaran yang dimiliki, secara keseluruhan memiliki rentang skor 47 – 90 dengan skor terendah 47 dan skor tertinggi 90. Keterampilan menulis siswa dalam kelompok ini mempunyai skor rata-rata (*mean*) sebesar 74,75; skor *modus* sebesar 64; skor *median* sebesar 76,5; *varians* sebesar 121,99; dan simpangan baku (*standar deviasi*) sebesar 11,04 (Harga-harga statistik deskriptif ini, penghitungannya dilakukan dengan komputer melalui fasilitas Program *Excel* yang secara lengkap dapat dilihat pada **Lampiran 9**). Distribusi frekuensi skor keterampilan menulis pada kelompok ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Skor Keterampilan Menulis Siswa yang Status Sosial Ekonomi Orang Tuanya Tinggi (B-1)

Interval	f_{absolut}	$f_{\text{relatif}} (\%)$
47 – 55	2	5,00
56 – 64	7	17,50
65 – 73	8	20,00
74 – 84	8	20,00
85 – 91	15	37,50
Jumlah	40	100,00

Mengacu pada tabel distribusi frekuensi skor keterampilan menulis di atas, dapat digambarkan histogram frekuensi skor data ini sebagai berikut.



Gambar 4. Histogram Frekuensi Skor Keterampilan Menulis Siswa yang Status Sosial Ekonomi Orang Tuanya Tinggi (B-1)

4. Keterampilan Menulis Siswa yang Status Sosial Ekonomi Orang Tuanya Rendah (Baris 2 =B2)

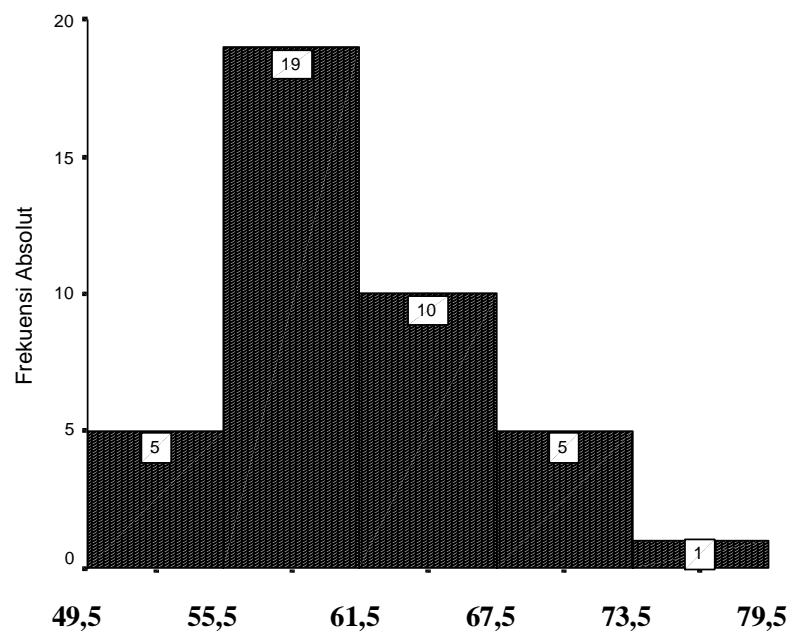
Keterampilan menulis siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya rendah tanpa membedakan kemampuan penalaran yang digunakan, secara keseluruhan memiliki rentang skor 50 – 78 dengan skor terendah 50 dan skor tertinggi 78. Keterampilan menulis siswa dalam kelompok ini mempunyai skor rata-rata (*mean*) sebesar 61,20; skor *modus* sebesar 57; skor *median* sebesar 60; *varians* sebesar 35,09; dan simpangan baku (*standar deviasi*) sebesar 5,92 (Harga-harga statistik deskriptif ini, penghitungannya dilakukan dengan komputer melalui fasilitas Program *Excel*

yang secara lengkap dapat dilihat pada **Lampiran 9**). Distribusi frekuensi skor keterampilan menulis pada kelompok ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Skor Keterampilan Menulis Siswa yang Status Sosial Ekonomi Orang Tuanya Rendah (B-2)

Interval	f_{absolut}	$f_{\text{relatif}} (\%)$
50 – 55	5	12,50
56 – 61	19	47,50
62 – 67	10	25,00
68 – 73	5	12,50
74 – 79	1	2,50
Jumlah	40	100,00

Bertolak pada tabel distribusi frekuensi skor keterampilan menulis di atas, dapat divisualisasikan gambar histogram frekuensi skor data ini sebagai berikut



Gambar 5. Histogram Frekuensi Skor Keterampilan Menulis Siswa yang Status Sosial Ekonomi Orang Tuanya Rendah (B-2)

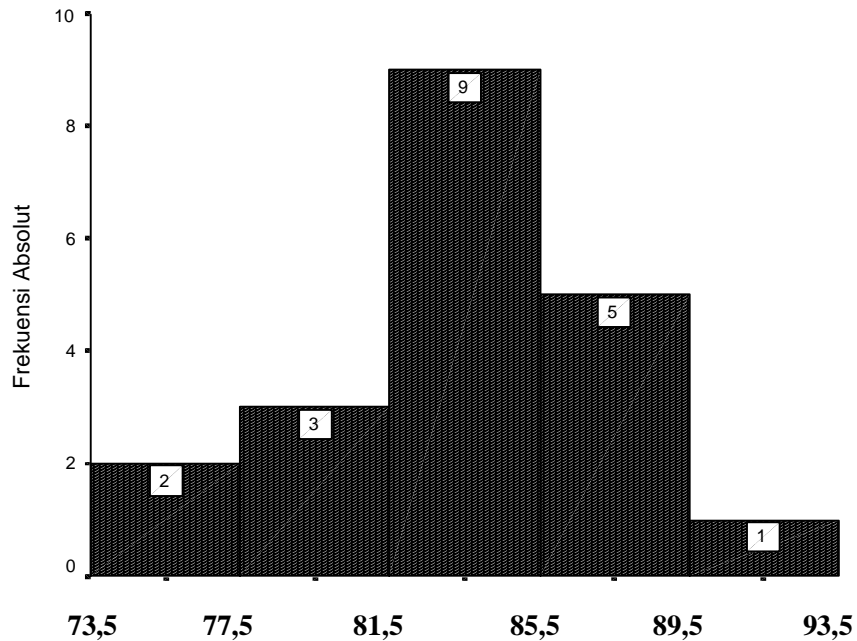
5. Keterampilan Menulis Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Tinggi untuk Kelompok Siswa yang Status Sosial Ekonomi Orang Tuanya Tinggi (Sel 1 =A1B1)

Keterampilan menulis siswa yang memiliki kemampuan penalaran tinggi untuk kelompok siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya tinggi, secara keseluruhan memiliki rentang skor 74 - 90, dengan skor terendah 74 dan skor tertinggi 90. Keterampilan menulis siswa dalam kelompok ini mempunyai skor rata-rata (*mean*) sebesar 83,40; skor *modus* sebesar 84; skor *median* sebesar 84; *varians* sebesar 19,41; dan simpangan baku (*standar deviasi*) sebesar 4,41. (Harga-harga statistik deskriptif ini, penghitungannya dilakukan dengan komputer melalui fasilitas Program *Excel* yang secara lengkap dapat dilihat pada **Lampiran 9**). Distribusi frekuensi skor keterampilan menulis pada kelompok ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Skor Keterampilan Menulis Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Tinggi untuk Kelompok Siswa yang Status Sosial Ekonomi Orang Tua Tinggi (A1B1)

Interval	f_{absolut}	$f_{\text{relatif}} (\%)$
74 – 77	2	10,00
78 – 81	3	15,00
82 – 85	9	45,00
86 – 89	5	25,00
90 – 93	1	5,00
Jumlah	20	100,00

Berpijak pada tabel distribusi frekuensi skor keterampilan menulis di atas, dapat digambarkan histogram frekuensi skor data ini sebagai berikut.



Gambar 6. Histogram Frekuensi Skor Keterampilan Menulis Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Tinggi untuk Kelompok Siswa yang Status Sosial Ekonomi Orang Tuanya Tinggi (A1B1)

6. Keterampilan Menulis Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Tinggi untuk Kelompok Siswa yang Status Sosial Ekonomi Orang Tuanya Rendah (Sel 2 =A1B2)

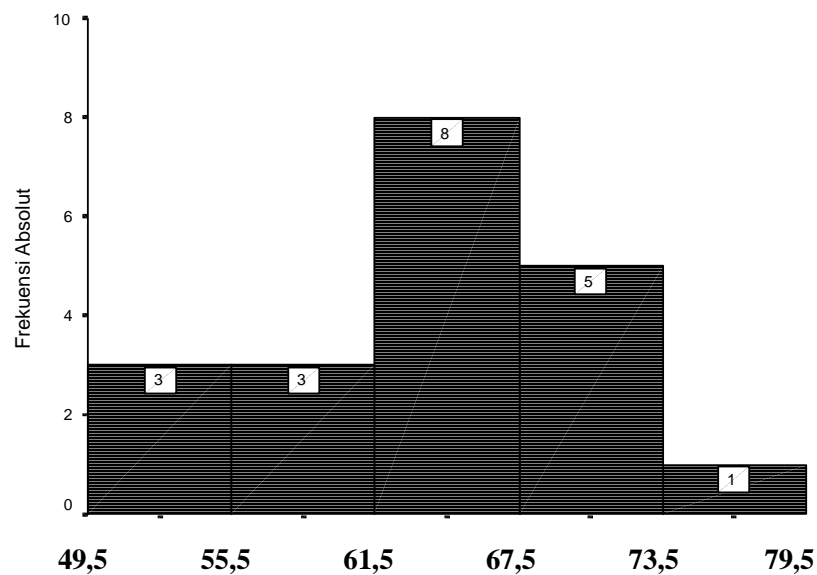
Keterampilan menulis siswa yang memiliki kemampuan penalaran tinggi untuk kelompok siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya rendah, secara keseluruhan memiliki rentang skor 50 - 78, dengan skor terendah 50 dan skor tertinggi 78. Keterampilan menulis siswa dalam kelompok ini mempunyai skor rata-rata (*mean*) sebesar 63,55; skor *modus* sebesar 69; skor *median* sebesar 65; *varians* sebesar 51,73; dan simpangan baku (*standar deviasi*) sebesar 7,19. (Harga-harga statistik deskriptif ini, penghitungannya dilakukan dengan komputer melalui fasilitas

Program *Excel* yang secara lengkap dapat dilihat pada **Lampiran 9)**. Distribusi frekuensi skor keterampilan menulis pada kelompok ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Skor Keterampilan Menulis Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Tinggi untuk Kelompok Siswa yang Status Sosial Ekonomi Orang Tua Rendah (A1B2)

Interval	f_{absolut}	$f_{\text{relatif}} (\%)$
50 – 55	3	15,00
56 – 61	3	15,00
62 – 67	8	40,00
68 – 73	5	25,00
74 – 79	1	5,00
Jumlah	20	100,00

Berpijak pada tabel distribusi frekuensi skor keterampilan menulis di atas, dapat digambarkan histogram frekuensi skor data ini sebagai berikut.



Gambar 7. Hitogram Frekuensi Skor Keterampilan Menulis Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Tinggi untuk Kelompok Siswa yang Status Sosial Ekonomi Orang Tuanya Rendah (A1B2)

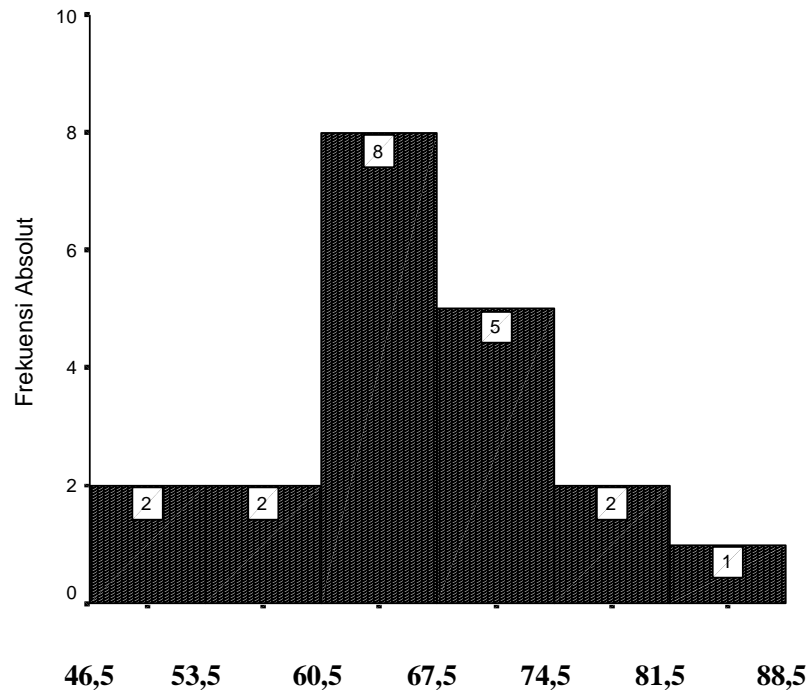
7. Keterampilan Menulis Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Rendah untuk Kelompok Siswa yang Status Sosial Ekonomi Orang Tuanya Tinggi (Sel 3 =A2B1)

Keterampilan menulis siswa yang memiliki kemampuan penalaran rendah untuk kelompok siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya tinggi, secara keseluruhan memiliki rentang skor 47 - 87, dengan skor terendah 47 dan skor tertinggi 87. Keterampilan menulis siswa dalam kelompok ini mempunyai skor rata-rata (*mean*) sebesar 66,10; skor *modus* sebesar 64; skor *median* sebesar 67; *varians* sebesar 73,46; dan simpangan baku (*standar deviasi*) sebesar 8,57. (Harga-harga statistik deskriptif ini, penghitungannya dilakukan dengan komputer melalui fasilitas Program *Excel* yang secara lengkap dapat dilihat pada **Lampiran 9**. Distribusi frekuensi skor keterampilan menulis dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Skor Keterampilan Menulis Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Rendah untuk Kelompok Siswa yang Status Sosial Ekonomi Orang Tuanya Tinggi (A2B1)

Interval	f_{absolut}	$f_{\text{relatif}} (\%)$
47 – 53	2	10,00
54 – 60	2	10,00
61 – 67	8	40,00
68 – 74	5	25,00
75 – 81	2	10,00
82 – 88	1	5,00
Jumlah	20	100,00

Berpijak pada tabel distribusi frekuensi skor keterampilan menulis di atas, dapat digambarkan histogram frekuensi skor data ini sebagai berikut.



Gambar 8. Histogram Frekuensi Skor Keterampilan Menulis Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Rendah untuk Kelompok Siswa yang Status Sosial Ekonomi Orang Tuanya Tinggi (A2B1)

8. Keterampilan Menulis Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Rendah untuk Kelompok Siswa yang Status Sosial Ekonomi Orang Tuanya Rendah (Sel 4 =A2B2)

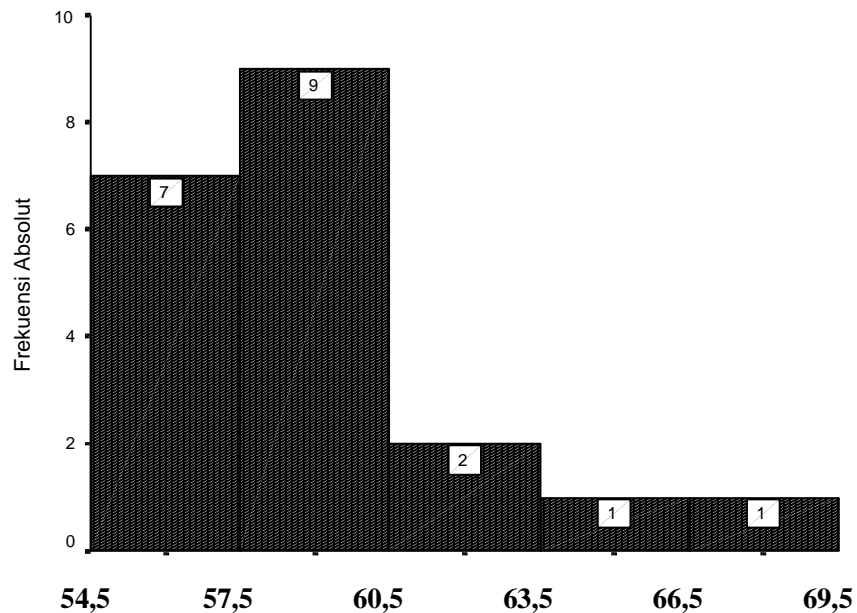
Keterampilan menulis siswa yang memiliki kemampuan penalaran untuk kelompok siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya rendah, secara keseluruhan memiliki rentang skor 55 - 67, dengan skor terendah 55 dan skor tertinggi 67. Keterampilan menulis siswa dalam kelompok ini mempunyai skor rata-rata (*mean*) sebesar 58,85; skor *modus* sebesar 58; skor *median* sebesar 59; *varians* sebesar 8,66; dan simpangan baku (*standar deviasi*) sebesar 2,94. (Harga-harga statistik deskriptif ini, penghitungannya dilakukan dengan komputer melalui fasilitas Program *Excel*

yang secara lengkap dapat dilihat pada **Lampiran 9)**. Distribusi frekuensi skor keterampilan menulis tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Skor Keterampilan Menulis Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Rendah untuk Kelompok Siswa yang Status sosial Ekonomi Orang Tuanya Rendah (A2B2)

Interval	f_{absolut}	$f_{\text{relatif}} (\%)$
55 – 57	7	35,00
58 – 60	9	45,00
61 – 63	2	10,00
64 – 66	1	5,00
67 – 69	1	5,00
Jumlah	40	100,00

Berpijak pada tabel distribusi frekuensi skor keterampilan menulis di atas, dapat digambarkan histogram frekuensi skor untuk data ini sebagai berikut.



Gambar 9. Histogram Frekuensi Skor Keterampilan Menulis Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Rendah untuk Kelompok Siswa yang Status Sosial Ekonomi Orang Tuanya Rendah (A2B2)

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Analisis inferensial yang digunakan dalam penelitian ini ialah Analisis Varians (Anava) Dua Jalur/Jalan dengan Interaksi. Kemudian dilanjutkan dengan uji perbedaan nilai rata-rata dua kelompok. Analisis dengan teknik Anava ini diperlukan beberapa persyaratan mengenai data yang akan dianalisis. Persyaratan itu mencakup keacakan data sampel penelitian, data berasal dari populasi penelitian yang berdistribusi normal, dan data penelitian dari kelompok-kelompok perlakuan berasal dari populasi penelitian yang homogen.

Untuk keacakan data sampel tidak dilakukan pengujian formal tetapi didasarkan pada asumsi bahwa sampel yang menjadi subjek dalam setiap kelompok dipilih secara acak dari populasi penelitian. Sebagai cara pemenuhan persyaratan bahwa data sampel tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal, maka perlu dilakukan melalui pengujian normalitas data penelitian dengan menggunakan teknik uji *Lilliefors*. Pemenuhan persyaratan kehomogenan varians populasi untuk seluruh kelompok perlakuan dilakukan dengan menggunakan teknik uji-*Bartlett*.

Berikut ini dijelaskan secara rinci mengenai hasil pengujian normalitas distribusi populasi penelitian dan selanjutnya dilakukan pengujian homogenitas varians populasi data hasil penelitian secara gabungan.

Pengujian normalitas data dalam penelitian ini dilakukan terhadap delapan kelompok data, yaitu (1) skor keterampilan menulis siswa yang memiliki kemampuan penalaran tinggi (A1); (2) skor keterampilan menulis siswa yang memiliki kemampuan penalaran rendah (A2); (3) skor keterampilan menulis

siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya tinggi (B1); (4) skor keterampilan menulis siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya rendah (B2); (5) skor keterampilan menulis siswa yang memiliki kemampuan penalaran tinggi untuk kelompok siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya tinggi (A1B1), (6) skor keterampilan menulis siswa yang memiliki kemampuan penalaran tinggi untuk kelompok siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya rendah (A1B2); (7) skor keterampilan menulis siswa yang memiliki kemampuan penalaran rendah untuk kelompok siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya tinggi (A2B1); dan (8) skor keterampilan menulis siswa yang memiliki kemampuan penalaran rendah untuk kelompok siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya rendah (A2B2). Uraian berikut ini mengetengahkan hasil pengujian tersebut.

1. Uji Normalitas Data

a. Hasil Uji Normalitas Data Keterampilan Menulis Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Tinggi (A1)

Pengujian normalitas terhadap data keterampilan menulis pada kelompok ini (= Kolom A1) menghasilkan L_o maksimum sebesar 0,1173 (lihat **Lampiran 7A**). Dari daftar nilai kritis L untuk uji *Lilliefors* dengan $n = 40$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $L_t = 0,1400$. Dari perbandingan di atas tampak bahwa L_o lebih kecil daripada L_t , sehingga dapat disimpulkan bahwa data keterampilan menulis yang ada pada kelompok ini (= kolom A1) berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

b. Hasil Uji Normalitas Data Keterampilan Menulis Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Rendah (A2)

Pengujian normalitas terhadap data keterampilan menulis pada kelompok ini (= Kolom A2) menghasilkan L_o maksimum sebesar 0,1331 (lihat **Lampiran 7B**). Dari daftar nilai kritis L untuk uji *Lilliefors* dengan $n = 40$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $L_t = 0,1400$. Dari perbandingan di atas tampak bahwa L_o lebih kecil daripada L_t , sehingga dapat disimpulkan bahwa data keterampilan menulis yang ada pada kelompok ini (= kolom A2) berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

c. Hasil Uji Normalitas Data Keterampilan Menulis Siswa yang Status Sosial Ekonomi Orang Tuanya Tinggi (B1)

Pengujian normalitas terhadap data keterampilan menulis pada kelompok ini (= baris B1) menghasilkan L_o maksimum sebesar 0,1204 (lihat **Lampiran 7C**). Dari daftar nilai kritis L untuk uji *Lilliefors* dengan $n = 40$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $L_t = 0,1400$. Dari perbandingan di atas tampak bahwa L_o lebih kecil daripada L_t , sehingga dapat disimpulkan bahwa data keterampilan menulis yang ada pada kelompok ini (=baris B1) berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

d. Hasil Uji Normalitas Data Keterampilan Menulis Siswa yang Status Sosial Ekonomi Orang Tua Rendah (B2)

Pengujian normalitas terhadap data keterampilan menulis pada kelompok ini (= baris B2) menghasilkan L_o maksimum sebesar 0,1293 (lihat **Lampiran 7D**). Dari daftar nilai kritis L untuk uji *Lilliefors* dengan $n = 40$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$

diperoleh $L_t = 0,1400$. Dari perbandingan di atas tampak bahwa L_o lebih kecil daripada L_t , sehingga dapat disimpulkan bahwa data keterampilan menulis yang ada pada kelompok ini (= baris B2) berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

e. Hasil Uji Normalitas Data Keterampilan Menulis Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Tinggi untuk Siswa yang Status Sosial Ekonomi Orang Tuanya Tinggi (A1B1)

Pengujian normalitas terhadap data keterampilan menulis pada kelompok ini (= sel A1B1) menghasilkan L_o maksimum sebesar 0,0888 (lihat **Lampiran 7E**). Dari daftar nilai kritis L untuk uji *Lilliefors* dengan $n = 20$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $L_t = 0,1900$. Dari perbandingan di atas tampak bahwa L_o lebih kecil daripada L_t , sehingga dapat disimpulkan bahwa data keterampilan menulis yang ada pada kelompok ini (=sel A1B1) berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

f. Hasil Uji Normalitas Data Keterampilan Menulis Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Tinggi untuk Siswa yang Status Sosial Ekonomi Orang Tuanya Rendah (A1B2)

Pengujian normalitas terhadap data keterampilan menulis pada kelompok ini (= sel A1B2) menghasilkan L_o maksimum sebesar 0,0794 (lihat **Lampiran 7F**). Dari daftar nilai kritis L untuk uji *Lilliefors* dengan $n = 20$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $L_t = 0,1900$. Dari perbandingan di atas tampak bahwa L_o lebih kecil daripada L_t , sehingga dapat disimpulkan bahwa data keterampilan menulis yang ada pada kelompok ini (= sel A1B2) berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

g. Hasil Uji Normalitas Data Keterampilan Menulis Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Rendah untuk Siswa yang Status Sosial Ekonomi Orang Tuanya Tinggi (A2B1)

Pengujian normalitas terhadap data keterampilan menulis pada kelompok ini (= sel A2B1) menghasilkan L_o maksimum sebesar 0,1629 (lihat **Lampiran 7G**). Dari daftar nilai kritis L untuk uji *Lilliefors* dengan $n = 20$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $L_t = 0,1900$. Dari perbandingan di atas tampak bahwa L_o lebih kecil daripada L_t , sehingga dapat disimpulkan bahwa data keterampilan menulis yang ada pada kelompok ini (= sel A2B1) berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

h. Hasil Uji Normalitas Data Keterampilan Menulis Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Rendah untuk Siswa yang Status Sosial Ekonomi Orang Tuanya Rendah (A2B2)

Pengujian normalitas terhadap data keterampilan menulis pada kelompok ini (= sel A2B2) menghasilkan L_o maksimum sebesar 0,1483 (lihat **Lampiran 7H**). Dari daftar nilai kritis L untuk uji *Lilliefors* dengan $n = 20$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $L_t = 0,1900$. Dari perbandingan di atas tampak bahwa L_o lebih kecil daripada L_t , sehingga dapat disimpulkan bahwa data keterampilan menulis yang ada pada kelompok ini (= sel A2B2) berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas Varians

Pengujian homogenitas varians ini dilakukan untuk menguji kesamaan variansi nilai keterampilan menulis berdasarkan kelompok-kelompok nilai yang ada

pada tiap sel (A1B1, A1B2, A2B1, A2B2). Teknik statistik yang digunakan untuk kepentingan ini sebagaimana disebutkan pada Bab III adalah dengan teknik uji *Bartlett*. Pengujian ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa varians nilai keterampilan menulis dilihat dari kelompok-kelompok tersebut adalah homogen pada taraf nyata $\alpha = 0,05$, melawan hipotesis tandinggannya (H_1) yang menyatakan bahwa varians nilai keterampilan menulis dilihat dari kelompok-kelompok nilai tersebut tidak homogen pada taraf nyata yang sama.

Kriteria pengujian yang digunakan ialah bahwa H_0 ditolak jika ternyata harga χ^2_{hitung} lebih kecil atau sama dengan (\leq) χ^2_{tabel} pada taraf nyata $\alpha = 0,05$. Sebaliknya, jika harga $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$, maka H_0 yang menyatakan bahwa varians skor homogen diterima.

Pengujian homogenitas varians nilai keterampilan menulis berdasarkan kelompok di sel A1B1, kelompok di sel A1B2, kelompok di sel A2B1, dan kelompok di sel A2B2 menghasilkan $\chi^2_{hitung} = 23,11$. Dari tabel distribusi *chi-kuadrat* dengan dk (derajat kebebasan) 3 dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $\chi^2_{tabel} = 7,81$ yang jauh lebih kecil daripada χ^2_{hitung} . Dengan demikian, berdasarkan kriteria pengujian, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa nilai keterampilan menulis dilihat dari kelompok-kelompok skor di sel A1B1, A1B2, A2B1, dan A2B2 diterima. Kesimpulannya ialah bahwa varians nilai keterampilan menulis berdasarkan kelompok-kelompok antarsel bersifat homogen. Secara lengkap penghitungan untuk uji homogenitas varians ini dapat dilihat pada Lampiran 8.

Berdasarkan kedua hasil pengujian persyaratan analisis di atas memberikan kesimpulan bahwa persyaratan analisis yang diperlukan untuk analisis varians dua jalan telah terpenuhi, sehingga layak untuk dilakukan analisis lebih lanjut dalam melihat perbedaan pengaruh kemampuan penalaran dan status sosial

ekonomi orang tua terhadap keterampilan menulis siswa pada tiap kelompok (kolom, baris, maupun sel).

C. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui apakah hipotesis nol (H_0) yang diajukan ditolak, atau sebaliknya pada taraf kepercayaan tertentu hipotesis alternatif (H_1) yang diajukan diterima. Sesuai dengan yang telah disebutkan pada Bab III, pengujian hipotesis penelitian diuji dengan teknik statistik Analisis Varians dua jalan. Teknik analisis statistik tersebut digunakan untuk melihat perbedaan rerata setiap kelompok yang dibandingkan secara keseluruhan. Maksud keseluruhan di sini adalah perbedaan rerata nilai keterampilan menulis baik karena perbedaan (1) kemampuan penalaran tinggi-rendah; (2) perbedaan status sosial ekonomi orang tua yang tinggi dan rendah; maupun (3) perbedaan karena interaksi antara keduanya (kemampuan penalaran dan status sosial ekonomi orang tua).

Berikut ini dikemukakan hasil pengujian hipotesis penelitian sebagaimana yang telah disinggung di atas.

1. Perbedaan Keterampilan Menulis antara Siswa yang Memiliki Kemampuan

Penalaran Tinggi dan Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Rendah

Berdasarkan analisis variansi dua jalan sebagaimana terangkum pada Tabel Anava pada **Lampiran 11** diperoleh F-hitung dari sumber variasi **antar kolom (A)** sebesar 63,16. Sementara itu F-tabel dengan db pembilang 1 dan db penyebut 76 pada taraf $\alpha = 0,05$ diketahui sebesar 3,97.

Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis yang tertulis pada **Lampiran 11** yang berbunyi : “Hipotesis pertama ($H_0 : \mu_{A1} = \mu_{A2}$) ditolak, jika $F_h > F_t$ pada taraf nyata 0,05 dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 76”. Simpulannya adalah: terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis siswa yang memiliki kemampuan penalaran tinggi dengan yang memiliki kemampuan penalaran rendah.

2. Perbedaan Keterampilan Menulis Siswa yang Status Sosial Ekonomi Orang Tuanya Tinggi dengan yang Status Sosial Ekonomi Orang Tuanya Rendah

Berdasarkan analisis variansi dua jalan sebagaimana terangkum pada Tabel Anava pada **Lampiran 11** diperoleh F-hitung dari sumber variasi **antar baris (B)** sebesar 95,85. Sementara itu F-tabel dengan db pembilang 1 dan db penyebut 76 pada taraf $\alpha = 0,05$ diketahui sebesar 3,97.

Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis yang tertulis pada **Lampiran 11** yang berbunyi : “Hipotesis kedua ($H_0 : \mu_{A1} = \mu_{A2}$) ditolak, jika $F_h > F_t$ pada taraf nyata 0,05 dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 76”. Simpulannya adalah: terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya tinggi dengan siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya rendah.

3. Interaksi antara Kemampuan Penalaran dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua dalam Mempengaruhi Keterampilan Menulis Siswa

Berdasarkan analisis variansi dua jalan sebagaimana terangkum pada Tabel Anava pada **Lampiran 11** diperoleh F-hitung dari sumber variasi

interaksi (AxB) sebesar 20,72. Sementara itu F-tabel dengan db pembilang 1 dan db penyebut 76 pada taraf $\alpha = 0,05$ diketahui sebesar 3,97.

Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis yang telah dituliskan pada **Lampiran 11** yang berbunyi : “Hipotesis ketiga ($H_0 : AXB = 0$) ditolak, jika $F_h > F_t$ pada taraf nyata 0,05 dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 76”. Simpulannya adalah: terdapat interaksi yang signifikan antara kemampuan penalaran dan status sosial ekonomi orang tua dalam mempengaruhi keterampilan menulis siswa.

Karena terdapat perbedaan yang signifikan antarkolom (kemampuan penalaran tinggi-rendah) dan antarbaris (status sosial ekonomi orang tua tinggi – rendah), maka untuk mengetahui manakah di antara rerata keterampilan menulis ($\bar{X}_1, \bar{X}_2, \bar{X}_3$ dan \bar{X}_4) yang lebih tinggi secara signifikan, perlu dilakukan uji lanjut dengan menggunakan Uji Tukey. Oleh sebab itu, di sini akan dikemukakan secara rinci hasil dari uji lanjut Tukey tersebut, sehingga dengan langkah ini dapat diketahui atau diperoleh secara signifikan apakah perbedaan kemampuan penalaran dan perbedaan status sosial ekonomi orang tua siswa benar-benar mempengaruhi keterampilan menulis siswa.

a. Perbedaan antara Keterampilan Menulis Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Tinggi dan Keterampilan Menulis Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Rendah (A1 : A2)

Hasil pengujian hipotesis pertama untuk uji Tukey, diperoleh nilai $Q_h = 11,57$ dan nilai $Q_t = 2,73$ untuk taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan $N = 40$ dan derajat bebas = 4. (lihat **Lampiran 11**).

Apabila dibandingkan, diperoleh bahwa nilai $Q_h > Q_t$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan $N = 40$. Dengan demikian dapat dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis siswa yang memiliki kemampuan penalaran tinggi dengan yang memiliki kemampuan penalaran rendah. Artinya, keterampilan menulis siswa yang memiliki kemampuan penalaran tinggi lebih baik hasilnya daripada keterampilan menulis siswa yang memiliki kemampuan penalaran rendah.

Skor rata-rata keterampilan menulis yang dihasilkan oleh siswa memiliki kemampuan penalaran tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan keterampilan menuliss siswa yang memiliki kemampuan penalaran rendah, yaitu $73,48 > 62,48$. Dengan begitu, dalam pembelajaran menulis, siswa yang memiliki kemampuan penalaran tinggi lebih baik hasilnya daripada siswa yang memiliki kemampuan penalaran rendah.

b. Perbedaan Keterampilan Menulis Siswa yang Status Sosial Ekonomi Orang Tuanya Tinggi dengan Siswa yang Memiliki Status Sosial Ekonomi Orang Tua Rendah (B1 : B2)

Hasil pengujian hipotesis kedua untuk uji Tukey, diperoleh nilai $Q_h = 14,26$ dan nilai $Q_t = 2,73$ untuk taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan $N = 40$ dan derajat bebas = 4. (lihat **Lampiran 11**).

Apabila dibandingkan, diperoleh bahwa nilai $Q_h > Q_t$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan $N = 40$. Dengan demikian dapat dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya tinggi dengan siswa yang status sosial ekonomi

orang tuanya rendah. Artinya, keterampilan menulis siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya tinggi hasilnya lebih baik daripada siswa yang memiliki status sosial ekonomi orang tua rendah.

Skor rata-rata keterampilan menulis yang dihasilkan oleh siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya rendah, yaitu $74,75 > 61,20$. Dengan begitu, status sosial ekonomi orang tua tinggi, hasilnya lebih tinggi daripada keterampilan menulis yang dicapai oleh siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya rendah.

c. Perbedaan Keterampilan Menulis Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Tinggi untuk Kelompok Siswa yang Status Sosial Ekonomi Orang Tuanya Tinggi dengan Siswa yang Status Sosial Ekonomi Orang Tuanya Rendah (A1B1 : A1B2)

Hasil pengujian hipotesis ketiga untuk uji Tukey, diperoleh nilai $Q_h = 10,39$ dan nilai $Q_t = 4,08$ untuk taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan $N = 20$ dan derajat bebas = 4. (lihat **Lampiran 11**).

Apabila dibandingkan, diperoleh bahwa nilai $Q_h > Q_t$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan $N = 20$. Dengan demikian dapat dinyatakan terdapat perbedaan signifikan antara keterampilan menulis siswa yang memiliki kemampuan penalaran tinggi untuk kelompok siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya tinggi dengan kelompok siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya rendah. Artinya, keterampilan menulis siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya tinggi, hasilnya lebih baik daripada siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya rendah apabila mereka memiliki kemampuan penalaran tinggi.

Skor rata-rata keterampilan menulis yang dihasilkan oleh siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya tinggi, apabila mereka memiliki kemampuan penalaran tinggi, hasilnya lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya rendah, yaitu $83,40 > 63,55$.

d. Perbedaan Keterampilan Menulis Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Tinggi dengan Siswa dengan yang Memiliki Kemampuan Penalaran Rendah untuk Kelompok Siswa yang Status Sosial Ekonomi Orang Tuanya Tinggi (A1B1 : A2B1)

Hasil pengujian hipotesis keempat untuk uji Tukey, diperoleh nilai $Q_h = 9,05$ dan nilai $Q_t = 4,08$ untuk taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan $N = 20$ dan derajat bebas = 4. (lihat **Lampiran 11**).

Apabila dibandingkan, diperoleh bahwa nilai $Q_h > Q_t$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan $N = 20$. Dengan demikian dapat dinyatakan terdapat perbedaan signifikan antara keterampilan menulis siswa yang memiliki kemampuan penalaran tinggi dengan siswa yang memiliki kemampuan penalaran rendah untuk kelompok siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya tinggi.

Skor rata-rata keterampilan menulis yang dihasilkan oleh kelompok siswa yang memiliki kemampuan penalaran tinggi dan status sosial ekonomi orang tuanya tinggi, hasilnya lebih tinggi bila dibandingkan dengan kelompok siswa yang memiliki kemampuan penalaran rendah untuk mereka yang status sosial ekonomi orang tuanya tinggi, yaitu $83,40 > 61,10$.

e. Perbedaan Keterampilan Menulis Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Tinggi bagi Siswa yang Status Sosial Ekonomi Orang Tuanya Tinggi dengan Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Rendah bagi Siswa yang Status Sosial Ekonomi Orang Tuanya Rendah (A1B1 : A2B2)

Hasil pengujian hipotesis kelima untuk uji Tukey, diperoleh nilai $Q_h = 12,85$ dan nilai $Q_t = 4,08$ untuk taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan $N = 20$ dan derajat bebas = 4. (lihat **Lampiran 11**).

Apabila dibandingkan, diperoleh bahwa nilai $Q_h > Q_t$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan $N = 20$. Dengan demikian dapat dinyatakan terdapat perbedaan signifikan antara keterampilan menulis siswa yang memiliki kemampuan penalaran tinggi bagi siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya tinggi dengan siswa yang memiliki kemampuan penalaran rendah bagi siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya rendah.

Skor rata-rata keterampilan menulis yang dihasilkan oleh siswa yang memiliki kemampuan penalaran tinggi bagi siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya tinggi, hasilnya lebih tinggi bila dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan penalaran rendah untuk siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya rendah, yaitu $83,40 > 58,85$.

f. Perbedaan Keterampilan Menulis Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Tinggi bagi Siswa yang Status Sosial Ekonomi Orang Tuanya Rendah dengan Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Rendah bagi Siswa yang Status Sosial Ekonomi Orang Tuanya Tinggi (A1B2 : A2B1)

Hasil pengujian hipotesis keenam untuk uji Tukey, diperoleh nilai $Q_h = -1,33$ dan nilai $Q_t = 4,08$ untuk taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan $N = 20$ dan derajat bebas = 4. (lihat **Lampiran 11**).

Apabila dibandingkan, diperoleh bahwa nilai $Q_h < Q_t$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan $N = 20$. Dengan demikian dapat dinyatakan tidak terdapat perbedaan signifikan antara keterampilan menulis siswa yang memiliki kemampuan penalaran tinggi bagi siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya rendah dengan siswa yang memiliki kemampuan penalaran rendah bagi siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya tinggi.

Skor rata-rata keterampilan menulis yang dihasilkan oleh siswa yang memiliki kemampuan penalaran tinggi dan status sosial ekonomi orang tuanya rendah, lebih rendah hasilnya bila dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan penalaran rendah untuk siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya tinggi, yaitu $63,55 < 66,10$.

g. Perbedaan Keterampilan Menulis Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Tinggi dan Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Rendah pada Siswa yang Status Sosial Ekonomi Orang Tuanya Rendah (A1B2 : A2B2)

Hasil pengujian hipotesis ketujuh untuk uji Tukey, diperoleh nilai $Q_h = 2,46$ dan nilai $Q_t = 4,08$ untuk taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan $N = 20$ dan derajat bebas = 4. (lihat **Lampiran 11**).

Apabila dibandingkan, diperoleh bahwa nilai $Q_h < Q_t$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan $N = 20$. Dengan demikian dapat dinyatakan tidak terdapat

perbedaan signifikan antara keterampilan menulis siswa yang memiliki kemampuan penalaran tinggi maupun siswa yang memiliki kemampuan penalaran rendah pada siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya rendah. Artinya, bagi siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya rendah, kemampuan penalaran tinggi maupun rendah tidak ada pengaruhnya terhadap keterampilan menulis siswa.

Skor rata-rata keterampilan menulis yang dihasilkan oleh siswa yang memiliki kemampuan penalaran tinggi maupun yang memiliki kemampuan penalaran rendah pada siswa status sosial ekonomi orang tuanya rendah, yaitu $63,55 < 58,85$. Dengan begitu, kemampuan penalaran tinggi maupun rendah sama sekali tidak memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan menulis untuk siswa yang mempunyai status sosial ekonomi orang tua rendah.

h. Perbedaan Keterampilan Menulis Siswa yang Memiliki Kemampuan Penalaran Rendah bagi Siswa yang Status Sosial Ekonomi Orang Tuanya Tinggi dengan Siswa yang Status Sosial Ekonomi Orang Tuanya Rendah (A2B1 : A2B2)

Hasil pengujian hipotesis kedelapan untuk uji Tukey, diperoleh nilai $Q_h = 3,79$ dan nilai $Q_t = 4,08$ untuk taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan $N = 20$ dan derajat bebas = 4. (lihat **Lampiran 11**).

Apabila dibandingkan, diperoleh bahwa nilai $Q_h < Q_t$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan $N = 20$. Dengan demikian dapat dinyatakan tidak terdapat perbedaan signifikan antara keterampilan menulis siswa yang memiliki kemampuan penalaran rendah, baik untuk kelompok siswa yang status sosial

ekonomi orang tuanya tinggi maupun rendah. Artinya, bagi siswa yang status sosial ekonomi orang tua tinggi maupun rendah, kemampuan penalaran rendah tidak mempengaruhi keterampilan menulis mereka.

Skor rata-rata keterampilan menulis yang dihasilkan oleh siswa yang diajar memiliki kemampuan penalaran rendah untuk siswa dengan status sosial ekonomi orang tua tinggi dan skor keterampilan menulis siswa yang memiliki kemampuan penalaran rendah pada siswa status sosial ekonomi orang tuanya rendah, yaitu $66,10 < 58,85$. Dengan begitu, kemampuan penalaran siswa yang rendah sama sekali tidak memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan menulis, baik bagi siswa yang status sosial ekonomi orang tua tinggi maupun siswa yang status sosial ekonomi orang tua rendah.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Melalui analisis deskriptif diperoleh skor rata-rata keterampilan menulis siswa yang memiliki kemampuan penalaran tinggi berbeda dengan skor keterampilan menulis yang dihasilkan oleh siswa yang memiliki kemampuan penalaran rendah yaitu masing-masing 73,48 dan 62,48. Kenyataan ini didukung oleh hasil analisis inferensial yang menyatakan terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara keterampilan menulis siswa yang memiliki kemampuan penalaran tinggi dengan siswa yang memiliki kemampuan penalaran rendah. Dilihat dari besarnya rata-rata skor yang dihasilkan oleh perbedaan kemampuan penalaran itu, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran menulis bagi siswa memiliki kemampuan penalaran tinggi menghasilkan skor keterampilan menulis yang lebih tinggi dibandingkan dengan

pembelajaran menulis bagi siswa yang memiliki kemampuan penalaran rendah. Dengan demikian, secara keseluruhan siswa yang memiliki kemampuan penalaran tinggi, hasil keterampilan menulisnya jauh lebih baik dari pada siswa yang memiliki kemampuan penalaran rendah dalam mempengaruhi keterampilan menulis siswa, khususnya yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

Besarnya simpangan baku (*standar deviasi*) yang dihasilkan oleh siswa memiliki kemampuan penalaran tinggi dan rendah masing-masing adalah 11,65 dan 7,31. Dari besarnya standar deviasi yang dihasilkan tersebut tampak bahwa siswa memiliki kemampuan penalaran tinggi menghasilkan standar deviasi yang lebih besar dibandingkan dengan siswa memiliki kemampuan penalaran rendah. Ini dapat diartikan, bahwa skor keterampilan menulis yang dihasilkan oleh siswa memiliki kemampuan penalaran tinggi mempunyai variasi nilai yang lebih besar daripada variasi nilai yang dihasilkan oleh siswa yang memiliki kemampuan penalaran rendah. Untuk itu dikatakan bahwa skor keterampilan menulis yang dihasilkan oleh siswa yang memiliki kemampuan penalaran tinggi lebih stabil atau berkecenderungan ajeg, bila dibandingkan dengan skor keterampilan menulis yang dihasilkan oleh siswa yang memiliki kemampuan penalaran rendah.

Dilihat dari rata-rata skor keterampilan menulis antara kelompok siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya tinggi dan kelompok siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya rendah secara keseluruhan menunjukkan adanya perbedaan yang cukup besar, yaitu masing-masing 74,75 dan 61,20. Hal ini diverifikasi oleh hasil analisis varians yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat

signifikan antara skor keterampilan menulis siswa pada kelompok yang status sosial ekonomi orang tuanya tinggi dengan kelompok siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya rendah. Berdasarkan data dan hasil pengujian tersebut, memberikan bukti bahwa antara siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya tinggi dan yang status sosial ekonomi orang tuanya rendah memiliki skor keterampilan menulis yang berbeda, yang dipengaruhi oleh kemampuan penalaran yang dimiliki.

Pada kelompok siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya tinggi, melalui pendekatan statistik deskriptif memberikan perbedaan rata-rata skor keterampilan menulis antara kelompok siswa yang memiliki kemampuan penalaran tinggi dengan kelompok siswa yang memiliki kemampuan penalaran rendah. Besarnya rata-rata skor itu ialah 83,40 dan 66,10. Terlihat kedua rata-rata skor ini memberikan selisih yang cukup besar, sehingga secara deskriptif dapat dikatakan keduanya berbeda. Dari hasil pengujian hipotesis memperkuat daya perbedaan itu, yakni dihasilkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara keterampilan menulis siswa yang memiliki kemampuan penalaran tinggi dengan siswa yang memiliki kemampuan penalaran rendah. Dengan fakta tersebut maka dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki kemampuan penalaran tinggi, skor keterampilan menulis yang dihasilkannya jauh lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan penalaran rendah, khususnya bagi siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya tinggi.

Hal tersebut sama dengan yang ditunjukkan pada kelompok siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya rendah, di mana skor keterampilan menulis siswa yang

memiliki kemampuan penalaran tinggi, lebih tinggi hasil skor keterampilan menulisnya daripada siswa yang memiliki kemampuan penalaran rendah, yaitu masing-masing 63,55 dan 58,85. Namun, perbedaan kedua rata-rata skor ini setelah diuji lanjut dengan uji Tukey ternyata tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hasil tersebut merepresentasikan bahwa kemampuan penalaran tinggi maupun kemampuan penalaran rendah untuk siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya rendah sama sekali tidak ada pengaruhnya. Dengan kata lain, perbedaan kemampuan penalaran siswa (tinggi-rendah) untuk siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya rendah sama sekali tidak mempengaruhi hasil keterampilan menulis mereka secara signifikan.

Hasil analisis data untuk pengujian hipotesis ketiga tentang interaksi juga menyimpulkan bahwa terdapat interaksi antara kemampuan penalaran dan status sosial ekonomi orang tua dalam mempengaruhi keterampilan menulis siswa. Hal ini ditunjukkan oleh hasil pengujian hipotesis tersebut di mana diputuskan menolak hipotesis H_0 pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari interaksi antara kemampuan penalaran dan status sosial ekonomi orang tua terhadap keterampilan menulis siswa. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa pengelompokkan siswa berdasarkan status sosial ekonomi orang tua tinggi dan status sosial ekonomi orang tua rendah memberikan efek ataupun pengaruh yang berarti terhadap kepemilikan kemampuan penalaran tinggi maupun kemampuan

penalaran rendah dalam mempengaruhi keterampilan menulis siswa dalam penelitian ini.

Dari seluruh hasil analisis yang telah diuraikan baik dengan analisis deskriptif maupun dengan analisis inferensial, sangat beralasan untuk mengatakan bahwa perbedaan kemampuan penalaran, secara signifikan benar-benar dapat mempengaruhi keterampilan menulis siswa. Meskipun demikian, perbedaan kemampuan penalaran tersebut juga perlu melihat karakteristik siswa berdasarkan status sosial ekonomi orang tua mereka, karena perbedaan kemampuan penalaran ini memberikan hasil yang lebih efektif pada kelompok siswa yang memiliki status sosial ekonomi orang tuanya tinggi. Hal ini terbukti dengan adanya perbedaan yang sangat signifikan antara keterampilan menulis yang dihasilkan oleh kelompok siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya tinggi dengan yang status sosial ekonomi orang tuanya rendah.

Dilihat dari besarnya skor keterampilan menulis, kelompok siswa dengan status sosial ekonomi orang tua tinggi secara relatif lebih tinggi daripada kelompok siswa dengan status sosial ekonomi orang tua rendah dari masing-masing kemampuan penalaran yang dimiliki siswa, dan secara statistik perbedaan itu sangat signifikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keterampilan menulis siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya tinggi, hasil skor keterampilan menulisnya lebih baik/tinggi dibandingkan dengan keterampilan menulis siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya rendah. Secara rasional kondisi objektif ini dapat diterima, dengan alasan bahwa siswa yang dibesarkan pada orangtua yang status sosial ekonominya tinggi mempunyai kesempatan atau peluang untuk memfasilitasi segala

keperluan belajarnya, termasuk penyediaan buku-buku kemenulisan daripada mereka yang dibesarkan oleh orang tua yang status sosial ekonominya rendah. Siswa dengan status sosial ekonomi orang tua tinggi memiliki kesempatan yang lebih leluasa untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan perasaan serta pengalamannya secara tulis kepada orang lain karena didukung fasilitas yang lengkap seperti buku-buku, sehingga manakala siswa disediakan buku-buku yang cukup memadai, dan gemar membacanya, dengan sendirinya perbendaharaan kata yang dikuasai semakin lebih banyak. Perbendaharaan kata yang banyak, sama artinya dengan banyaknya informasi yang tersimpan di benak atau memorinya, yang dalam kondisi tertentu akan meluaskan dan memperdalam pengetahuan, pemahaman, dan wawasannya, sehingga sewaktu-waktu dapat dimanfaatkan termasuk dalam keterampilannya untuk menulis.

Keterampilan menulis berarti kesanggupan siswa dalam mengungkapkan ide, gagasan, perasaan, dan pengalamannya kepada orang lain secara tertulis dengan bahasa yang baik atau kontekstual dan benar. Dalam kaitannya dengan pembelajaran menulis, kemampuan penalaran dan status sosial ekonomi orang tua perlu diperhatikan.

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas, menunjukkan bahwa temuan dalam penelitian ini memperkuat teori bahwa kemampuan penalaran dan status sosial ekonomi orang tua memiliki pengaruh pada keterampilan menulis siswa.

E. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini telah diupayakan penyusunannya sebaik mungkin dengan menggunakan metode ilmiah, Namun demikian, karena keterbatasan kemampuan penulis yang tidak didukung keahlian di dalam penelitian dan cara menggunakan metode, tidak tertutup kemungkinan adanya kesalahan atau kekeliruan yang terdapat dalam hasil penelitian ini. Oleh karena itu, dalam penelitian ini perlu diungkapkan beberapa keterbatasan penelitian.

Pertama, besarnya jumlah sampel penelitian adalah 80 siswa, yang hanya sebagian kecil atau hanya sekitar 15 % dari populasi terjangkau. Jumlah sampel yang demikian dapat memberikan pengaruh pada hasil yang diharapkan, karena dapat dikatakan kurang komprehensif. Namun demikian, penelitian ini tetap dilakukan karena keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki oleh peneliti.

Kedua, hasil penelitian ini hanya mengungkapkan keterampilan menulis siswa yang dipengaruhi oleh variabel kemampuan penalaran dan status sosial ekonomi orang tua dengan populasi terbatas pada siswa SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 2 Slogohimo, Kabupaten Wonogiri, dengan ukuran sampel yang relatif kecil, yakni 80 responden. Oleh karena itu, generalisasi simpulan penelitian hanya dapat digunakan terhadap populasi yang memiliki kriteria dan karakteristik yang sama dengan populasi penelitian ini. Untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif, ukuran sampel dan wilayah populasi perlu diperbesar. Dengan demikian diharapkan akan diperoleh informasi yang lebih banyak mengenai keterampilan menulis siswa.

Ketiga, tidak seperti pada instrumen tes kemampuan penalaran, validitas angket sosial ekonomi orang tua sulit diuji dengan menggunakan teknik statistik *korelasi*, oleh karena memang butir pernyataan pada status sosial ekonomi menunjukkan derajat/tingkat status di mana orang tua memiliki kedudukannya dalam sosial dan ekonomi mereka sehingga tidak mungkin dicari pernyataan itu valid atau tidak. Untuk mengurangi keterbatasan itu, peneliti menggunakan pendekatan validitas konstruk, sebagaimana yang telah dijelaskan pada Bab III. Dengan cara seperti itu, peneliti berharap kelemahan itu dapat dinetralisir.

Keempat, sebagai penelitian *expost facto* yang sebagian datanya dikumpulkan dengan menggunakan angket atau kuesioner model skala Likert, seperti instrumen penelitian yang mengukur status sosial ekonomi orang tua siswa, instrumen penelitian semacam ini kurang mampu menjangkau aspek-aspek kualitatif dari indikator-indikator yang diukur, selain mengandung pula kelemahan. Ini dapat dimaklumi, karena data yang diperoleh dari responden dengan cara *self-report* sebagaimana pengisian angket (kuesioner) ini, memiliki keterbatasan, antara lain: kemauan untuk mengungkapkan semua keadaan pribadi yang sesungguhnya. Dalam hal ini menyebabkan adanya kecenderungan responden untuk melengkapi butir-butir pernyataan yang disediakan tidak sesuai dengan kondisinya. Kondisi inilah yang membuat skor status sosial ekonomi orang tua yang digunakan untuk mengelompokkan variabel tersebut belum tentu mencerminkan keadaan yang sebenarnya, karena itu perlu ditafsirkan secara hati-hati. Untuk mengatasi hal itu,

sebenarnya sudah diupayakan oleh peneliti dengan jalan menghimbau pada responden agar memberikan jawaban yang sejujurnya terhadap setiap butir pernyataan.

Kelima, variabel-variabel lain yang dapat mengganggu kemurnian hasil penelitian ini, tidak dapat dikontrol secara ketat sehingga bisa terjadi simpulan penelitian bukan dikarenakan variabel yang telah ditetapkan, apalagi dalam ilmu sosial seperti bahasa. Namun, karena subjek penelitian adalah siswa yang tidak dapat dibatasi perilakunya, maka kekhawatiran adanya kontaminasi antarsubjek ataupun variabel-variabel lain yang ikut mempengaruhi hasil penelitian ini menjadi berkurang.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI , DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dikemukakan di muka, dapat ditarik beberapa simpulan hasil penelitian berikut ini:

1. Keterampilan menulis untuk kelompok siswa yang memiliki kemampuan penalaran tinggi, hasilnya lebih baik daripada untuk kelompok siswa yang memiliki kemampuan penalaran rendah. Artinya, perbedaan kemampuan penalaran yang dimiliki siswa, mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap keterampilan menulisnya, khususnya yang menjadi subjek dalam penelitian ini.
2. Keterampilan menulis untuk kelompok siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya tinggi, hasilnya lebih baik daripada untuk kelompok siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya rendah. Artinya, perbedaan status sosial ekonomi orang tua mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap keterampilan menulis siswa, khususnya yang menjadi subjek dalam penelitian ini.
3. Ada interaksi yang sangat signifikan antara kemampuan penalaran dan status sosial ekonomi orang tua terhadap keterampilan menulis siswa.

Dalam hal ini kemampuan penalaran yang tinggi perlu diperhatikan , khususnya bagi siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya berbeda. Mengapa demikian? Sebab mereka (para siswa) yang memiliki kemampuan penalaran tinggi

memberikan hasil keterampilan menulis yang lebih baik (lebih tinggi) daripada siswa yang memiliki kemampuan penalaran rendah. Hal ini terbukti secara signifikan bahwa keterampilan menulis siswa yang dihasilkan oleh kelompok siswa yang memiliki kemampuan penalaran tinggi jauh lebih baik daripada yang memiliki kemampuan penalaran rendah.

Hasil keterampilan menulis siswa menjadi baik jika mereka memiliki kemampuan penalaran yang tinggi, dan siswa sendiripun harus dibesarkan pada orang tua yang status sosial ekonominya tinggi pula. Sebaliknya siswa yang kemampuan penalarannya rendah dan orang tuanya tidak memiliki status sosial ekonomi yang baik, maka hasil keterampilan menulisnya pun akan rendah.

Berdasarkan simpulan di atas, hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa kemampuan penalaran terbukti berpengaruh secara sangat signifikan terhadap keterampilan menulis siswa, di samping juga status sosial ekonomi orang tua siswa.

B. Implikasi

Ditemukannya pengaruh yang sangat signifikan dan interaksi antara kemampuan penalaran dan status sosial ekonomi orang tua terhadap keterampilan menulis ini melahirkan beberapa implikasi penelitian berikut ini.

1. Upaya Meningkatkan Kemampuan Penalaran untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis

Ada beberapa hal yang bisa dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan penalaran para siswa. Beberapa hal yang dapat dilakukan tersebut antara lain:

- a. siswa dibekali pemahaman yang cukup memadai tentang logika atau cara-cara atau kaidah berpikir secara tepat;
- b. siswa diberi pelatihan berpikir secara deduktif dan induktif melalui latihan mengembangkan paragraf guna mendukung keterampilan menulisnya;
- c. siswa ditugasi menganalisis kembali terhadap susunan tuturan atau kembangan paragraf sebuah tulisan orang lain, apakah menggunakan penalaran deduktif, induktif, maupun gabungan keduanya. Kegiatan ini bertujuan agar siswa mampu mengenal organisasi seluruh tulisan yang dikembangkan oleh penulis melalui bacaan.

2. Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa melalui Keberadaan Orang Tua yang Memiliki Status Sosial dan Ekonomi yang Baik di Tengah Masyarakat

Sebagaimana diterangkan pada uraian terdahulu, salah satu indikator status sosial ekonomi orang tua yang baik (tinggi) antara lain dapat dilihat melalui: (a) latar pendidikannya, (b) jabatan/pangkatnya, dan (c) kekayaan/harga benda yang dimiliki. Berdasarkan indikator tersebut, ada beberapa hal yang bisa dilakukan orang tua agar prestasi belajar anaknya, khususnya keterampilan menulisnya meningkat atau mencapai hasil seperti yang didambakan. Hal-hal tersebut antara lain:

- a. Dengan pendidikannya yang tinggi, orang tua harus memberi dukungan, contoh serta memberi penyadaran penuh pada anaknya bahwa pendidikan itu sangatlah penting sebagai bekal untuk menyongsong masa depan mereka. Karenanya, pada anak, orang tua harus tak segan-segannya menegur bila anak tidak disiplin dalam

belajarnya. Anak-anak harus benar-benar ditanamkan untuk menghargai waktu belajar. Sebab itulah, orang tua sendiri harus memberi contoh, teladan pada anaknya untuk selalu meningkatkan pendidikannya. Misalnya, yang tadinya hanya lulusan S1, bila ada kesempatan dan biaya, bisa melanjutkan studi ke S2. Semula hanya memiliki ijazah diploma, dapat meneruskan ke S1, dan seterusnya. Sementara itu, bagi orang tua yang tidak mampu, paling tidak perlu banyak membaca (koran, buku-buku, majalah, dan lain-lain); mendengarkan siaran berita lewat televisi atau radio agar wawasan pengetahuan dan pengalamannya tetap luas sehingga perkembangan informasi mutakhir selalu dapat diikuti. Itu semuanya sangat penting, bilamana sewaktu-waktu anak memerlukan bimbingan, arahan dalam belajarnya, orang tua senantiasa siap memberi nasihatnya.

- b. Dengan pangkat dan jabatannya yang tinggi, orang tua memberi suri teladan pada anaknya untuk selalu menghargai pada sesama. Kepada anaknya, orang tua menyadarkan bahwa pangkat yang tinggi itu diberikan karena prestasi kerja yang dicapai, dan jabatan adalah amanah karena kita dipercaya orang lain. Dengan memberikan pemahaman seperti itu, secara sadar anak akan memiliki persepsi bahwa orang hidup di tengah masyarakat perlu bersosialisasi dengan sesama secara baik. Toleransi, saling menghargai, saling membantu, saling bekerja sama, gotong royong perlu ditegakkan di tengah kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, agar orang tua bisa mengambil peran di tengah kehidupan sosialnya itu, mereka (para orang tua) perlu meraih pangkat/jabatan yang layak yang sesuai dengan prestasi kerjanya. Karenanya, kerja keras untuk mencapai cita-cita perlu

ditanamkan pada anak-anaknya, agar anak di kemudian hari dalam menyongsong masa depannya benar-benar siap.

- c. Dengan kekayaan atau harta benda yang dimiliki, orang tua harus memanfaatkan dan menggunakannya ke jalan yang baik. Selain untuk kebutuhan kehidupan keluarganya, harta yang berlebih bisa disalurkan untuk kepentingan sosial, membantu fakir miskin, menyumbang mereka yang terkena bencana alam, dan sebagainya. Khususnya untuk kepentingan sekolah anaknya, orang tua harus tak segan-segan memfasilitasi segala keperluan yang dibutuhkan anaknya, dengan membelikan buku-buku bacaan yang bermanfaat; membelikan komputer atau apa saja yang bisa menunjang belajar anaknya; mengikuti kursus-kursus atau tambahan pelajaran yang diperlukan anaknya. Dengan cara itu semua, anak akan terkondisi belajarnya, sebab suasana belajar yang tercipta secara kondusif akan membangunkan semangat anak untuk belajar, dan meraih cita-cita sesuai dengan yang diidamkan.

Bilamana upaya-upaya di atas dilakukan dengan baik, terarah, terprogram, dan dijadikan kegiatan berkala, barulah akan terlihat bahwa peningkatan kemandirian belajar siswa akan menyebabkan peningkatan keterampilan menulis deskripsi mereka.

C. Saran

**Berangkat dari implikasi hasil penelitian yang telah diuraikan di atas,
berikut ini diusulkan saran-saran sebagai berikut.**

1. Saran untuk Guru Bahasa Indonesia

- a. Berhubung keterampilan menulis siswa masih rendah, maka perlu ditingkatkan. Sebab itu, guru bahasa Indonesia hendaknya senantiasa memberi tugas atau pelatihan menulis secara rutin yang dimaksudkan agar siswa memiliki kemampuan dalam mengungkapkan gagasan, ide, dan pengalaman secara tertulis kepada orang lain dengan mengindahkan aspek (1) kesesuaian isi dan gagasan yang disampaikan; (2) organisasi bahasa yang baik; (3) tata bahasa atau struktur kalimat dan pola kalimat yang benar; (4) penggunaan diksi yang tepat, dan (5) pemakaian ejaan dan tanda baca yang tepat.
- b. Karena kemampuan penalaran siswa masih rendah, guru perlu meningkatkannya. Peningkatan tersebut dirasakan penting karena telah teruji bahwa kemampuan penalaran memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap keterampilan menulis siswa.
- c. Perbedaan skor rerata dan simpangan baku, memperlihatkan keterampilan menulis siswa bersifat heterogen. Menghadapi perbedaan tersebut, disarankan agar guru memiliki kemampuan yang beragam pula, guru perlu lebih kreatif menyesuaikan teknik pengajarannya dengan kemampuan siswa sedemikian rupa sehingga teknik yang digunakan dapat diterima siswa, baik yang berkemampuan tinggi maupun yang berkemampuan rendah. Dengan demikian, mereka memiliki gairah dalam mengikuti pelajaran bahasa Indonesia di sekolah.
- d. Dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis di kalangan siswa SMP Negeri 1 dan 2 Slogohimo Kabupaten Wonogiri, guru perlu memperhatikan aspek kemampuan penalaran dan status sosial ekonomi orang secara bersama-sama,

karena kedua aspek tersebut telah terbukti memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap keterampilan menulis siswa.

2. Saran untuk Siswa

Karena kemampuan penalaran dalam penelitian ini terbukti secara signifikan mempengaruhi keterampilan menulis siswa, maka disarankan untuk siswa agar:

- a. membekali diri dengan pemahaman yang cukup memadai tentang logika atau cara-cara atau kaidah berpikir secara tepat;
- b. melatih cara berpikir secara deduktif dan induktif melalui latihan mengembangkan paragraf guna mendukung keterampilan menulisnya;
- c. berlatih menganalisis kembali terhadap susunan tuturan atau kembangan paragraf sebuah tulisan orang lain, apakah menggunakan penalaran deduktif, induktif, maupun gabungan keduanya dengan tujuan agar mereka mampu mengenal organisasi seluruh tulisan yang dikembangkan oleh penulis melalui bacaan.

3. Saran untuk Peneliti Lain

Berhubung penelitian ini hanya terfokus pada pengaruh kemampuan penalaran dan status sosial ekonomi orang tua terhadap keterampilan menulis siswa, dan masih banyak variabel yang mempengaruhi keterampilan menulis yang belum ter jelaskan dalam penelitian ini, maka disarankan kepada para peneliti lain yang tertarik pada bidang kajian ini agar:

- a. Mengadakan penelitian serupa dengan melibatkan lebih banyak lagi variabel bebas lainnya, sehingga aspek-aspek lain yang diduga memiliki pengaruh yang berarti terhadap keterampilan menulis siswa dapat diketahui secara komprehensif.
- b. Memperluas wilayah populasi penelitiannya sehingga generalisasi penelitian ini dapat menjangkau atau berlaku pada sekolah dengan karakteristik yang sama. Misalnya, kalau penelitian ini hanya berada pada lingkup wilayah Kecamatan Slogohimo, penelitian lain bisa memperluas dalam jangkauan wilayah Kabupaten Wonogiri.
- c. Membuat rancangan atau desain penelitian yang berbeda, sehingga dengan rancangan yang berbeda tersebut, pembaca atau peneliti lain yang juga berminat pada kajian ini akan memperoleh gambaran yang lebih variatif tentang kajian berbeda dengan masalah yang sama. Misalnya, kalau penelitian ini menggunakan jenis penelitian *expost facto*, bagaimana bila dirancang menjadi penelitian jenis eksperimen atau korelasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suriamihardja, H. Akhlam Husen, dan Nuny Nurjanah. 1996. *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Adhy Asmara. 1983. *Apresiasi Drama*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Andrew Macdonald, Gina Macdonald. 1996. *Mastering, Writing Essentials*. Brasil: Itda.
- Anton M. Moeliono. 1985. *Kembara Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Asul Wiyanto. 2006. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: PT Grafindo.
- Baum, Robert. 1981. *Logic*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Bauman .1981. *Masalah-masalah Sosial dalam Pembangunan*. Semarang: Kanisius.
- Barker, Stephen F. 1989. *The Elements of Logic*. Singapore: McGraw-Hill Book Company.
- Barli Bram. 1995. *Write Well*. Yogyakarta: Kanisius.
- Beidler, G. Peter. 1992. *Writing Matters*. New York : Macmillan Publishing comp.
- Bernard Barber.1973. *Social Stratification and Trends of Social Mobility in Western Society*. New York: Philosophical Library.
- Bimo Walgito. 1983. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: FE UGM.
- Burhan Nurgiyantoro. 1988. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Carney, James D., and Richard K. Scheer. 1980. *Fundamentals of Logic*. New York: Macmillan Publishing Co.,Inc.
- Copi, Irving M. 1986. *Informal Logic*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Dagher, J.P. 1976. *Writing a Practical Guide*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Depdikbud. 1994. *Petunjuk Pengajaran Membaca dan Menulis Kelas III – VI di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud.

- Djaali, Pudji Mulyono, dan Ramly. 2000. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta : Universitas Negeri Jakarta.
- Djiwandono, M. Soenardi. 1996. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: ITB Bandung.
- D'Angelo, Frank J. 1980. *Process and Thought in Composition*. Cambridge, Massachu-setts: Winthrop Publishers, Inc.
- Gorys Keraf. 1992. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Harimurti Kridalaksana. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hedge, T. 1998. *Writing*. Oxford: Oxford University Press.
- Henry Guntur Tarigan. 1994. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Lim Rahmina. 1997. *Perancangan dan Penulisan Alat Ukur Ketercapaian Menulis secara Terpadu*. Jakarta: Depdikbud.
- Imam Syafi'ie. 1993. *Terampil Berbahasa Indonesia I*. Jakarta: Depdikbud.
- Jujun S. Suriasumantri. 1993. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Kustiwan Kamarga. 2001. "Partisipasi Orang Tua Asuh dalam Program GN-OTA" dalam *Makalah Seminar Kepedulian Masyarakat terhadap Sekolah*. Semarang, 17 Oktober.
- Leahey, Thomas Hardy and Richard Jackson Harris. 1997. *Learning and Cognition*, Fourth Edition, Upper Saddle River. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Parkinson, Northcote. 1996. *Masalah Hubungan Orang Tua dan Anak dan Cara Mengatasinya* (terjemahan: Pauri Rustmji). Jakarta: Gunung Mulia.
- Poespoprojo, W. dan Gilarso T. 1985. *Logika: Ilmu Menalar*. Bandung: Remaja Karya.
- Pratt, Henry. 1986. *Distionary of Sosilogy*. New York: Philosophical Library.

- Pujiati dan Iin Rahmina. 1998. *Perancangan dan Perluasan Alat ukur Keterampilan Menulis secara Terpadu*. Jakarta: Universitas Terbuka Depdikbud.
- Purwadarminta 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rosemary T. Fruichling, dan H.B. Aldham. 1996. *Write to the Point*. New York: Mc. Wenston Ins.
- Sabarti Akhadiah, Maidar G Arsyad, Sakura H. Ridwan. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sadono Sukrino. 1985. *Ekonomi Pembangunan*. Medan: Ghalia Indonesia.
- Selo Sumardjan. 1974. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: FE UI
- Semi, M. Atar. 1990. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Soedjito Sastrodihardjo. 1982. *Nilai-nilai Ekonomi dalam Perubahan Struktur Masyarakat*. Yogyakarta: FE UGM.
- Sri Hastuti, P.H. 1982. *Tulis Menulis*. Yogyakarta: Lukman.
- Suharsono Sagir. 1987. *Ekonomi Keluarga dan Pendidikan Kehidupan Keluarga*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Suhendar dan Pien Supinah. 1992. *Seri Mata Kuliah MKDU Bahasa Indonesia, Pengajaran dan Ujian Keterampilan Membaca dan Keterampilan Menulis*. Bandung: Pioner Jaya.
- Supriyadi, dkk. 1992. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- The Liang Gie. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi.
- Thomas, Stephen Naylor. 1986. *Practical Reasoning in Natural Language*. New Jersey: Prentice-Hall, Englewood Cliffs.
- Yayan S. Eman. *Ajarkan Siswa Menulis*. (<http://www.pikiranrakyat.com/etak/2005/1205/23/1104.htm>) Diakses tanggal 15 Oktober 2008.
- Zaenal Arifin E dan S. Amran Tasai. 1988. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Mediatama Sarana Perkasa.

Kisi-Kisi Tes Keterampilan Menulis

No.	Indikator yang Diukur	Skor Minimal	Skor Maksimal
1	Isi gagasan yang dituangkan	15	30
2	Organisasi isi	10	25
3	Tata bahasa	5	20
4	Pilihan kata (diksi)	5	15
5	Ejaan	5	10
	Jumlah	40	100

TES KETERAMPILAN MENULIS

Petunjuk Mengerjakan Soal :

1. Susunlah sebuah karangan deskripsi dengan judul "Lingkungan Sekolahku" di kertas folio bergaris yang telah disediakan!.
2. Kamu diberi waktu menyusun tulisan selama 60 menit, gunakanlah waktu tersebut sebaik-baiknya!
3. Panjang tulisan yang kamu buat \pm 200 - 300 kata atau \pm 2 hal folio bergaris.
4. Gunakanlah bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam menyusun tulis tersebut!
5. Kembangkan kerangka tulisan atau karangan yang sesuai dengan judul di atas!
6. Terapkan teori menulis karangan deskripsi yang sudah Kamu peroleh dari guru kelasmu!
7. Aspek yang dinilai pada tulisan deskripsi yang kamu buat ada lima, yaitu:
 - a. Isi/gagasan yang dituangkan.
 - b. Organisasi isi.
 - c. Tata bahasa (struktur kalimat).
 - d. Pilihan kata (diksi)
 - e. Ejaan.

Selamat mengerjakan!

**Kisi-kisi Tes Kemampuan Penalaran
(Sebelum Diujicobakan)**

Aspek yang Diukur	Indikator	Nomor Soal	Jumlah
Penalaran Induktif	1. menarik simpulan dengan cara generalisasi	6,12,18,20	4
	2. menghindari salah nalar karena generalisasi sepintas	1,28,30	3
	3. menarik simpulan dengan cara analogi	3,8,21,27	4
	4. menghindari salah nalar karena analogi yang pincang	31, 32 ,35	3
	5. menarik simpulan dengan jalan menghubungkan fenomena satu dengan lainnya (hubungan kausal)	2,4,13,15	4
	6. menghindari salah nalar karena salah hubungan kausal	34,38,39,40	4
Deduksi	7. menarik simpulan dengan silogisme kategorial	5,9,16,22,25 41,43,45	8
	8. menarik simpulan dengan silogisme hipotesis	7,17,19,26	4
	9. menarik simpulan dengan silogisme alternatif	23, 24 , 29,33	4
	10. menarik simpulan dengan entimem	10, 11 ,14,42, 44	5
	11. menghindari salah nalar karena tidak mengerti persoalan	36,37	2
Jumlah			45

Keterangan:

Setelah diujicobakan, soal yang didrop ada 3 butir, yaitu nomor soal 11, 24, 32

**Kisi-kisi Tes Kemampuan Penalaran
(Sesudah Diujicobakan)**

Aspek yang Diukur	Indikator	Nomor Soal	Jumlah
Penalaran Induktif	1. menarik simpulan dengan cara generalisasi	6,11,17,19	4
	2. menghindari salah nalar karena generalisasi sepintas	1,26,28	3
	3. menarik simpulan dengan cara analogi	3,8,20,25	4
	4. menghindari salah nalar karena analogi yang pincang	29,32	2
	5. menarik simpulan dengan jalan menghubungkan fenomena satu dengan lainnya (hubungan kausal)	2,4,12,14	4
	6. menghindari salah nalar karena salah hubungan kausal	31,35,36,37	4
Deduksi	7. menarik simpulan dengan silogisme kategorial	5,9,15,21,23 38,40,42	8
	8. menarik simpulan dengan silogisme hipotesis	7,16,18,24	4
	9. menarik simpulan dengan silogisme alternatif	22, 27,30	3
	10. menarik simpulan dengan entimem	10,13,39,41	4
	11. menghindari salah nalar karena tidak mengerti persoalan	33,34	2
Jumlah			42

TES KEMAMPUAN PENALARAN

Petunjuk Umum Mengerjakan Tes:

1. Tes ini bertujuan untuk mengetahui seberapa baik penalaranmu dalam berbahasa Indonesia.
2. Jumlah butir soal tes ini ada 42, Kamu dianjurkan untuk mengerjakan semua butir soal.
3. Tulis jawabanmu pada lembar jawab yang telah disediakan dengan cara memberi tanda silang (X) pada huruf A, B, C, atau D sesuai dengan pilihanmu, dan jangan menulisi atau membuat corat-coret pada lembar soal!
4. Jika Kamu telah selesai mengerjakan, serahkan lembar jawab soal dan lembar jawaban pada pengawas.
5. Setiap butir soal yang Kamu jawab dengan benar akan diberi nilai atau skor 1 sehingga skor tertinggi ada 42.
6. Waktu yang disediakan bagi Kamu untuk mengerjakan tes ini ada 90 menit.

Selamat mengerjakan !

Soal Tes Kemampuan Penalaran

Jawablah soal di bawah ini dengan memberi tanda silang (X) pada huruf A, B, C, atau D sesuai dengan pilihan yang menurut Anda paling tepat!

1. Kesalahan penalaran karena cara menggeneralisasi yang sepiantas lalu terdapat pada...
 - A. Peredaran matahari identik peredaran uang.
 - B. Kuli pelabuhan mempunyai jiwa yang besar.
 - C. Pergi ke dokter membuat orang jadi sehat.
 - D. Matahari merupakan bintang yang bercahaya.
2. Harga bahan bakar minyak naik. Setelah itu ongkos transportasi juga naik. Karena ongkos transportasi naik, harga barang-barang kebutuhan sehari-hari pun naik. Kenaikan harga barang akan terasa berat oleh rakyat.
 - A. Kenaikan harga bahan bakar minyak perlu dikendalikan.
 - B. Kenaikan harga bahan bakar minyak berakibat buruk terhadap semua sendi kehidupan.
 - C. Kenaikan harga barang dan jasa harus diimbangi dengan kenaikan pendapatan rakyat.
 - D. Kenaikan bahan bakar minyak akan mengakibatkan semua kenaikan harga barang tak mungkin dikendalikan.
3. Kertas putih bersih yang belum ditulis itu merupakan lambang baginya. Anak yang baru lahir ke dunia belum mendapat pengaruh dari lingkungannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa anak yang baru ke dunia bagai kertas yang masih putih bersih belum ternoda oleh tulisan yang bermacam-macam. Penarikan kesimpulan di atas termasuk menggunakan penalaran...
 - A. analogi;
 - B. generalisasi;
 - C. hubungan akibat-sebab;
 - D. hubungan sebab-akibat.
4. Pemerintah mendirikan lembaga-lembaga pendidikan sampai ke pelosok. Pusat pelayanan kesehatan masyarakat diperbanyak. Lapangan kerja baru diciptakan. Pembangunan rumah ibadah dibantu. Kesimpulan berikut ini yang tidak tepat...
 - A. Pemerintah mempunyai kesadaran akan tanggung jawabnya.
 - B. Pemerintah memiliki tugas meningkatkan kesejahteraan rakyat.
 - C. Pemerintah mempunyai kepedulian terhadap kepentingan masyarakat.
 - D. Pemerintah akan berupaya optimal dalam menuntaskan kemiskinan.

5. Rina diterima sebagai karyawan Bank Niaga.
Rina gadis yang taat beribadah.
Kesimpulan yang dapat ditarik dari dua pernyataan di atas adalah... .
- Karyawan Bank Niaga taat beribadah.
 - Tidak dapat ditarik kesimpulan.
 - Rina diterima sebagai karyawan bank Niaga karena ia taat beribadah.
 - Gadis yang taat beribadah diterima sebagai karyawan Bank Niaga.
6. Pernyataan di bawah ini yang merupakan hasil generalisasi berdasar asumsi adalah...
- Penyakit kanker dapat disembuhkan.
 - Anak-anak remaja sekarang banyak yang merokok.
 - Angka pengangguran kota-kota di Indonesia cukup tinggi.
 - Demokrasi ialah sistem pemerintahan yang terbaik untuk warga negara.
7. Jika nilai ebtanas murni Sofia baik, ia akan melanjutkan studinya ke Fakultas Kedokteran UNS. Sofia akhirnya melanjutkan studinya ke Fakultas Kedokteran UNS. Dengan demikian... .
- nilai ebtanas murni Sofia baik.
 - nilai ebtanas murni Sofia lebih penting.
 - nilai ebtanas murni Sofia merupakan syarat masuk ke perguruan tinggi.
 - nilai ebtanas murni Sofia mungkin baik.
8. Mia adalah tamatan SMP Negeri 1 Slogohimo. Ia memiliki prestasi belajar yang sangat tinggi di sekolahnya. Ia banyak memberikan andil terhadap prestasi sekolahnya. Ketika di SMA Negeri 1 Slogohimo membutuhkan siswa berprestasi, kepala sekolah tempat Mia bersekolah langsung menerima Megania karena ia juga tamatan SMP Negeri 1 Slogohimo. Pendaftar lain diabaikan.
Kesimpulan yang dapat ditarik oleh kepala sekolah itu adalah... .
- Mia dan Megania adalah tamatan SMP Negeri 1 Slogohimo.
 - Mia dan Megania mempunyai nasib yang sama baik.
 - Mia dan Megania memiliki kualitas yang sama atau hampir sama.
 - Mia dan Megania berasal dari sekolah yang sama.
9. Semua karyawan yang bekerja di Toko Kilat itu adalah orang-orang muslim.
Tatik adalah karyawan yang bekerja di Toko Kilat itu. Oleh sebab itu,....
- Orang-orang muslim adalah karyawan.
 - Tidak ada karyawan yang tidak muslim.
 - Tatik adalah orang muslim.
 - Orang-orang muslim akan bekerja di Toko Kilat itu.

10. Semua suporter Pasopati mengenakan kaos merah.
 Alex suporter Pasopati.
 Jadi, Alexi mengenakan kaos merah.
 Bentuk entimem dari silogisme di atas adalah
- Alex seorang suporter Pasopati yang berkaos merah.
 - Alex mengenakan kaos merah karena ia suporter Pasopati.
 - Semua orang yang berkaos merah adalah suporter Pasopati.
 - Alex sebagai suporter Pasopati sejak dahulu mempunyai kaos merah.
11. Setelah pekerjaan ujian akhir mata pelajaran matematika siswa kelas II IPA SMA Negeri 1 Wonogiri dikoreksi, ternyata lima belas siswa memperoleh nilai 7,5; enam siswa mendapatkan nilai 7,3; satu siswa mendapatkan nilai 7,0; dan tidak seorang pun mendapatkan nilai 6,5.
 Kesimpulan di bawah ini benar, *kecuali*:
- Siswa kelas II IPA SMA Negeri 1 Wonogiri pandai matematika.
 - Kemampuan matematika siswa kelas II IPA SMA Negeri 1 Wonogiri tidak ada yang kurang.
 - Kemampuan matematika siswa kelas II IPA SMA Negeri 1 Wonogiri boleh dikatakan cukup baik.
 - Dapat dikatakan, siswa kelas II IPA SMA Negeri 1 Wonogiri cukup pandai matematika.
12. Hana siswa SLTP Negeri 2 Slogohimo, di sekolahnya sejak kelas I hingga kelas III prestasi belajarnya sangat bagus. Dia selalu menduduki peringkat pertama, bahkan mampu memenangkan lomba cepat tepat antarsekolah. Jadi, tidak mengherankan dia akhirnya dapat diterima di SMA Negeri 1 Wonogiri.
 Kesimpulan di atas menggunakan penalaran... .
- deduksi;
 - hubungan akibat-sebab;
 - generalisasi;
 - hubungan sebab-akibat.
13. Entimem-entimem berikut ini logis, *kecuali*:
- Pak Budiharjo tidak mau korupsi karena ia pemimpin yang baik.
 - Marjuli wajib membayar pajak karena memiliki mobil.
 - Suparman pemalas karena pada suatu hari ia tidak bekerja pada jam-jam dinas.
 - Kakek tidak boleh makan makanan yang berlemak karena menderita lever.
14. Seorang pecinta tanaman membeli dua pot. Selanjutnya dia mengambil dua pohon (bunga aster) dalam keadaan yang sama dan menanamnya pada pot itu. Dengan rajin ia pelihara dua tanaman itu (dipupuk, disiram, dsb.). Di luar

dugaannya, tanaman di pot satu tumbuh dengan baik, berdaun lebat dan bahkan mulai berbunga; sedangkan yang lainnya layu. Setelah diamati barulah ia sadar bahwa tanaman yang layu itu tidak mendapat sinar matahari.

Cara penarikan kesimpulan di atas termasuk jenis... .

- A. analogi;
- B. akibat-sebab;
- C. sebab-akibat;
- D. generalisasi.

15. Kota Solo lebih kecil daripada kota Jakarta.
Kota Semarang lebih kecil daripada kota Jakarta.
Kesimpulan yang dapat ditarik adalah... .
- A. Solo dan Semarang merupakan kota kecil.
 - B. Jakarta termasuk kota terbesar.
 - C. Tidak dapat ditarik kesimpulan.
 - D. Solo dan Semarang merupakan kota yang sama besarnya.
16. Jika anak-anak tidak diperhatikan, mereka akan menderita problem emosional.
Anak-anak menderita problem emosional.
Jadi,
- A. anak-anak diperhatikan.
 - B. anak-anak tidak diperhatikan.
 - C. problem emosional perlu ditangulangi.
 - D. problem emosional merupakan masalah pelik.
17. Besi, tembaga, perak, timah, emas, aluminium, dan seng jika dipanaskan akan memuai. Jadi, semua logam jika dipanaskan akan memuai.
Cara penarikan kesimpulan di atas termasuk jenis... .
- A. generalisasi;
 - B. hubungan sebab-akibat;
 - C. analogi;
 - D. hubungan akibat-sebab.
18. Jika sebuah karya ilmiah memenangkan hadiah dari LIPI, maka karya ilmiah itu pasti baik. Karya ilmiah itu tidak memenangkan hadiah dari LIPI.
Kesimpulannya adalah... .
- A. karya ilmiah itu baik.
 - B. karya ilmiah itu tidak baik.
 - C. karya ilmiah itu bisa jadi baik.
 - D. karya ilmiah itu belum tentu baik.
19. Pernyataan di bawah ini yang merupakan hasil generalisasi setelah mengamati sejumlah peristiwa adalah

- A. Orang jahat akan celaka.
 - B. Gerhana matahari selalu dapat diramalkan.
 - C. Pengalaman merupakan guru yang terbaik.
 - D. Orang yang patuh kepada aturan akan disenangi orang.
20. Tumbuh-tumbuhan berbunga dan bunga itu merupakan perhiasan baginya. Pejuang yang gugur dalam membela bangsanya menjadi perhiasan bagi bangsa tersebut.
 Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pejuang itu gugur sebagai *kusuma bangsa*.
 Penarikan kesimpulan di atas menggunakan jenis penalaran... .
- A. analogi;
 - B. generalisasi;
 - C. hubungan akibat-sebab;
 - D. hubungan sebab-akibat.
21. Semua atlet harus giat berlatih.
 Taufik adalah seorang atlet.
 Taufik harus giat berlatih.
 Penarikan kesimpulan secara tidak langsung pada pernyataan di atas, termasuk menggunakan
- A. silogisme hipotesis;
 - B. silogisme alternatif;
 - C. silogisme kategorial;
 - D. entimem.
22. Amir senang mendengarkan lagu pop atau campur sari.
 Amir tidak senang mendengarkan lagu pop.
 Kesimpulan dari kedua pernyataan itu adalah....
- A. Amir senang mendengarkan lagu campur sari.
 - B. Amir senang mendengarkan lagu-lagu.
 - C. Amir tidak senang mendengarkan musik.
 - D. Amir senang mendengarkan kedua jenis lagu itu.
23. Semua siswa SMA adalah lulusan SMP.
 Sebagian pemuda adalah siswa SMA.
 Kesimpulan dari kedua pernyataan itu adalah....
- A. Semua siswa SMA adalah para pemuda.
 - B. Sebagian pemuda adalah siswa SMA.
 - C. Semua pemuda merupakan lulusan SMA.
 - D. Sebagian pemuda adalah lulusan SMA.

24. Jika anak dibiarkan dalam pergaulan bebas, mereka banyak menghadapi masalah sosial.
Anak tidak banyak menghadapi masalah sosial.
Kesimpulan dari dua pernyataan di atas adalah....
A. Anak-anak merasa bahagia.
B. Anak tidak dibiarkan dalam pergaulan bebas.
C. Anak-anak merasa bermasalah.
D. Anak-anak dibiarkan orang tua.
25. Semua wanita yang baru datang bulan tidak boleh berpuasa.
Rahayu baru datang bulan.
Dari dua premis tersebut dapat ditarik kesimpulan...
A. Semua wanita dianjurkan puasa.
B. Rahayu seorang wanita boleh berpuasa.
C. Semua orang berpuasa karena tidak datang bulan.
D. Rahayu tidak boleh berpuasa.
26. Bila ada orang yang menyederhanakan *Teori Darwin* dengan mengatakan bahwa kita semua berasal dari kera, maka orang tersebut tidak hati-hati dalam... .
A. menentukan sebab akibat;
B. membangun dasar teori;
C. menggeneralisasikan;
D. proses berpikir.
27. Minyak habis atau sumbunya pendek?
Minyak tidak habis.
Kesimpulan dari dua premis di atas adalah
A. Sumbu harus diganti.
B. Sumbu bukan minyak.
C. Sumbu itu habis.
D. Sumbu itu pendek.
28. Salah nalar akibat sepiintas lalu dalam menggeneralisasikan sesuatu terdapat pada pernyataan....
A. Banyak anak banyak rezeki datang.
B. Ia baik, jika orang tuanya baik.
C. Gadis Bandung cantik-cantik.
D. Ia menangis karena bahagia.
29. Contoh kesalahan penalaran karena cara menganalogi secara pincang terdapat pada...
A. Kepala sekolah harus bertindak seperti seorang jenderal menguasai tentaranya agar disiplin dipatuhi.

- B. Orang boleh berkorupsi sebab para pejabat juga korup.
 - C. Janganlah membeli karcis jika naik bus kota sebab kondektur mengizinkan terlalu banyak penumpang.
 - D. Kepemimpinannya diragukan karena ia mempunyai lima mobil.
30. Adik suka boneka atau mobil-mobilan.
Adik tidak suka mobil-mobilan.
Kesimpulan dari dua pernyataan di atas adalah
- A. Adik suka keduanya.
 - B. Adik tidak suka.
 - C. Adik suka boneka.
 - D. Adik suka mobil.
31. Kesimpulan karena sebab akibat yang salah terdapat pada kalimat... .
- A. Orang Padang cantik-cantik, pandai berdagang, dan cocok bekerja pada bidang pemasaran di perusahaan.
 - B. Patih Gajah mada zaman majapahit terkenal kejam, karena memproklamirkan Sumpah Palapa yang terkenal.
 - C. Dia menjadi kepercayaan direktur di perusahaannya, karena ia sangat mirip dengan istri direkturnya.
 - D. Dialah yang mengambil dompet saya yang tertinggal di kelas, karena dia terakhir meninggalkan kelas.
32. Kesalahan penalaran karena cara menganalogikan pincang terdapat pada pernyataan
- A. Pergi ke orang pintar dapat membuat orang jadi sakti.
 - B. Kehidupan binatang sama dengan manusia.
 - C. Nelayan laut memiliki mental baja.
 - D. Gotong royong itu baik sebab azasnya kekeluargaan.
33. Kesimpulan yang salah karena tidak mengerti persoalan terdapat pada....
- A. Bahasa-bahasa Austronesia Timur meliputi semua bahasa di wilayah RI, Filipina, Malaysia.
 - B. Partai Amanat Nasional merupakan kelompok yang paling banyak cendekiawannya; karena itu usul-usulnya paling bermutu.
 - C. Saya memakai sabun Lux karena bintang film Dian Sastrowardoyo juga memakai sabun itu.
 - D. Saya tidak lulus karena lupa membawa jimat pada waktu ujian.
34. Salah nalar karena tidak mengerti persoalan tampak pada pernyataan.....
- A. Matahari adalah bintang yang bercahaya.
 - B. Ia pesolek, karena ia menjadi artis.
 - C. Orang Cina pandai membuat masakan.

- D. Ibukota negara seniman adalah Bandung.
35. Kesimpulan karena hubungan kausal yang salah terdapat pada
- A. Pegawai yang bijak itu tamatan dari SMA ternama. Karena itu, kita perlu bersekolah di sana agar jadi pegawai yang bijak.
 - B. Dia akan menjadi presiden yang besar, sebab ia adalah bapak dan suami yang sangat baik.
 - C. Semua orang tahu bahwa orang Jawa itu ramah, dan orang Manado sangat pandai bernyanyi.
 - D. Buku yang paling laris adalah buku tentang seks.
36. Hubungan kausal yang menyebabkan salah nalar terdapat pada pernyataan....
- A. Adzan maghrib menyebabkan terbenamnya matahari.
 - B. Semua pelajar adalah manusia terpelajar.
 - C. Anak itu baik. Saudaranya pun pasti baik.
 - D. Bangsa pelaut adalah bangsa Indonesia.
37. Kesalahan penalaran dalam hubungan kausal terdapat pada pernyataan....
- A. Saya memilih Partai Demokrat, Guru SMA saya juga memilih partai itu.
 - B. Jika mau mengerti kenakalan remaja, orang harus pernah mengisap ganja juga.
 - C. Kekayaan menjadikan manusia terhormat.
 - D. Pemakaian gelang akar bahar menyembuhkan penyakit encok.
38. Semua pegawai pemerintah pada hari Jumat melaksanakan senam kesegaran jasmani
Hartini pegawai pemerintah.
Kesimpulan dari pernyataan di atas adalah...
- A. Hartini pegawai yang aktif senam kesegaran jasmani
 - B. Hartini setiap hari Jumat melaksanakan senam kesegaran jasmani
 - C. Hartini melaksanakan senam kesegaran jasmani
 - D. Hartini melaksanakan senam kesegaran jasmani secara rutin
39. P U : Semua tentara bisa menggunakan senjata api
P K : Udin seorang tentara
Kes : Udin bisa menggunakan senjata api
Entimen dari silogisme di atas adalah . . .
- A. Tentara harus bisa menggunakan senjata api
 - B. Udin seorang tentara
 - C. Udin bisa menggunakan senjata api karena seorang tentara
 - D. Semua tentara belum tentu bisa menggunakan senjata api
40. Masyarakat desa terpercil memerlukan sarana transportasi.
Bondan termasuk masyarakat desa terpercil

Kesimpulan yang tepat untuk melengkapi penalaran di atas adalah...

- A. Bondan memerlukan sarana transportasi
- B. Masyarakat desa terpencil belum memerlukan sarana transportasi
- C. Masyarakat sangat memerlukan sarana transportasi
- D. Bondan merupakan masyarakat desa terpencil

41. Manusia bersifat ingin tahu

Siswa SMA adalah manusia.

Jadi siswa SMA memiliki sifat ingin tahu.

Yang merupakan entimen dari silogisme di atas adalah . . .

- A. Siswa SMA memiliki sifat ingin tahu karena ia adalah manusia.
- B. Siswa SMA Memiliki sifat ingin tahu.
- C. Siswa SMA adalah manusia.
- D. Manusia memiliki sifat ingin tahu.

42. Demam berdarah disebabkan oleh virus.

Penyakit yang disebabkan oleh virus sulit diobati.

Demam berdarah sulit diobati.

Penarikan kesimpulan di atas menggunakan ...

- A. silogisme hipotesis
- B. silogisme alternatif
- C. silogisme kategorial
- D. silogisme induktif

LEMBAR JAWAB
TES KEMAMPUAN PENALARAN

Nama Siswa : _____

Kelas : _____

No. Absen : _____

No.	Pilihan Jawaban				No.	Pilihan Jawaban			
1	A	B	C	D	22	A	B	C	D
2	A	B	C	D	23	A	B	C	D
3	A	B	C	D	24	A	B	C	D
4	A	B	C	D	25	A	B	C	D
5	A	B	C	D	26	A	B	C	D
6	A	B	C	D	27	A	B	C	D
7	A	B	C	D	28	A	B	C	D
8	A	B	C	D	29	A	B	C	D
9	A	B	C	D	30	A	B	C	D
10	A	B	C	D	31	A	B	C	D
11	A	B	C	D	32	A	B	C	D
12	A	B	C	D	33	A	B	C	D
13	A	B	C	D	34	A	B	C	D
14	A	B	C	D	35	A	B	C	D
15	A	B	C	D	36	A	B	C	D
16	A	B	C	D	37	A	B	C	D
17	A	B	C	D	38	A	B	C	D
18	A	B	C	D	39	A	B	C	D
19	A	B	C	D	40	A	B	C	D
20	A	B	C	D	41	A	B	C	D
21	A	B	C	D	42	A	B	C	D

KUNCI JAWABAN
TES KEMAMPUAN PENALARAN

No	Kunci	No.	Kunci	No.	Kunci	No.	Kunci
1	B	12	D	23	D	34	D
2	C	13	C	24	B	35	B
3	A	14	C	25	D	36	A
4	D	15	C	26	C	37	C
5	B	16	B	27	D	38	B
6	D	17	A	28	C	39	C
7	A	18	B	29	A	40	A
8	C	19	B	30	C	41	B
9	C	20	A	31	D	42	C
10	B	21	C	32	B		
11	A	22	A	33	A		

Kisi-Kisi Angket Status Sosial Ekonomi Orang Tua

No.	Indikator	Nomor Pernyataan
1.	Latar Pendidikan (ijazah yang dimiliki)	1,2
2.	Jenis Pekerjaan	3,4
3.	Masa Kerja Pekerjaan	5,6
4.	Rata-rata Penghasilan Per-bulan	7,8
5.	Jabatan/Pangkat dalam Pekerjaan	9,10
6.	Jumlah Anak	11
7.	Barang/Kekayaan yang Dimiliki	12
Jumlah		12

Angket Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Nama : _____
No.Presensi : _____
Sekolah : _____
Kelas : _____
Nama Orang Tua : _____

Petunjuk Mengerjakan

1. Bacalah setiap pernyataan yang disediakan dalam angket ini secara cermat!
2. Berilah tanda lingkaran pada pilihan jawaban yang disediakan sesuai dengan keadaan yang nyata pada kondisi orang tua Anda.
3. Dalam melingkari pilihan jawaban, tanyakan dahulu pada orang tua Anda, agar pilihan jawaban Anda tepat sesuai dengan kenyataan yang ada pada orang tua Anda.
4. Jawaban atas pernyataan angket ini sama sekali tidak ada pengaruhnya dengan studi atau prestasi sekolah Anda, maka jawaban yang sejujur-jujurnya!

Butir Pernyataan Angket Status Sosial Ekonomi Orang Tua

1. Ijazah yang dimiliki oleh Ayah Anda adalah:
 - A. Tidak tamat sekolah (tidak berijazah)
 - B. SD atau Madrasah Ibtidaiyah
 - C. SMP atau Madrasah Tsanaiyah
 - D. SMA/ Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah
 - E. Diploma I
 - F. Diploma II
 - G. Diploma III
 - H. S-1
 - I. S-2
 - J. S-3
2. Ijazah yang dimiliki oleh Ibu Anda adalah:
 - A. Tidak tamat sekolah (tidak berijazah)
 - B. SD atau Madrasah Ibtidaiyah
 - C. SMP atau Madrasah Tsanaiyah
 - D. SMA/ Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah
 - E. Diploma I
 - F. Diploma II
 - G. Diploma III
 - H. S-1
 - I. S-2
 - J. S-3
3. Jenis Pekerjaan Ayah Anda apa?
 - A. Buruh Tani
 - B. Wiraswasta
 - C. Pegawai Swasta
 - D. PNS
4. Jenis Pekerjaan Ibu Anda apa?
 - A. Buruh Tani
 - B. Wiraswasta
 - C. Pegawai Swasta
 - D. PNS
5. Masa Kerja Pekerjaan Ayah Anda berapa lama?
 - A. 1-4 tahun
 - B. 5-9 tahun
 - C. 10-14 tahun

- D. 15-19 tahun
- E. 20- 24 tahun
- F. 25- 29 tahun
- G. 30 – 34 tahun
- H. 35 – 39 tahun
- I. 40 tahun ke atas

6. Masa Kerja Pekerjaan Ibu Anda berapa lama?

- A. 1-4 tahun
- B. 5-9 tahun
- C. 10-14 tahun
- D. 15-19 tahun
- E. 20- 24 tahun
- F. 25- 29 tahun
- G. 30 – 34 tahun
- H. 35 – 39 tahun
- I. 40 tahun ke atas

7. Rata-rata Penghasilan Per-Bulan Ayah Anda berapa?

- A. 300 ribu – 500 ribu
- B. 501 ribu – 750 ribu
- C. 751 ribu – 800 ribu
- D. 801 ribu – 1,5 juta
- E. 1,6 juta – 2,5 juta
- F. 2,6 juta – 3,4 juta
- G. 3,5 juta – 4 juta
- H. Di atas 4 juta

8. Rara-rata Penghasilan Per-Bulan Ibu Anda berapa?

- A. 300 ribu – 500 ribu
- B. 501 ribu – 750 ribu
- C. 751 ribu -800 ribu
- D. 801 ribu – 1,5 juta
- E. 1,6 juta – 2,5 juta
- F. 2,6 juta – 3,4 juta
- G. 3,5 juta – 4 juta
- H. Di atas 4 juta

9. Berapa jumlah anak kandung dalam keluarga Anda?

- A. Satu
- B. Dua

- C. Tiga**
- D. Empat**
- E. Lima**
- F. Enam**
- G. Tujuh**
- H. Delapan**
- I. Sembilan**

10. Lingkarilah kekayaan /harta benda yang dimiliki oleh orang tua Anda berikut ini:

- A. Rumah tempat tinggal dan pekarangan milik sendiri**
- B. Mobil**
- C. Sepeda Motor**
- D. Perhiasan**
- E. Komputer**
- F. Pesawat Televisi**
- G. Video Cassaette Disk (VCD)**
- H. Peliharaan Hewan**
- I. Peliharaan Tanaman**
- J. Selain tersebut di atas sebutkan**

Analisis Reliabilitas Ratings untuk Tes Keterampilan Menulis

Tabel Hasil Rating dari Tiga Penilai
terhadap Lima Aspek yang Dinilai dalam Tes Keterampilan Menulis

No	Aspek yang Dinilai	Penilai			ΣX_s	ΣX_s^2
		I	II	III		
1	Isi gagasan	21	20	25	66	1466
2	Organisasi isi	24	22	23	69	1589
3	Tata bahasa	11	9	15	35	427
4	Pilihan kata	14	10	11	35	417
5	Ejaan	8	7	6	21	149
ΣX_t		78	68	80	226	
ΣX_t^2		1398	1114	1536		4048

- a. Jumlah kuadrat Total (Jk_T)

$$Jk_T = \sum X_t^2 - \frac{(\sum X_t)^2}{(\sum raters)(\sum aspek)}$$

$$= 4048 - \frac{(226)^2}{3 \times 5} = 642,93$$

$$db_T = \{(\sum aspek)(\sum raters) - 1\} = (5)(3) - 1 = 15 - 1 = 14$$

- b. Jumlah kuadrat antar raters (Jk_t)

$$Jk_t = \frac{(\sum X_{t_1})^2 + (\sum X_{t_2})^2 + (\sum X_{t_3})^2}{\sum aspek} - \frac{(\sum X_t)^2}{(\sum raters)(\sum aspek)}$$

$$= \frac{(78)^2 + (68)^2 + (80)^2}{5} - \frac{(226)^2}{3 \times 5} = \frac{6084 + 4624 + 6400}{5} - \frac{51076}{15}$$

$$= 3421,6 - 3405,7 = 15,9$$

$$db_t = (\sum raters) - 1 = 3 - 1 = 2$$

- c. Jumlah kuadrat antar subjek (Jk_s)

$$Jk_s = \frac{(\sum Xs_1)^2 + (\sum Xs_2)^2 + (\sum Xs_3)^2 + (\sum Xs_4)^2 + (\sum Xs_5)^2 +^2}{\sum raters} - \frac{(\sum Xs)^2}{(\sum raters)(\sum aspek)}$$

$$= \frac{66^2 + 69^2 + 35^2 + 35^2 + 21^2}{3} - \frac{226^2}{15}$$

$$= \frac{4356 + 4761 + 1225 + 1225 + 441}{3} - \frac{51076}{15} = 4002,67 - 3405,07 = 597,6$$

$$db_s = (\sum aspek) - 1 = 5 - 1 = 4$$

d. Jumlah kuadrat residu (Jk_{ts})

$$Jk_{ts} = Jk_T - Jk_t - Jk_s = 642,93 - 15,9 - 597,6 = 29,43$$

$$db_{ts} = (\sum aspek - 1)(\sum raters - 1) = 4 \times 2 = 8$$

Hasil perhitungan tersebut kemudian dimasukkan ke dalam tabel ringkasan Anava berikut.

Tabel Ringkasan Anava Guna Perhitungan Reliabilitas Ratings Tes Keterampilan Menulis

ariasi	Jk	db	Mk
Total	642,93	14	-
Raters	15,9	2	-
Subjek	597,6	4	149,4
Residu	29,43	8	3,68

Sehingga koefisien reliabilitas dari seorang rater adalah

$$\bar{r}_{11} = \frac{149,4 - 3,68}{149,4 + (3 - 1)(3,68)} = \frac{145,72}{156,76} = 0,93$$

sedangkan kalau ingin dihitung koefisien reliabilitas rata-rata rating dari k raters, rumusnya adalah:

$$r_{kk'} = \frac{s_s^2 - s_r^2}{s_s^2} = \frac{149,4 - 3,68}{149,4} = 0,97$$

DATA INDUK PENELITIAN

(Skor Keterampilan Menulis)

<div> Kemampuan Penalaran (A) Status Sosial Ekonomi Orang Tua (B) </div>	Tinggi (A-1)	Rendah (A-2)
Tinggi (B-1)	74, 90, 76, 89 84, 78, 89, 80 78, 88, 87, 82 83, 83, 86, 85 84, 85, 83, 84	87, 68, 59, 77 47, 52, 67, 67 60, 76, 68, 68 70, 63, 64, 64 65, 64, 72, 64
Rendah (B-2)	78, 69, 50, 58 71, 51, 64, 55 69, 57, 56, 68 63, 64, 63, 65 67, 65, 66, 72	61, 55, 56, 60 58, 55, 58, 59 60, 67, 57, 56 59, 57, 61, 57 58, 64, 60, 59

Uji homogenitas variansi mempergunakan teknik *Uji Bartlett*, dengan rumus sebagai berikut:

$$\chi^2 = (n \ln 10) \left\{ B - \sum (n_i - 1) \log s_i^2 \right\}$$

$$s^2 = \sum (n_i - 1) s_i^2 / \sum (n_i - 1)$$

$$B = (\log s_i^2) \sum (n_i - 1)$$

Teknik ini digunakan untuk menguji $H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2 \dots = \sigma_k^2$ melawan $H_1 :$ paling sedikit satu tanda sama dengan tidak berlaku. Dalam penelitian ini, pengujian homogenitas varians dilakukan pada varians kelompok (sel) 1,2,3, dan 4. Hasil pengujian disajikan berikut ini.

Hipotesis Statistik: $H_0 : \sigma_{A1B1}^2 = \sigma_{A1B2}^2 = \sigma_{A2B1}^2 = \sigma_{A2B2}^2$

$H_1 :$ paling sedikit satu tanda sama dengan tidak berlaku

Harga-harga yang diperlukan untuk uji Bartlett

<i>Sampel</i>	dk	1/(dk)	s_i^2	$\log s_i^2$	(dk) $\log s_i^2$
1 (A1B1)	19	0,0526	19,41	1,2880	24,4725
2 (A1B2)	19	0,0526	51,73	1,7137	32,5611
3 (A2B1)	19	0,0526	73,46	1,8661	35,4550
4 (A2B2)	19	0,0526	8,66	0,9375	17,8128
Jumlah	76	-	-	-	110,3014

Varians gabungan dari 4 kelompok tersebut adalah sbb.:

$$s^2 = \frac{1}{n-k} \sum_{i=1}^k (n_i - 1) s_i^2$$

$$= \frac{368,79 + 982,87 + 1395,74 + 164,54}{76} = \frac{2911,94}{76} = 38,3150$$

$$\text{sehingga } \log s^2 = 1,5834$$

$$\text{dan } B = (1,5834) (76) = 120,3384$$

$$\chi^2 = (2,3026) (120,3384 - 110,3014) = 23,11$$

Perhitungan uji *Bartlett* menghasilkan χ^2 sebesar 23,11

Dari tabel distribusi Chir-kuadrat dengan dk = 3 pada taraf $\alpha = 0,05$ diperoleh

$\chi^2_{0,95(3)} = 7,81$ Ternyata bahwa $\chi^2 = 23,11 > 7,81$ sehingga hipotesis

$H_0 : \sigma^2_{A1B1} = \sigma^2_{A1B2} = \sigma^2_{A2B1} = \sigma^2_{A2B2}$ diterima dalam taraf $\alpha = 0,05$

Dengan demikian, hipotesis nol yang menyatakan bahwa varians-variens pada kelompok 1 (sel A1-B1), kelompok 2 (sel A1-B2), kelompok 3 (sel A2-B1), dan kelompok 4 (sel A2-B2) adalah sama. Kesimpulannya adalah varians –variens antar sel (kelompok) tersebut homogen.

Berdasarkan Lampiran 9 di depan, besaran-besaran statistik yang diperlukan untuk analisis dengan teknik Anava dua jalan pada desain faktorial 2x2 dapat diketahui sebagaimana dituangkan dalam tabel berikut ini.

Tabel Statistik Anava Faktorial 2x2

<div> Kemampuan Penalaran (A) Status Sosial Ekonomi Ortu (B) </div>	Statistik	Tinggi (A-1)	Rendah (A-2)	$\sum b$
Tinggi (B-1)	n	20	20	40
	$\sum X$	1668	1322	2990
	$\sum X^2$	139480	88780	228260
	\bar{X}	83,40	66,10	74,75
	S^2	19,41	73,46	121,99
	S	4,41	8,57	11,04
	n	20	20	40
	$\sum X$	1271	1177	2448

Rendah (B-2)	$\sum X^2$	81755	69431	151186
	\bar{X}	63,55	58,85	61,20
	S^2	51,73	8,66	35,09
	S	7,19	2,94	5,92
$\sum k$	n	40	40	80
	$\sum X$	2939	2499	5438
	$\sum X^2$	221235	158211	379446
	\bar{X}	73,48	62,48	67,98
	S^2	135,69	53,49	124,02
	S	11,65	7,31	11,14

Berdasarkan Lampiran 10 di muka, dapat dihitung unsur-unsur yang diperlukan dalam penyusunan daftar Anava melalui langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah 1: menghitung jumlah kuadrat total (JKT)

$$JKT = \sum x_i^2 = \sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{n_i} = 379446 - \frac{(5438)^2}{80} = 9797,95$$

Langkah 2: menghitung jumlah kuadrat antarkelompok (JKA)

$$\begin{aligned}
 JKA &= \frac{(\sum X_1)^2}{n_1} + \frac{(\sum X_2)^2}{n_2} + \frac{(\sum X_3)^2}{n_3} + \frac{(\sum X_4)^2}{n_4} - \frac{(\sum X_i)^2}{n_i} \\
 &= \frac{(1668)^2}{20} + \frac{(1271)^2}{20} + \frac{(1322)^2}{20} + \frac{(1177)^2}{20} - \frac{(5438)^2}{80} \\
 &= 139111,20 + 80772,05 + 87384,20 + 69266,45 - 369648,05 \\
 &= 376533,90 - 369648,05 = 6885,85
 \end{aligned}$$

Langkah 3: pecahkan jumlah kuadrat antarkelompok menjadi tiga macam jumlah

kuadrat, yaitu (a) jumlah kuadrat antarkolom; (b) jumlah kuadrat antarbaris; dan (c) jumlah kuadrat interaksi, lalu dihitung.

(a) menghitung jumlah kuadrat antarkolom atau JKA (k)

$$\begin{aligned}
 JKA(k) &= \frac{(\sum X_{k1})^2}{n_{k1}} + \frac{(\sum X_{k2})^2}{n_{k2}} - \frac{(\sum X_t)^2}{n_t} \\
 &= \frac{(2939)^2}{40} + \frac{(2499)^2}{40} - \frac{(5438)^2}{80} \\
 &= 215943,025 + 156125,025 - 369648,05 \\
 &= 372068,05 - 369648,05 = 2420
 \end{aligned}$$

(b) menghitung jumlah kuadrat antarbaris atau JKA (b)

$$\begin{aligned}
 JKA(b) &= \frac{(\sum X_{b1})^2}{n_{b1}} + \frac{(\sum X_{b2})^2}{n_{b2}} - \frac{(\sum X_t)^2}{n_t} \\
 &= \frac{(2990)^2}{40} + \frac{(2448)^2}{40} - \frac{(5438)^2}{80} \\
 &= 223502,5 + 149817,6 - 369648,05 \\
 &= 373320,10 - 369648,05 = 3672,05
 \end{aligned}$$

menghitung jumlah kuadrat interaksi atau JKA (I)

$$\begin{aligned}
 JKA(I) &= JKA - JKA(k) - JKA(b) \\
 &= 6885,85 - 2420 - 3672,05 \\
 &= 793,80
 \end{aligned}$$

Langkah 4: menghitung jumlah kuadrat dalam kelompok (JKD)

$$\begin{aligned}
 JKD &= \sum X_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{n_1} + \sum X_2^2 - \frac{(\sum X_2)^2}{n_2} + \sum X_3^2 - \frac{(\sum X_3)^2}{n_3} + \sum X_4^2 - \frac{(\sum X_4)^2}{n_4} \\
 &= 139480 - \frac{(1668)^2}{20} + 81755 - \frac{(1271)^2}{20} + 88780 - \frac{(1322)^2}{20} + 69431 - \frac{(1177)^2}{20} \\
 &= 368,80 + 982,95 + 1395,80 + 164,55 \\
 &= 2912,10
 \end{aligned}$$

Setelah harga-harga besaran statistik di atas diperoleh, masukkan harga-harga statistik tersebut ke dalam Tabel ANAVA Dua Jalan. Adapun Tabel Anava dua jalan tersebut dapat dilihat pada berikut ini.

Tabel ANAVA Dua Jalan

Sumber Variasi	db	JK	RJK=JK/db	Fh=RK/RKD	Ft
Antar Kolom (k)	k-1 =1	JKA (k)	RJK (k)	Fh (k)	Ft (k)
Antar Baris (b)	b-1 =1	JKA (b)	RJK (b)	Fh (b)	Ft (b)
Interaksi (kxb)	1x1 =1	JKA (I)	RJK (I)	Fh (I)	Ft (I)
Dalam	n-1-3	JKD	RJKD	-	-
Total	n-1	JKT	-	-	-

Keterangan:

db : derajat bebas
 JK : Jumlah Kuadrat
 JKA : Jumlah Kuadrat Antarkelompok
 JKD : Jumlah Kuadrat Dalam kelompok
 JKT : Jumlah Kuadrat Total
 RJK : Rerata Jumlah Kuadrat
 RJKD : Rerata Jumlah Kuadrat Dalam kelompok

k : kolom
b : baris
I : Interaksi

Sumber Variasi	db	JK	RJK=JK/db	Fh=RK/RKD	Ft
Antar Kolom (k)	1	2420	2420	63,16	3,97
Antar Baris (b)	1	3672,05	3672,05	95,85	3,97
Interaksi (kxb)	1	793,80	793,80	20,72	3,97
Dalam Kelompok	76	2912,10	38,31	-	-
Total	79	9797,95	-	-	-

Kriteria Pengujian Hipotesis

1. Hipotesis Pertama : ($H_0 : \mu_{A1} = \mu_{A2}$) ditolak, jika $F_h > F_t$ pada taraf nyata 0,05 dengan dk pembilang 1, dan dk penyebut 76, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis siswa yang memiliki kemampuan penalaran tinggi dengan yang memiliki kemampuan penalaran rendah.
2. Hipotesis Kedua : ($H_0 : \mu_{B1} = \mu_{B2}$) ditolak, jika $F_h > F_t$ pada taraf nyata 0,05 dengan dk pembilang 1. dan dk penyebut 76, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya tinggi dengan yang status sosial ekonomi orang tuanya rendah.
3. Hipotesis Ketiga : ($H_0 : \mu_A X \mu_B$) ditolak, jika $F_h > F_t$ pada taraf nyata 0,05 dengan dk pembilang 1, dan dk penyebut 76, maka terdapat interaksi yang signifikan antara kemampuan penalaran dan status sosial ekonomi orang tua dalam mempengaruhi keterampilan menulis siswa

Berdasarkan kriteria tersebut dapat disimpulkan hasil penelitian ini sbb:

1. Terdapat perbedaan keterampilan menulis siswa yang memiliki kemampuan penalaran tinggi dengan yang memiliki kemampuan penalaran rendah. Hal ini terlihat pada perolehan hasil F_h sebesar $63,16 > F_t$ sebesar $3,97$.
2. Terdapat perbedaan keterampilan menulis siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya tinggi dengan yang status sosial ekonomi orang tuanya rendah. Hal ini terlihat pada perolehan hasil F_h sebesar $95,85 > F_t$ sebesar $3,97$.
3. Terdapat interaksi antara kemampuan penalaran dan status sosial ekonomi orang tua dalam mempengaruhi keterampilan menulis siswa. Hal ini terlihat pada perolehan hasil F_h sebesar $20,72 > F_t$ sebesar $3,97$.

Karena terdapat perbedaan yang signifikan antarkolom (kemampuan penalaran tinggi-rendah) dan perbedaan yang signifikan antarbaris (status sosial ekonomi orang tua tinggi-rendah) dalam mempengaruhi perbedaan keterampilan menulis siswa, maka untuk mengetahui lebih lanjut kelompok mana yang lebih baik hasil keterampilan menulisnya, apakah siswa yang memiliki kemampuan penalaran tinggi dengan status sosial orang tua yang tinggi atau rendah atau kelompok siswa yang kemampuan penalarannya rendah dengan status sosial ekonomi orang tua tinggi atau rendah, maka perlu dilakukan uji signifikansi dengan metode Tukey. (sebab jumlah sampel antara dua kelompok sama besar, yaitu $n = 40$ untuk antarkolom dan antarbaris, dan $n = 20$ untuk antarsel)

Uji Tukey di sini diadakan karena terbukti ada perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok (antarkolom = kemampuan penalaran tinggi dan rendah), dan antarbaris = status sosial ekonomi orang tua tinggi dan rendah). Selain ini, Uji Tukey tersebut digunakan untuk mengetahui manakah di antara rerata $(\bar{X}_1; \bar{X}_2; \bar{X}_3; \bar{X}_4)$ yang lebih tinggi secara signifikan. Hipotesis Statistik untuk Uji Beda Rerata

- 1) $H_0 : \mu_{A1} = \mu_{A2}$
 $H_1 : \mu_{A1} > \mu_{A2}$ } antarkolom
- 2) $H_0 : \mu_{B1} = \mu_{B2}$
 $H_1 : \mu_{B1} > \mu_{B2}$ } antarbaris
- 3) $H_0 : \mu_{A1B1} = \mu_{A1B2}$
 $H_1 : \mu_{A1B1} > \mu_{A1B2}$ } antara sel 1 dan sel 2
- 4) $H_0 : \mu_{A1B1} = \mu_{A2B1}$
 $H_1 : \mu_{A1B1} > \mu_{A2B1}$ } antara sel 1 dan sel 3
- 5) $H_0 : \mu_{A1B1} = \mu_{A2B2}$
 $H_1 : \mu_{A1B1} > \mu_{A2B2}$ } antara sel 1 dan sel 4
- 6) $H_0 : \mu_{A1B2} = \mu_{A2B1}$
 $H_1 : \mu_{A1B2} > \mu_{A2B1}$ } antara sel 2 dan sel 3
- 7) $H_0 : \mu_{A1B2} = \mu_{A2B2}$
 $H_1 : \mu_{A1B2} > \mu_{A2B2}$ } antara sel 2 dan sel 4
- 8) $H_0 : \mu_{A2B1} = \mu_{A2B2}$
 $H_1 : \mu_{A2B1} > \mu_{A2B2}$ } antara sel 3 dan sel 4

Rumus Tukey

$$Q = \frac{(\bar{X}_i - \bar{X}_j)}{\sqrt{\frac{RJKD}{n}}}$$

Keterangan:

- Q = Angka Tukey
 \bar{X}_i = rerata kelompok ke-i
 \bar{X}_j = rerata kelompok ke-j
 n = banyak data tiap kelompok $n_i = n_j$

$RJKD$ = Rerata Jumlah Kuadrat Dalam Kelompok

$$\sqrt{\frac{RJKD}{n}} = \sqrt{\frac{38,31}{20}} = 1,91 \text{ dengan } n = 20 \text{ (sel)}$$

$$\sqrt{\frac{RJKD}{n}} = \sqrt{\frac{38,31}{40}} = 0,95 \text{ dengan } n = 40 \text{ (kolom/baris)}$$

Perhitungan:

$$Q_1 = \frac{73,48 - 62,48}{0,95} = 11,57 > 2,73 \text{ (Qt untuk } n = 40, \alpha = 0,05) \text{ signifikan}$$

$$Q_2 = \frac{74,75 - 61,20}{0,95} = 14,26 > 2,73 \text{ (Qt untuk } n = 40, \alpha = 0,05) \text{ signifikan}$$

$$Q_3 = \frac{83,40 - 63,55}{1,91} = 10,39 > 4,08 \text{ (Qt untuk } n = 20, \alpha = 0,05) \text{ signifikan}$$

$$Q_4 = \frac{83,40 - 66,10}{1,91} = 9,05 > 4,08 \text{ (Qt untuk } n = 20, \alpha = 0,05) \text{ signifikan}$$

$$Q_5 = \frac{83,40 - 58,85}{1,91} = 12,85 > 4,08 \text{ (Qt untuk } n = 20, \alpha = 0,05) \text{ signifikan}$$

$$Q_6 = \frac{63,55 - 66,10}{1,91} = -1,33 < 4,08 \text{ (Qt untuk } n = 20, \alpha = 0,05) \text{ tidak signifikan}$$

$$Q_7 = \frac{63,55 - 58,85}{1,91} = 2,46 < 4,08 \text{ (Qt untuk } n = 20, \alpha = 0,05) \text{ tidak signifikan}$$

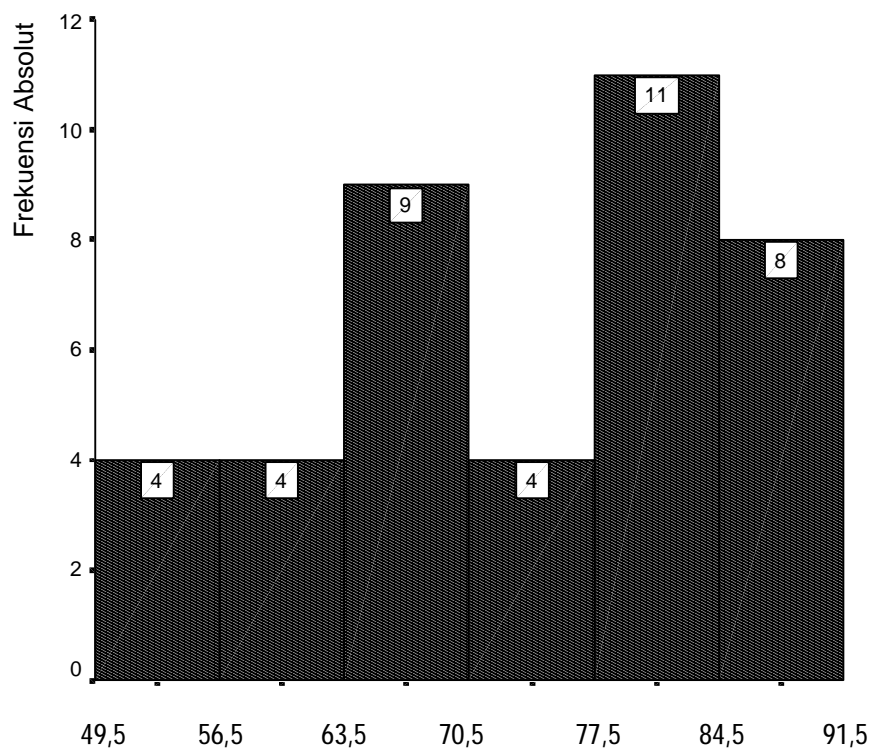
$$Q_8 = \frac{66,10 - 58,85}{1,91} = 3,79 < 4,08 \text{ (Qt untuk } n = 20, \alpha = 0,05) \text{ tidak signifikan}$$

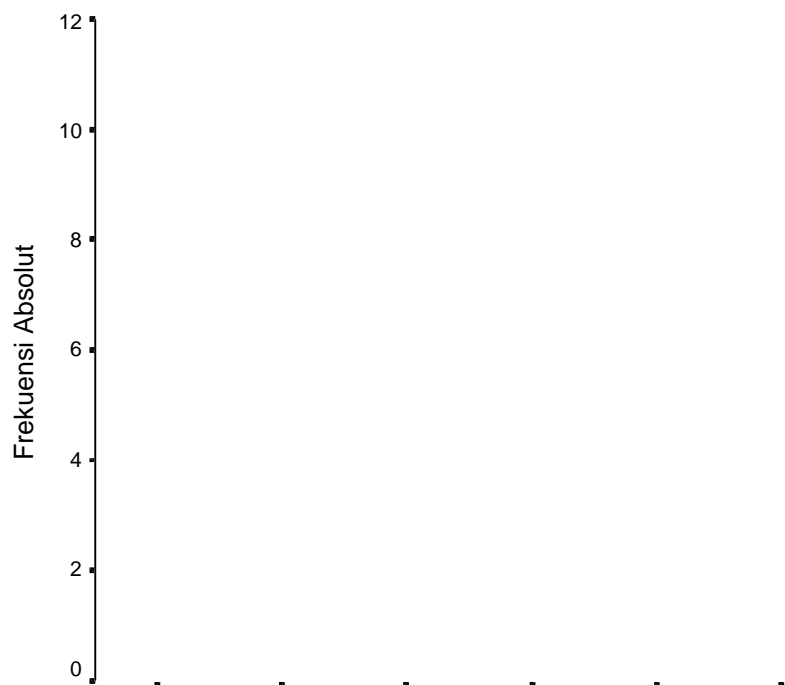
Kesimpulan:

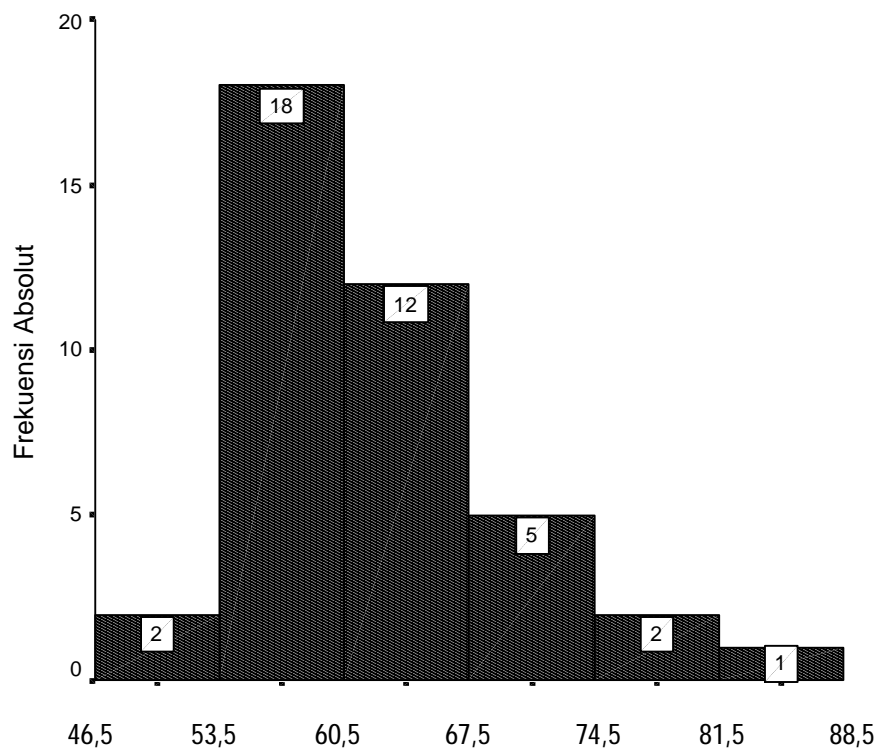
1. Terdapat perbedaan signifikan antara keterampilan menulis siswa yang memiliki kemampuan penalaran tinggi dengan siswa yang memiliki kemampuan penalaran rendah. Artinya, keterampilan menulis siswa yang kemampuan penalarannya tinggi lebih baik hasilnya daripada siswa yang kemampuan penalarannya rendah.
2. Terdapat perbedaan signifikan antara keterampilan menulis siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya tinggi dengan siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya rendah. Artinya, keterampilan menulis siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya tinggi lebih baik hasilnya daripada siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya rendah.
3. Terdapat perbedaan signifikan antara keterampilan menulis siswa yang memiliki kemampuan penalaran tinggi untuk siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya tinggi dengan siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya rendah.
4. Terdapat perbedaan signifikan antara keterampilan menulis siswa yang memiliki kemampuan penalaran tinggi dan yang memiliki kemampuan penalaran rendah untuk siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya tinggi.
5. Terdapat perbedaan signifikan antara keterampilan menulis siswa yang memiliki kemampuan penalaran tinggi untuk siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya tinggi dengan siswa yang memiliki kemampuan penalaran rendah untuk siswa yang memiliki status sosial ekonomi orang tuanya rendah.
6. Tidak terdapat perbedaan signifikan antara keterampilan menulis siswa yang memiliki kemampuan penalaran tinggi untuk siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya rendah dengan siswa yang memiliki kemampuan penalaran rendah untuk siswa yang status sosial ekonominya tinggi. Artinya, kemampuan penalaran tinggi maupun rendah sama sekali tidak berpengaruh pada peningkatan keterampilan menulis siswa baik yang status sosial ekonomi orang tuanya rendah maupun tinggi.
7. Tidak terdapat perbedaan signifikan antara keterampilan menulis siswa yang memiliki kemampuan penalaran tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan penalaran rendah untuk siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya rendah.

Artinya, bagi siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya rendah, kemampuan penalaran tinggi maupun rendah tidak ada pengaruhnya dalam peningkatan keterampilan menulis siswa.

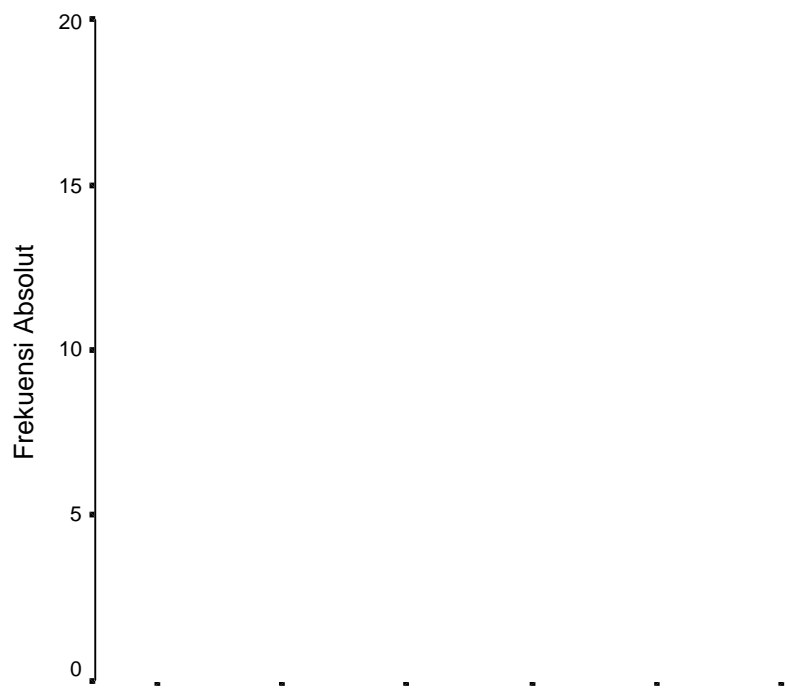
8. Tidak terdapat perbedaan signifikan antara keterampilan menulis siswa yang memiliki kemampuan penalaran rendah, baik untuk yang status sosial ekonomi orang tuanya tinggi maupun rendah.



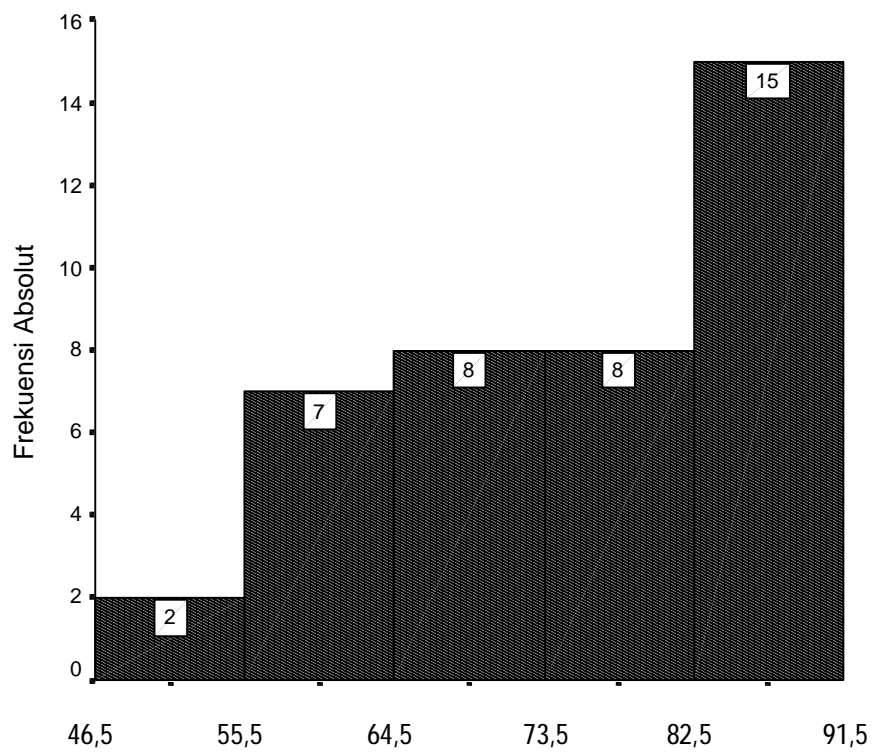




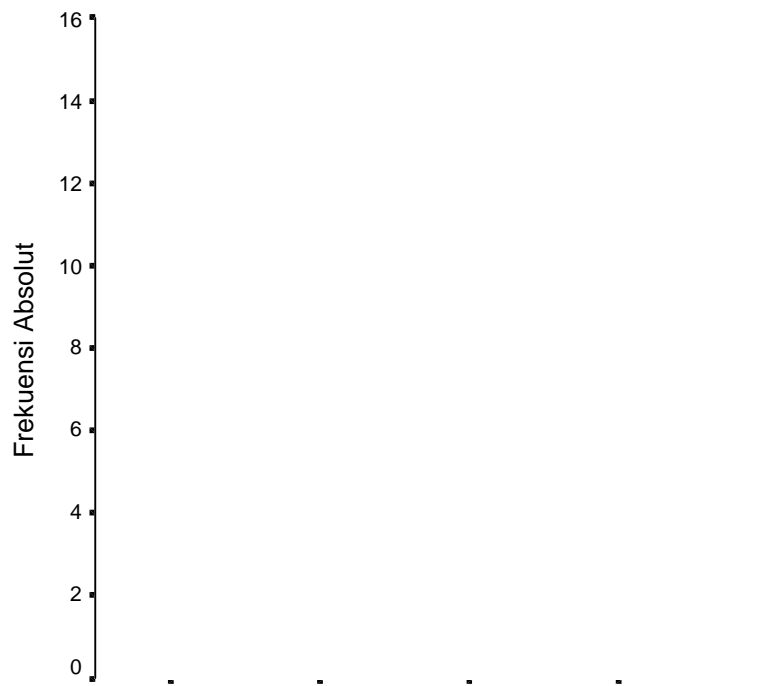
A2

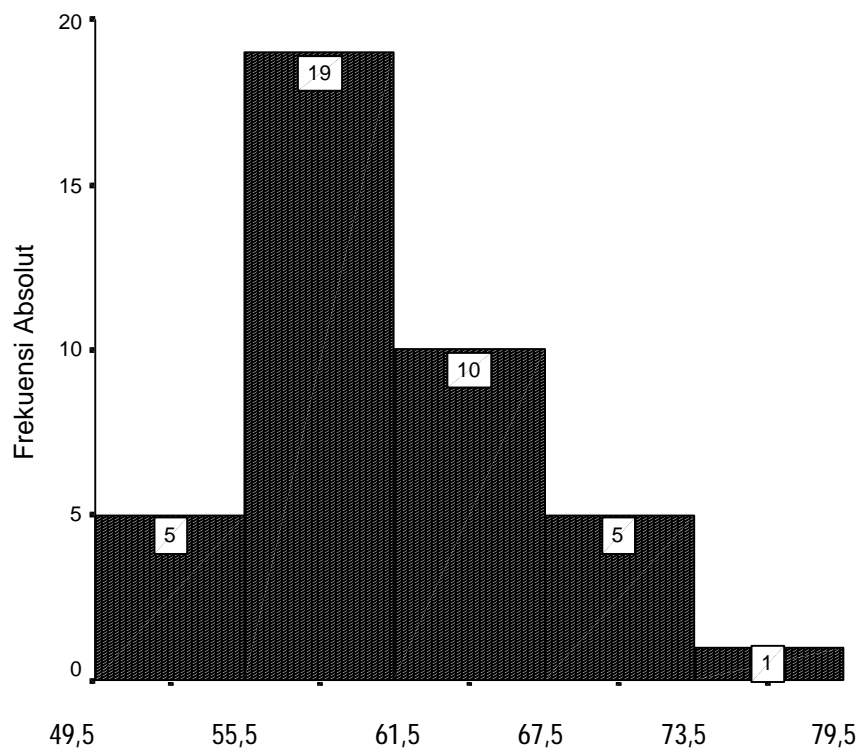


clxxx

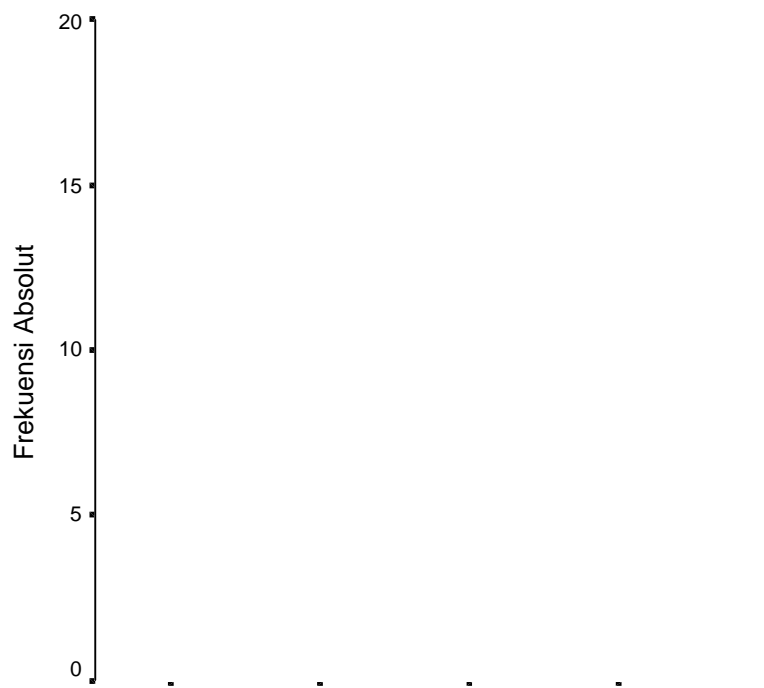


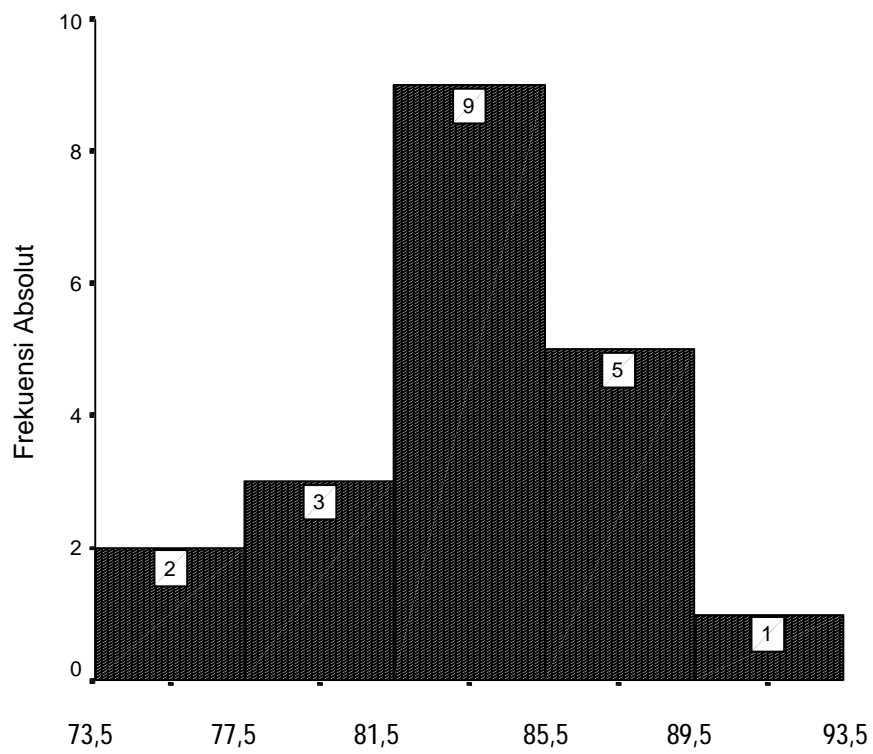
B1



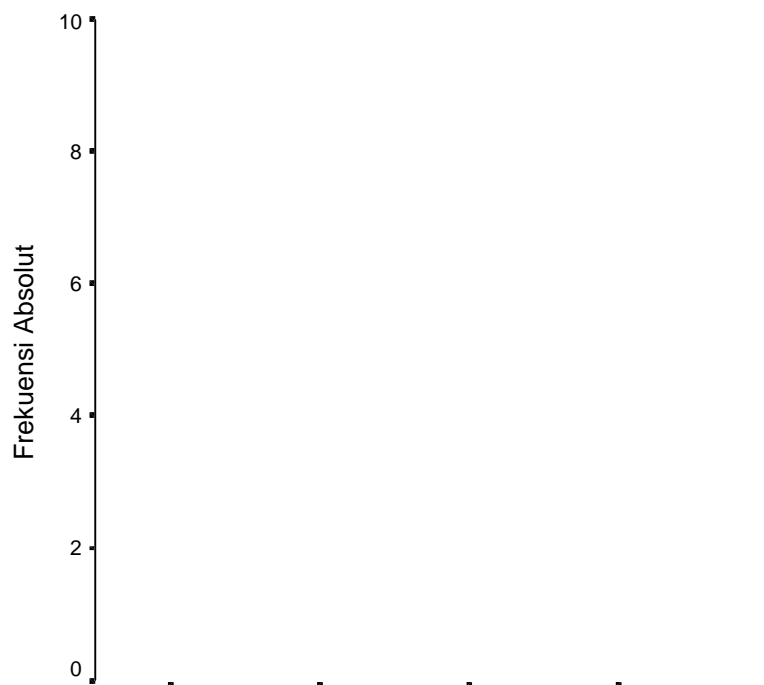


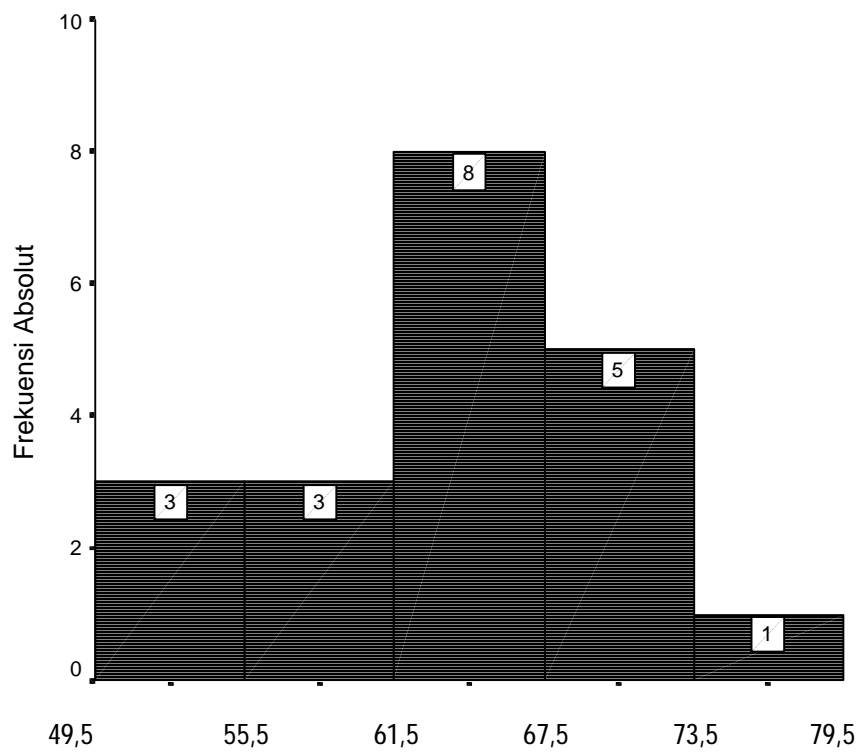
B2



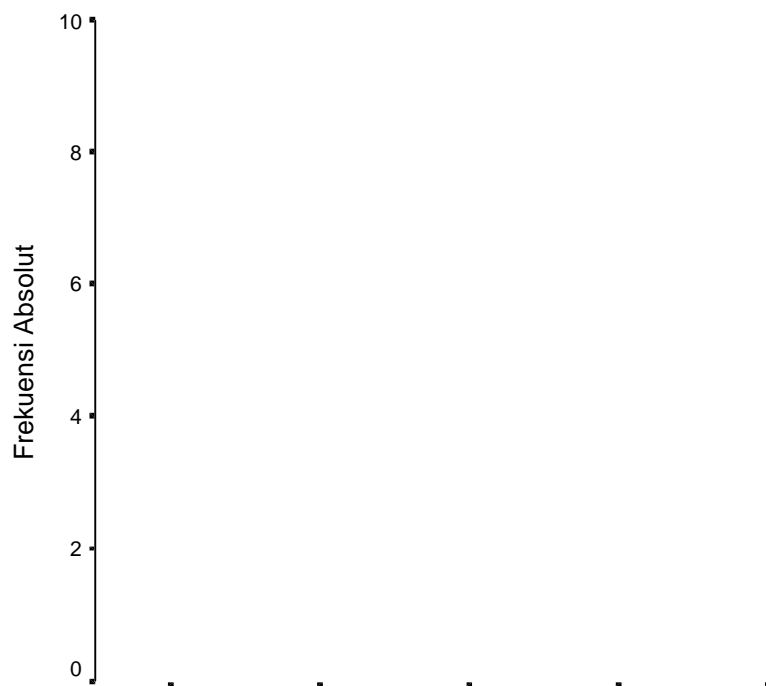


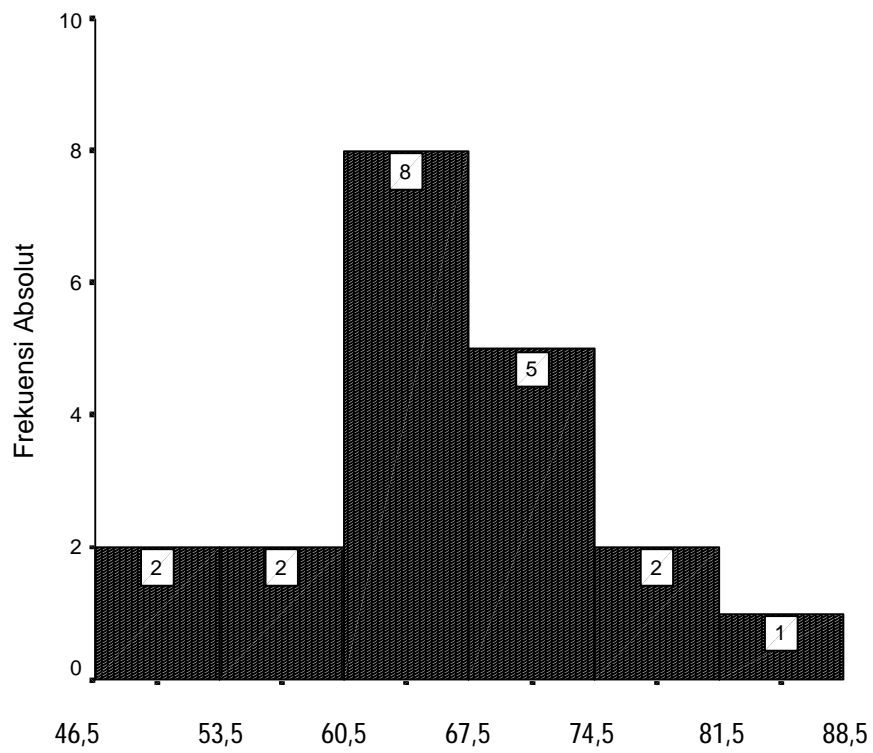
A1B1



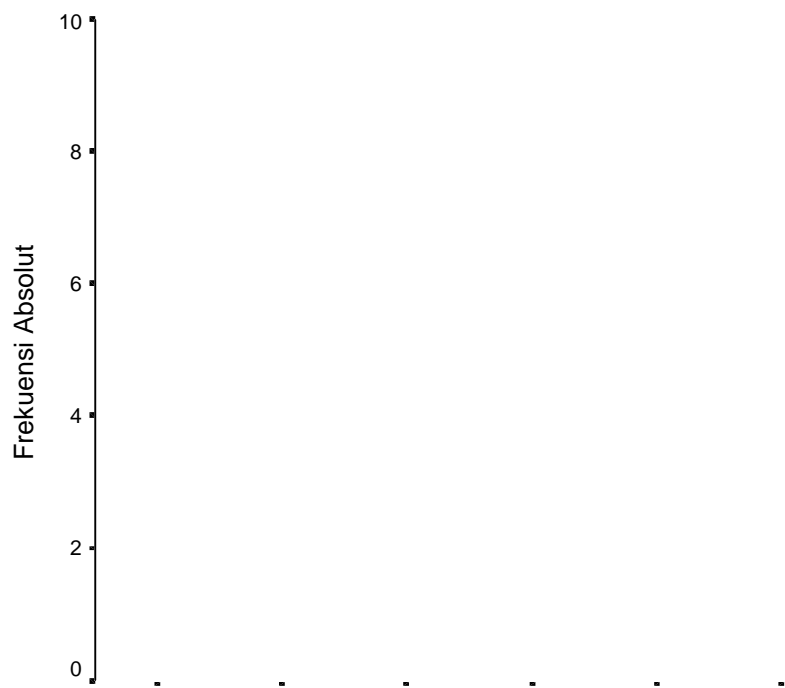


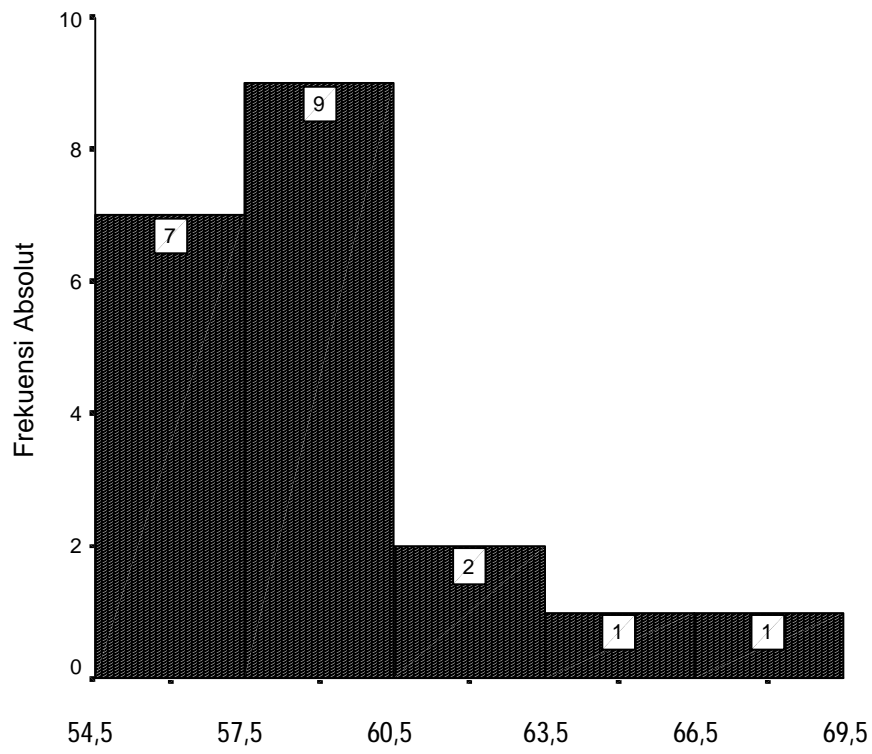
A1B2



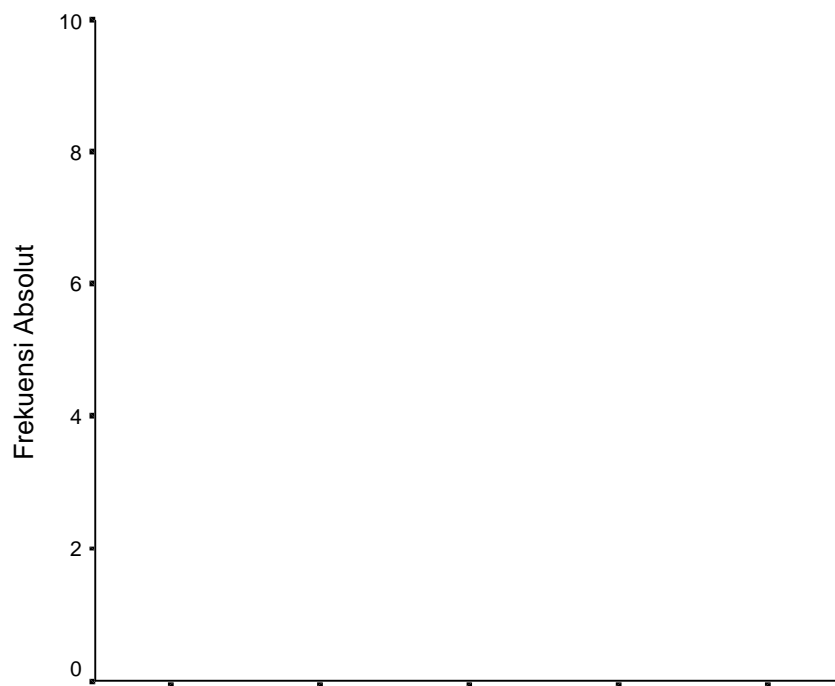


A2B1





A2B2



CXC